



METODOLOGI PENELITIAN

Editor:

Dr. H. Mundir, M. Pd

Dr. H. Abd. Muhith
Rachmad Baitulah, M. Pd
Amirul Wahid, RWZ

METODOLOGI PENELITIAN

METODOLOGI PENELITIAN

Editor:

Dr. H. Mundir, M. Pd

Dr. H. Abd. Muhith
Rachmad Baitulah, M. Pd
Amirul Wahid, RWZ

Copyright ©2020, Bildung
All rights reserved

Metodologi Penelitian

Dr. H. Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, M. Pd, Amirul Wahid RWZ

Editor: Dr. H. Mundir, M. Pd

Desain Sampul: Ruhtata

Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Metodologi Penelitian/Dr. H. Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, M. Pd, Amirul Wahid
RWZ/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

xii + 206 halaman; 14.5 x 21 cm

ISBN: 978-623-6658-15-4

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Telpn: +6281227475754 (HP/WA)

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

PUJI SYUKUR terhadap sang pencipta yang telah sedemikian rupa mengaruniai kami kesempatan untuk berkarya. Sungguh hanya berkat kehendak, rahmat serta hidayah-Nya kami bisa menuntaskan buku *Metodologi Penelitian* ini. Tanpa itu semua, kami hanyalah manusia biasa yang tidak dapat melakukan apa-apa dan penuh kekurangan. Semoga penulis maupun pembaca buku ini selalu dalam lindungan-Nya. Amin.

Buku ini disusun atas dasar keresahan dan kesulitan penulis dalam memahami seluk-beluk penelitian serta metode penelitian yang baik untuk pemula. Demi menyusun suatu penelitian guna mendukung aktivitas intelektual, penulis berinisiasi untuk menyusun buku penelitian yang ringan dan mudah dipahami. Hal ini agar pembaca maupun calon peneliti dapat mengetahui secara lebih mudah mengenai penelitian dan seluruh komposisinya.

Dalam penyusunan buku ini, kami mengakui bahwa terdapat beberapa pihak yang harus kami repotkan. Mereka adalah orang-orang hebat yang mampu mendedikasikan diri mereka untuk sesuatu yang luar biasa. Dengan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para kolega yang telah bersedia membantu kami. Semoga jerih payah mereka dihitung sebagai amal ibadah oleh Allah SWT.

Di tangan para pembaca, kami berharap buku ini dapat berguna semaksimal mungkin meski kami juga tidak memungkiri terdapat berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penyajiannya. Kami berharap dapat menulis sebaik mungkin, namun apa daya kami hanyalah manusia yang terbatas ruang dan waktu.

Semoga buku ini dapat berguna sesuai tujuan awal penyusunannya sehingga pembaca dapat mengambil manfaat di dalamnya. Amin.

Jember, Agustus 2020

penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar >> v

Daftar Isi >> vii

BAGIAN I METODOLOGI PENELITIAN >> 1

Pengertian Metodologi Penelitian >> 2

- 1) Metodologi >> 2
- 2) Metode >> 3
- 3) Penelitian >> 3
- 4) Metodologi Penelitian >> 6

BAGIAN II JENIS-JENIS PENELITIAN >> 7

BAGIAN III MACAM-MACAM METODE PENELITIAN >> 11

A. Pendekatan Kuantitatif >> 11

- 1) Survei >> 12
- 2) Eksperimen >> 12

B. Pendekatan Kualitatif >> 12

- 1) Phenomenology >> 12
- 2) Grounded Theory >> 13
- 3) Ethnography >> 13
- 4) Case Study >> 13
- 5) Naratif >> 13
- 6) Kombinasi >> 13

C. Berurutan (sequential) >> 14

- 1) Urutan Pembuktian (Sequential Explanatory) >> 14
- 2) Urutan Penemuan (Sequential Exploratory) >> 15
- 3) Campuran (Concurrent) >> 15
- 4) Campuran Kuantitatif dan Kualitatif secara Berimbang (Concurrent Triangulation) >> 16
- 5) Campuran Kuantitatif dan Kualitatif tidak Berimbang (Concurrent Embedded) >> 16

**BAGIAN IV CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF,
KUANTITATIF, DAN CAMPURAN >> 18****BAGIAN V PENENTUAN MASALAH PENELITIAN >> 22**

- A. Memiliki Nilai Penelitian >> 22
- B. Masalah Harus Memiliki Fisibilitas >> 22

BAGIAN VI RANCANGAN JUDUL PENELITIAN >> 25

- A. Kriteria Judul Penelitian >> 25
 - 1) Sifat dan Jenis Penelitian >> 25

- 2) Objek yang Diteliti >> 26
- 3) Subjek Penelitian >> 26
- 4) Contoh Judul Penelitian >> 27

BAGIAN VII PENENTUAN VARIABEL PENELITIAN >> 29

- A. Pengertian Variabel >> 29
- B. Contoh Variabel >> 29
- C. Jenis-jenis Variabel >> 29
- D. Ciri-ciri Variabel >> 30
- E. Skala Pengukuran Variabel >> 31
- F. Desain Penelitian Variabel >> 32
- G. Hubungan Antarvariabel >> 32

BAGIAN VIII RANCANGAN PENELITIAN >> 33

- A. Memilih Masalah >> 33
- B. Studi Pendahuluan >> 33
- C. Merumuskan Masalah >> 34
- D. Merumuskan Anggapan Dasar >> 34
- E. Hipotesis >> 34
- F. Mengumpulkan Data >> 34
- G. Menganalisis Data >> 35
- H. Menyajikan dan Membahas Data >> 35
- I. Menginterpretasikan, Memberi Makna, dan Menyimpulkan >> 35
- J. Menyusun Proposisi, Tesis, atau Teori >> 36

BAGIAN IX PENELITIAN KUALITATIF >> 37

- A. Pengertian >> 37
- B. Tujuan Penelitian Kualitatif >> 39
- C. Karakteristik Kualitatif >> 41
- D. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif >> 48
- E. Pendekatan Penelitian Kualitatif >> 55
- F. Paradigma Penelitian Kualitatif >> 59
- G. Penggunaan Penelitian Kualitatif >> 60
- H. Human Instrument dalam Penelitian Kualitatif >> 61
- I. Desain Penelitian Kualitatif >> 61
- J. Tahapan Penelitian Kualitatif >> 63
- K. Teknik Pengumpulan Data >> 70
- L. Catatan Lapangan >> 83
- M. Pemberian Kode Data Penelitian Kualitatif >> 92
- N. Analisis dan Interpretasi Data dalam Penelitian Kualitatif >> 99
 - 1) Editing >> 100
 - 2) Klarifikasi >> 100
 - 3) Memberi Kode >> 100
- O. Penafsiran Data dalam Penelitian Kualitatif >> 100
- P. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data >> 108

BAGIAN X CONTOH PROPOSAL PENELITIAN >> 112

- A. Judul Penelitian >> 112
 - 1. Konteks Penelitian >> 112

2. Fokus Penelitian >> 117
3. Tujuan Penelitian >> 117
4. Manfaat Penelitian >> 118
5. Definisi Istilah >> 119
6. Kajian Pustaka >> 120
7. Kajian Teori >> 125
8. Metode Penelitian >> 136

Daftar Pustaka >> 148

BAGIAN XI CONTOH LAPORAN PENELITIAN >> 151

BAB I PENDAHULUAN >> 152

- a. Latar Belakang Masalah >> 152
- b. Identifikasi Masalah >> 152
- c. Pembatasan Masalah/ Definisi Operasional >> 154
- d. Perumusan Masalah >> 155
- e. Tujuan Penelitian >> 156
- f. Manfaat Penelitian >> 156

BAB II KAJIAN ATAU LANDASAN TEORI >> 157

BAB III PERUMUSAN HIPOTESIS >> 163

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN >> 166

Pustaka Acuan >> 194

Biodata Penulis >> 197

BAGIAN I

METODOLOGI PENELITIAN

TERDAPAT EMPAT CARA, manusia dalam menjelaskan gejala alam, *pertama*, menggunakan metode keteguhan (*method of tenacity*), metode keteguhan merupakan cara pandang seseorang dalam mempertahankan suatu pendapat, karena pendapat tersebut sudah lama diyakini; *kedua*, metode otoritas (*method of authority*) yaitu kebenaran sebuah pernyataan yang dibuktikan dengan merujuk pada pernyataan orang-orang yang dianggap ahli dibidang tersebut; *ketiga*, metode intuisi (*method of intuition*) merupakan sebuah pendapat yang dibuktikan bahwa keyakinannya sudah benar adanya, sudah *self evident* dan tidak perlu dibuktikan melalui metode apapun; dan keempat, metode ilmiah (*scientific method*)¹ yaitu sebuah pendapat yang kebenarannya dibuktikan dengan secara ilmiah melalui pengamatan terhadap objek kajian, lalu mengkritisi berbagai hal penting dalam objek kajian tersebut dengan memunculkan pertanyaan, lalu pertanyaan tersebut dicarikan jawaban dalam bentuk teori para pakar dan praktek dilapangan melalui observasi terhadap fenomena yang terkait dengan jawaban pertanyaan tersebut, pernyataan informan yang dianggap memiliki kemampuan dan terlibat dengan fenomena tersebut, dan bukti-bukti berupa dokumen terkait.

¹ Jalaluddin Rahmat dan Idi Subandi Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2016), 2.

Untuk menghadapi persoalan kehidupan, manusia telah menghimpun berbagai informasi pengetahuan, petani tomat menyatakan jika belimbing wuluh lebat buahnya, maka harga tomat anjlok. Orang yang memiliki jabatan lebih didengar pendapatnya daripada karyawan biasa. Pernyataan umum sebagaimana tersebut seringkali diterima kebenarannya tanpa sanggahan, akan tetapi ungkapan ilmiah seharusnya memenuhi lima unsur pokok: pertama, informasi harus disertai dengan penjelasan; kedua, informasi harus dibatasi dengan jelas serta dirumuskan secara cermat dan khusus; ketiga, ungkapan harus diuji kebenarannya; keempat, ungkapan harus dikontrol; dan kelima, tidak menyalahi etika.

Pengertian Metodologi Penelitian

1) Metodologi

Metodologi berasal dari tiga kata yaitu *Methodos* yang berarti : melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti : jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu², sedangkan *logos* berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos* yang berarti penjelasan atau ilmu³, dengan demikian metodologi merupakan ilmu atau teori mengenai cara. Metode dan metodologi seringkali dimaksudkan sama oleh sebagian orang, padahal kedua kata tersebut secara substansi memiliki arti dan operasional yang berbeda dalam ruang lingkup keilmuan maupun wilayah praktis. Perbedaan definisi keduanya perlu diuraikan lebih awal agar tidak terjadi kesalahan pemahaman, demikian pula seorang peneliti harus mengerti betul perbedaan keduanya sejak dini.

Metodologi merupakan teori yang digunakan untuk memperoleh kebenaran, menggunakan cara tertentu dalam menemukan kebenaran, dan sesuai dengan realitas yang menjadi objek kajian⁴.

² Abd. Ghafir, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 66.

³ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 26.

⁴ [Wikipedia.org,19/0302012](https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi).

Dari uraian mengenai mengenai metodologi tersebut di atas, metodologi merupakan ilmu yang memiliki sifat yang abstrak, dan masih belum dapat dipergunakan secara praktis dalam dunia empiris, karena metodologi masih memiliki bagian yang harus digali secara menyeluruh. Sehingga para ilmuwan menyebutkan metodologi merupakan ilmu yang membahas metode sebagai strategi, tata cara, serta teknik untuk mencari kebenaran, dan metodologi menjadi bagian dasar filsafat ilmu yang menjadi wadah keilmuan dalam disiplin ilmu yang diteliti, metodologi dapat diartikan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran yang tepat untuk menacapai tujuan dengan mengutamakan rasional yang cocok dengan kondisi serta persoalan yang sedang diteliti⁵.

Dari paparan mengenai metodologi dapat disimpulkan bahwa metodologi merupakan ilmu tentang cara(metode) yang berupa disiplin ilmu mengenai cara untuk mendapatkan ilmu.

2) Metode

Metode merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk memperoleh sesuatu, metode merupakan alat praktis yang benar-benar digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian, metode adalah jalan atau cara yang dipakai peneliti dalam sebuah penelitian, sehingga metode yang digunakan oleh salah seorang peneliti bisa berbeda dengan peneliti lainnya, karena kecenderungan seorang peneliti dapat dimungkinkan berbeda dengan peneliti lainnya. Metode dalam pengertian tersebut jelas memiliki makna yang berbeda dengan metodologi, karena metode memiliki sifat operasional praktis, sedangkan metodologi memiliki sifat abstrak dan teoretis.

3) Penelitian

Penelitian merupakan terjemahan dari kata *research* dalam bahasa Inggris dan merupakan serapan dari bahasa Perancis,

⁵ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 1-3.

merupakan gabungan dua kata yaitu “re” yang bermakna kembali dan “search” yang berarti mencari, jika dua kata tersebut dipadukan menjadi “resarch” artinya mencari kembali atau menyelidiki kembali. Penelitian merupakan penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis⁶.

Musa mendefinisikan penelitian sebagai usaha untuk mendapatkan fakta dan atau prinsip untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji keabsahan dengan metode mengumpulkan serta menganalisis informasi dan data yang dilakukan secara sistematis, jelas, teliti, juga dapat dipertanggungjawabkan (metode ilmiah). Sementara Nana dan Ibrahim menerangkan, penelitian merupakan sebuah aktivitas pengkajian mengenai suatu permasalahan yang dilaksanakan berdasarkan cara atau metode ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh wawasan ilmiah dari sesuatu yang dipermasalahkan.⁷

Di samping itu, penelitian juga berarti sebuah aktivitas penyelidikan yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah sistematis guna mengidentifikasi suatu informasi ilmiah dan atau teknologi anyar, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis supaya dapat dirumuskan teori atau proses gejala sosial. Mencari kebenaran untuk mendapatkan arti mengenai sesuatu yang dikaji, memahami arti atau falsafah suatu eksistensi fakta, dan fenomena-fenomena sebagai suatu kausalitas (hukum sebab-akibat). Mencari kebenaran mendasar terhadap dua paham berikut:

a. Rasionalisme

Rasio adalah sumber daya nalar, sumber pengetahuan untuk menginterpretasi semua hal di atas permukaan bumi

⁶ Depdikbud, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1428.

⁷ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 2.

berikut kehidupannya. Rasional berarti berfikir secara logis, jernih, serta bisa dipertanggungjawabkan⁸. Penalaran dalam penarikan sebuah kesimpulan disebut "*deduksi*" atau *silogisme*. Rasionalisme tersebut termasuk kedalam kajian teori sebuah penelitian, sementara silogisme merupakan penalaran deduktif yang berawal dari pangkal pendapat atau *premis mayor*, dalil, atau bisa berupa pernyataan yang telah diakui kebenarannya, diteruskan menjadi pernyataan kedua atau *premis minor* yang bersifat lebih khusus atau rinci sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Contoh:

1. Premis Mayor : Semua lembaga pendidikan di wilayah NKRI harus memenuhi standar nasional pendidikan
 2. Premis Minor : Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan di wilayah NKRI
 3. Kesimpulan : Madrasah harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan
-
1. Premis Mayor : Semua guru pendidikan formal harus berijazah s1
 2. Premis Minor : Madrasah Ibtidaiyah termasuk pendidikan formal
 3. Kesimpulan : Guru Madrasah Ibtidaiyah harus berijazah S1

b. Empirisme

Pengalaman nyata merupakan sumber dari kebenaran. Sementara dasar pemahaman empirisme adalah induktif, yakni berdasar dari fakta yang dikaji dengan khusus supaya selanjutnya diformulasikan penjelasan umum.

⁸ Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Gaya Media, 2011), 169.

Misalnya:

1. Ali sarjana strata 1, Huda Sarjana Strata 1, Nikmah Sajana strata 1
2. Ali, Huda dan Nikmah guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Guru Madrasah Ibtidaiyah harus S1.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan suatu aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis untuk menghimpun, mengolah, dan menyimpullkan data dengan memakai teknik tertentu dalam rangka menemukan jawaban atas masalah yang sedang dihadapi. Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang tidak bisa lepas dari metodologi, karena metodologi memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses penelitian, terutama dalam menelusuri permasalahan, proses pencari data, menganalisa data, dan menyimpulkan data menjadi sebuah teori.

4) Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan teori ilmiah untuk mendapatkan, mencari masalah, merumuskan masalah, mencari data berdasarkan rumusan masalah, menganalisis, dan membuat kesimpulan⁹.

Metodologi penelitian yang ilmiah berarti harus rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti bahwa penelitian harus dilaksanakan dengan metode-metode yang logis sehingga dapat dijangkau pemikiran manusia. Sementara empiris berarti penelitian dilakukan dengan cara-cara yang dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati cara-cara yang digunakan, sedangkan sistematis maksudnya, proses penelitian menggunakan langkah-langkah yang masuk akal¹⁰.

⁹ Musfiqon, 4.

¹⁰ Musfiqon, 9-10

BAGIAN II

JENIS-JENIS PENELITIAN

PENELITIAN dibagi berdasarkan bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi dan jenis data serta analisisnya.

1. Penelitian berdasarkan Bidangnya dikelompokkan menjadi penelitian akademik profesional, dan institusional. Penelitian akademik berarti penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam membuat skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan penelitian profesional adalah penelitian yang dilakukan oleh seseorang dengan profesi sebagai peneliti, misalnya para dosen dan peneliti LIPI. Sementara, Penelitian institusional adalah penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi untuk mengembangkan kelembagaan¹.
2. Penelitian berdasarkan Tujuannya, dapat dibagi menjadi dua yakni penelitian murni dan terapan. Penelitian murni merupakan penelitian yang mengarah untuk sekadar memahami permasalahan organisasi secara intensif tanpa ekspektasi penerapan hasilnya. Sementara penelitian terapan merupakan penelitian yang mengarah untuk memperoleh informasi guna memecahkan permasalahan bersifat aplikatif/ praktis.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 5

Penelitian berdasarkan tujuannya dapat dibagi menjadi Penelitian Eksploratif, Penelitian Pengembangan dan Penelitian Verifikatif².

a. Penelitian Eksploratif

Penelitian eksploratif dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang suatu konsep atau pola, penelitian ini belum memiliki gambaran mengenai konsep, sehingga gambaran suatu konsep atau pola dicari melalui penelitian³.

b. Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan adalah penelitian untuk mengembangkan dan atau memperluas hasil penelitian atau teori yang telah diperoleh dari penelitian sebelumnya⁴. Contoh Abd. Muhith Dkk melakukan penelitian pengembangan tentang pembelajaran literasi membaca yang dikembangkan dari penelitian sebelumnya. Tentang budaya baca.

c. Penelitian Verifikatif

Penelitian verifikatif adalah penelitian yang berujuan untuk menguji kembali suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya, untuk memperkuat atau meruntuhkan teori sebelumnya⁵.

3. Penelitian berdasarkan Metode dapat dikelompokkan menjadi penelitian survey, *ex post facto*, naturalistik, eksperimen, penelitian tindakan, penelitian kebijakan, evaluasi dan sejarah.

4. Penelitian berdasarkan Tingkat Eksplanasinya (Penjelasannya) merupakan penelitian dengan tujuan

² Sulyanto, *Metode Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2018), 4.

³ Sulyanto, 4-5.

⁴ Sulyanto, 5-6.

⁵ Sulyanto, 6-7

menjelaskan posisi variabel-variabel atau objek yang diteliti dan hubungan antar masing-masing variabel. Selanjutnya, penelitian dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan guna mendapatkan nilai variabel mandiri, meliputi yang satu variabel atau lebih (independen) dengan tanpa merancang perbandingan atau menghubungkan masing-masing variabel.

Sampel penelitian yang berupaya menjawab: bagaimana *rekam jejak kepemimpinan kepala sekolah* di Jawa Barat, seberapa tinggi *tingkat produktivitas kerja* guru swasta, seperti apa *kualitas Sumber Daya Manusia* Madrasah merupakan sebuah bentuk penelitian deskriptif. Tulisan cetak miring berarti variabel yang diteliti yang bersifat mandiri atau independen. Sementara, penelitian komparatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat membandingkan. Variabel dalam penelitian ini cenderung sama dengan penelitian variabel mandiri namun untuk contoh yang ganda atau lebih atau dalam masa berbeda. Contoh: *apa perbedaan profil kepala madrasah dari masa ke masa, apakah terdapat perbandingan kinerja antara kepemimpinan kepala madrasah dengan kepemimpinan kepala sekolah, apakah terdapat perbedaan kemampuan kerja antara lulusan madrasah dengan sekolah.* Penelitian asosiatif/hubungan adalah penelitian dengan tujuan untuk memperoleh hubungan antara beberapa variabel. Penelitian asosiatif memiliki hierarki teratas apabila dibandingkan dengan penelitian komparatif dan deskriptif. Pemanfaatan penelitian ini dapat membangun sebuah teori yang dapat menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol sebuah gejala. Penelitian asosiatif membutuhkan minimal dua variabel yang dihubungkan. Terdapat tiga bentuk hubungan variabel, yakni: kausal, simetris dan reciprocal/interaktif. Hubungan simetris merupakan sebuah macam hubungan sebab kemunculanya yang bersamaan, misalnya

terdapat hubungan antara kedatangan kupu-kupu dan tamu. Sementara hubungan kausal merupakan suatu bentuk hubungan sebab akibat, apabila X maka Y. Contoh: apabila Andrea Hirata tidak menulis novel “Laskar Pelangi” maka anaka-anak Buton tidak akan sejahtera. Selanjutnya, hubungan interaktif atau timbal balik merupakan suatu bentuk hubungan yang saling mempengaruhi. Bapak Hadi adalah seorang tukang kebun yang tekun sekali, ia selalu ku bayar dengan gaji yang lumayan. Jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi akan digunakan sebagai landasan dalam membuat judul penelitian. Sehingga judul penelitian akan bersifat deskriptif, komparatif dan asosiatif. Berikut adalah beberapa contoh judul penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya:

Deskriptif: Disiplin Kerja PNS Setelah Otonomi Daerah, Profil Guru Profesional, Kesiapan Sekolah Melaksanakan K13. Komparatif: Perbandingan Disiplin Kerja Guru PNS Dan Guru Swasta, Perbandingan Profil Guru Yang Profesional Dan Tidak Profesional, Perbandingan Tingkat Kesiapan Sekolah Negeri Dan Swasta Dalam Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah. Asosiatif: Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai, Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Kerukunan Masyarakat di Daerah Tertentu, Pengaruh Insentif Terhadap Prestasi Kerja Pegawai, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Merebaknya KKN di Instansi Pemerintah.

5. Penelitian berdasarkan analisis datanya dikelompokkan menjadi dua yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan analisis data yang menggunakan uji statistik. Sementara penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan analisis datan yang tidak menggunakan analisis statistik.

BAGIAN III

MACAM-MACAM METODE PENELITIAN

METODE PENELITIAN berdasarkan pendekatannya dikelompokkan menjadi tiga pendekatan, yakni pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Method*).

A. Pendekatan Kuantitatif

Metode kuantitatif sebagai metode tradisional yang berlandaskan filsafat positivisme yang memandang fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang didapat melalui *random*, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dari sampel tersebut. Pengumpulan datanya berdasarkan instrumen penelitian, Proses penelitian ini bersifat deduktif, sebab dalam merumuskan masalah menggunakan teori, maka selanjutnya analisis data akan bersifat statistik inferensial atau deskriptif untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, kemudian dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak¹.

Pendekatan kuantitatif memiliki dua jenis penelitian, yaitu penelitian survey dan penelitian eksperimen, untuk memahamahi keduanya dapat dijelaskan pada definisi berikut:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 11.

1) Survei

Jenis penelitian survei dilakukan dalam rangka menggeneralisir suatu pengamatan yang tidak terlalu mendalam dan tidak membutuhkan kelompok kontrol. Apabila sampel yang digunakan lebih representatif maka penelitian ini akan lebih akurat dibandingkan penelitian eksperimen.²

2) Eksperimen

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan bahwa pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu dalam kondisi yang terkontrol (laboratorium)³.

B. Pendekatan Kualitatif

Metode atau pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) dengan melibatkan banyak metode dalam menelaah persoalan penelitianya yang dikenal dengan Triangulasi dalam rangka mendapatkan pemahaman yang holistik (konprehensif) tentang fenomena yang diteliti dengan prinsip yang alamiah⁴.

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa jenis penelitian, antara lain adalah: penelitian *phenomenology*, penelitian *grounded theory*, penelitian *ethnography*, penelitian *case study* dan penelitian *narrative*, untuk memahami definisi penelitian tersebut dapat diamati pada definisi jenis penelitian kualitatif berikut:

1) Phenomenology

Jenis penelitian ini berarti suatu penelitian dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi partisipan dalam rangka memahami fenomena esensial partisipan dalam pengamalan hidupnya⁵.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 12.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 10.

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2018), 7.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 14.

2) Grouded Theory

Grouded theory adalah salah satu jenis penelitian kualitatif untuk menarik generalisasi mengenai teori yang abstrak tentang proses, tindakan atau hubungan antar balik yang berpijak pada pandangan partisipan yang diteliti⁶.

3) Ethnography

Merupakan jenis penelitian-penelitian yang dilakukan dengan studi budaya kelompok dengan menggunakan observasi dan wawancara dalam kondisi yang alamiah⁷.

4) Case Study

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas yang dilakukan oleh seorang atau kelompok, penelitian ini terikat oleh waktu dan aktivitas, sedangkan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan⁸.

5) Naratif

Penelitian ini adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan terhadap individu atau kelompok dalam rangka mendapatkan data mengenai pengalaman dan perjalanan hidupnya, yang disusun dalam sebuah laporan yang berbentuk naratif⁹.

C. Pendekatan Kombinasi

Metode penelitian jenis ini berdasar kepada filsafat pragmatism (kombinasi positivisme dan postpositivisme) karena filsafat ini memandang bahwa dunia bukan suatu yang absolut sehingga dalam memandang realitas tidak hanya menggunakan

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 14.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 14.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 14.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 15

satu sistem filsafat. Fungsi penelitian kombinasi adalah untuk riset kondisi alamiah atau buatan (laboratorium), sedangkan instrumennya adalah peneliti itu sendiri dan menggunakan instrumen pengukur, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuisioner, tes, triangulasi atau gabungan, serta analisis data yang bersifat induktif dan deduktif dan hasil penelitiannya dapat memahami makna dan membuat generalisasi¹⁰.

1. Berurutan (*sequential*)

Menurut Creswell "*Sequential Mixed Methods procedure are those in which the researcher seeks to elaborate on or expand on the finding of one methods with another methods*". Metode kombinasi model *sequential* adalah sebuah prosedur penelitian yang berarti bahwa peneliti mengembangkan hasil penelitian dari suatu metode digabungkan dengan metode yang lain.

Sequential dalam metode ini berarti metode tersebut dikombinasikan secara berurutan. Apabila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif dan selanjutnya menggunakan metode kualitatif maka metode tersebut disebut dengan metode kombinasi model *sequential explanatory*. Sebaliknya, jika di urutan pertama menggunakan metode kualitatif dan dilanjutkan dengan metode kuantitatif setelahnya maka penelitian tersebut disebut dengan metode penelitian kombinasi model *sequential exploratory*.¹¹

a. Urutan pembuktian (*Sequential explanatory*)

Dalam penjelasannya terkait metode *sequential explanatory*, Creswell menerangkan bahwa "*Explanatory Strategy in mixed methods research is characterized by the collection and analysis of quantitative data in a first phase followed by the collection and analysis data of qualitative data in a second phase that build on the result of initial quantitative results*". Metode penelitian kombinasi

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 18.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 408

model *sequential explanatory* berarti pengumpulan data serta analisis data dengan pendekatan kuantitatif pada tahap pertama dan dilanjutkan dengan pengumpulan data serta analisis data melalui pendekatan kualitatif pada tahap ke dua untuk meneguhkan hasil penelitian yang pertama dengan pendekatan kuantitatif.

b. Urutan penemuan (Sequential exploratory)¹²

Creswell (2009) mengemukakan bahwa "*Sequential Exploratory Strategy in mixed methods research involves first phase of qualitative data collection and analysis followed by a second phase of quantitative data collection and analysis that builds on the results of the first qualitative phase*". Sebenarnya metode ini adalah kebalikan metode *sequential explanatory*. Dalam metode ini, bobot metode lebih terhadap metode pertama karena metode kuantitatif hanya digunakan sebagai pelengkap saja. Kombinasi keduanya bersifat menyambung (*connecting*). Hanya saja, kelemahan metode ini adalah waktu yang diperlukan relatif lama sedangkan tenaga dan biaya yang dibutuhkan lebih besar.¹³

2. Campuran (Concurrent)

Creswell mendefinisikan: "*Concurrent Mixed Methods procedures are those in which the researcher converges or merges quantitative and qualitative data in order to provide a comprehensive analysis of the research problems*. Maksudnya adalah metode kombinasi model campuran berarti sebuah prosedur penelitian yang mengharuskan peneliti untuk menggabungkan antara data kualitatif dan data kuantitatif agar supaya ditemukan analisis yang komprehensif untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Perbedaannya dengan metode *sequential* adalah dalam penggunaan waktu kombinasi. Dalam tipe *sequential* waktu kombinasi dilakukan berbeda sedangkan dalam tipe ini

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 409

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 409

kombinasi dilakukan dengan waktu yang bersamaan. Metode kuantitatif/kombinasi ini digunakan untuk menjawab satu jenis rumusan masalah atau satu jenis pertanyaan dalam penelitian. Dalam tipe metode ini terdapat dua model yaitu: *Concurrent triangulation* dan *Concurrent embedded*.¹⁴

a. Campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang
(*Concurrent triangulation*)

Concurrent triangulation: strategy in mixed methods is an approach in which the researcher collects both quantitative and qualitative data concurrently and then compares the two database to determine of there is convergence, different or same combination (Creswell, 2009).

Model penelitian tipe ini adalah yang paling familier dari keenam model metode kombinasi/ mixed methods. Peneliti dalam model penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan ketika pengumpulan dan analisis data kemudian membandingkan data yang diperoleh agar dapat ditemukana data mana yang dapat digabungkan dan dara mana untuk dibedakan.¹⁵

b. Campuran kuantitatif dan kualitatif tidak berimbang
(*Concurrent embedded*)¹⁶

Menurut Creswell, "*Concurrent Embedded: strategy of mixed methods research can be identified by its use data collection phase, during which both quantitative and qualitative data are collected simultaneously. Unlike the traditional triangulation model, a concurrent embedded has primary methods that guides the project and a secondary methods that provide a supporting role in the procedure.*

Metode penelitian jenis ini mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 411

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 411

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 9-30.

bersamaan namun dengan bobot yang berbeda. Terdapat metode primer dan metode sekunder dalam model metode ini. Fungsi dari metode primer adalah metode untuk mendapatkan data yang utama sedangkan metode sekunder digunakan untuk menemukan data yang mendukung terhadap hasil data primer.

“a primarily qualitative design could embed quantitative data to enrich the description of the sample participant. Like wise, she describe how qualitative data could be used to describe an aspect of quantitative study that cannot be quantitative.” tambah Morse¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 412

BAGIAN IV

CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN CAMPURAN

KETIGA JENIS PENELITIAN ini memiliki karakteristik pada komponen desain, tujuan, instrumen, data, teknik, sampel, analisis data, hubungan dengan responden (informan), desain usulan, kapan penelitian dinilai selesai kepercayaan atau keabsahannya. Ciri-ciri penelitian kuantitatif dan kualitatif bisa dicermati dalam tabel di bawah ini:

NO.	KUANTITATIF	KUALITATIF	CAMPURAN
1.	a. Desain 1) Spesifik, jelas dan rinci 2) Ditentukan secara mantap sejak awal 3) Menjadi pegangan langkah demi langkah	a. Desain 1) Umum 2) Fleksibel 3) Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian	a. Desain 1) untuk model <i>sequential explanatory</i> proposal sudah lebih jelas
2.	b. Tujuan 1) Menunjukkan hubungan antar variabel 2) Menguji teori 3) Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	b. Tujuan 1) Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif 2) Menemukan teori 3) Menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna	b. Tujuan Untuk model <i>explanatory</i> tujuannya untuk menemukan pola dan menguji hipotesis yang ditemukan dalam penelitian kualitatif
3.	c. Teknik Pengumpulan Data 1) Kuesioner 2) Observasi 3) wawancara terstruktur	c. Teknik Pengumpulan Data 1) <i>Participant observation</i> 2) <i>In depth interview</i> 3) Dokumentasi 4) Triangulasi	c. Teknik Pengumpulan data Tes kuesioner partisipan observasi, <i>indepth interview</i> , dokumentasi dan triangulasi

4.	c. Instrumen penelitian 1) Tes 2) Angket 3) wawancara terstruktur 4) Instrumen yang telah terstandar	d. Instrumen penelitian 1) Peneliti sebagai instrumen 2) Buku catatan 3) <i>tape recorder</i> 4) kamera 5) <i>handycam</i> , dll.	d. Instrumen penelitian Tes, angket, instrumen terstandar, peneliti sendiri, buku catatan. <i>Tape recorder</i> , kamera, <i>handycam</i> dan lain-lain
5.	e. Data 1) Kuantitatif 2) Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	e. Data 1) Deskriptif kualitatif 2) Dokumentasi pribadi 3) Catatan lapangan 4) Ucapan dan tindakan responden 5) dokumen, dll.	c. Data Data kuantitatif hasil pengukuran dan data kualitatif hasil pengamatan
6.	f. Sampel 1) Besar 2) Representatif 3) Sedapat mungkin random 4) Ditentukan sejak awal	f. Sampel 1) Kecil 2) Tidak representatif 3) Purposive 4) Snowball 5) Berkembang selama proses penelitian	f. Sampel Untuk model <i>sequential explanatory</i> sampel bisa besar dan representatif
7.	g. Analisis 1) Setelah selesai pengumpulan data 2) Deduktif 3) Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	h. Analisis 1) Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian 2) Induktif 3) Mencari pola. Model, tema, teori	g. Analisis Analisis data kualitatif dan kuantitatif
8.	h. Hubungan dengan Responden 1) Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif 2) Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden 3) Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	h. Hubungan dengan Responden 0) Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam 1) Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan 2) Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori	h. Hubungan dengan Responden Hubungan antara peneliti dengan yang objek diteliti bisa berjarak, bisa akrab, kedudukan bisa lebih tinggi dan sama dengan responden, jangka pendek dan jangka panjang, hipotesis terbukti dengan didukung data kualitatif

9.	<p>i. Usulan Desain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Luas dan rinci 2) Literatur yang behubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti 3) Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya 4) Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas 5) Hipotesis dirumuskan dengan jelas 6) Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan 	<p>i. Usulan Desain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Singkat, umum bersifat sementara 2) Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama 3) Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tur/piknik 4) Masalah bersifat sementara dan akan ditemui usai studi pendahuluan 5) Tidak dirumuskan hipotesis, sebab justru akan menemukan hipotesis 6) Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan 	<p>i. Usulan Desain</p> <p>Untuk penelitian kombinasi model <i>sequential exploratory</i>, usulan desain bisa bersifat sementara tetapi untuk model <i>explanatory</i> usulan desain sudah rinci</p>
10.	<p>j. Kapan Penelitian Dianggap Selesai?</p> <p>Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan</p>	<p>j. Kapan Penelitian Dianggap Selesai?</p> <p>Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh</p>	<p>j. Kapan penelitian dianggap selesai</p> <p>Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat terselesaikan dan setelah tidak ada data yang dianggap baru lagi</p>
11.	<p>k. Kepercayaan terhadap Hasil Penelitian</p> <p>Pengujian validitas dan realibilitas instrumen</p>	<p>k. Kepercayaan terhadap Hasil Penelitian</p> <p>Pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian</p>	<p>k. Kepercayaan terhadap hasil penelitian</p> <p>Pengajuan validitas dan reabilitas instrumen, pengujian kredibilitas, proses dan hasil penelitian</p>

Sementara Deddy Mulyana membedakan penelitian kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut¹:

PENELITIAN KUANTITATIF	PENELITIAN KUALITATIF
Angka-angka	Tanpa angka-angka
Parametrik	Nonparametrik
Statistik	Tanpa statistik
Empiris	Tidak empiris
Objektif	Subjektif
Deduktif	Induktif
Pengujian hipotesis	Penjelasan (eksploratory)
Eksperimental	Noneksperimental
Laboratorium	Dunia nyata
Artifisial	Alamiah
Dapat digeneralisasikan	Tidak dapat digeneralisasikan

¹ Mulyana, 9.

BAGIAN V

PENENTUAN MASALAH PENELITIAN

AKAR dari suatu penelitian adalah masalah. Masalah tersebut harus jelas dan tegas sehingga penelitian akan mudah dilaksanakan. Esensi masalah merupakan kesenjangan yang terjadi antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*).¹Tidak semua permasalahan harus diteliti, seperti sebuah pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban, pertanyaan yang hanya butuh dijawab melalui *bahtsul masail* dan sebagainya. Masalah yang membutuhkan penelitian mempunyai beberapa kriteria, sementara kriteria yang baik harus memenuhi beberapa indikator berikut:

A. Memiliki nilai penelitian

Memiliki nilai penelitian berarti suatu masalah harus memiliki nilai keaslian, mengungkapkan sebuah hubungan, adalah hal yang penting, harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan harus dapat diuji.

B. Masalah harus memiliki fisibilitas

Masalah yang mempunyai fisibiitas adalah suatu masalah yang harus dapat dicari pemecahannya, dengan artian data dan metode pemecahan masalahnya harus tersedia, biaya yang dibutuhkan untuk memecahkannya sesuai batas kemampuan,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 55-56.

waktu yang wajar untuk menyelesaikannya, seimbang biaya dan hasil, harus tersedianya administrasi dan sponsor, serta tidak berkontradiksi dengan norma-norma yang ada.

Sementara sumber-sumber masalah dapat berasal dari hal-hal berikut:

1. Pengamatan kegiatan manusia

Misalnya: mengamati mutu madrasah, hal tersebut harus dideskripsikan oleh peneliti berdasarkan pengamatan dan diberi keterangan kegiatan yang diamati, tempat dan waktu kegiatan pengamatan tersebut (tanggal, bulan dan tahun).

2. Bacaan

Misalnya: membaca buku "Dasar-Dasar Manajemen Mutu dalam Pendidikan", kemudian dikaitkan dengan kondisi nyata, atau membaca surat kabar terkait persoalan, tantangan atau risiko pengelolaan pendidikan, kemudian diberikan keterangan kutipan bacaan tersebut (pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman).

3. Cabang studi yang sedang ditekuni

Misalnya : Manajemen Mutu Terpadu, yang merupakan cabang dari manajemen yang dikembangkan berdasarkan penelitian dan pengalaman para pakar manajemen dari Amerika kemudian berhasil diimplementasikan di Jepang dalam industri bisnis yang kemudian diterapkan dalam konteks pendidikan, hal tersebut tentu memiliki problematika yang menarik dan unik untuk diteliti.

4. Pengalaman dan catatan pribadi

Misalnya: Pengalaman memenej lembaga pendidikan dan catatan pribadi mengenai persoalan mutu madrasah.

5. Bidang spesialisasi

Misalnya: pengajar mata kuliah Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan

6. Pengamatan lingkungan sekitar

Misalnya: pengamatan terhadap aktivitas di lembaga pendidikan dan lingkungannya.

7. Diskusi-diskusi ilmiah.

Misalnya: diskusi mengenai pengembangan mutu pendidikan².

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 56-58.

BAGIAN VI

RANCANGAN JUDUL PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN meski letaknya di bagian paling depan tapi tidak selamanya sebuah penelitian berawal dari judul. Judul penelitian bisa saja dirancang paling awal ataupun paling akhir. Hal ini disebabkan judul penelitian idealnya berangkat dari sesuatu yang melatarbelakanginya, terkait persoalan penelitian, kemenarikan dan atau keunikan yang diperoleh secara empiris melalui observasi, wawancara atau studi dokumen¹. Untuk merancang judul penelitian harus berdasarkan kriteria dan melakukan analisis terhadap beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, agar lebih memahami teknik merancang judul penelitian yang memenuhi kaidah yang baik dan benar sesuai kriteria yang sudah disepakati.

A. Kriteria Judul Penelitian

Sebuah judul penelitian yang baik dan lengkap harus memiliki beberapa kriteria berikut:

1) Sifat dan jenis penelitian

Dalam merancang judul penelitian harus memahami sifat penelitian, seperti penelitian yang bersifat deskriptif, dan cenderung menggunakan analisis, proses pemaknaan dengan perspektif subjektif yang lebih ditonjolkan dalam penelitian

¹ Moh. Kairam, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 149.

kualitatif. Atau sifat penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang akan diteliti dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian pengembangan senantiasa berkaitan dengan penelitian terhadap model tertentu atau pengembangannya.

2) Objek yang diteliti

Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti, misalnya pengembangan mutu madrasah yang menarik untuk diteliti dan memiliki karakteristik atau keunikan tersendiri berdasarkan penelitian pendahuluan melalui observasi, wawancara dan atau bukti dokumen.

3) Subyek penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang menguasai informasi mengenai fokus pada objek penelitian dan merupakan informan kunci. Dalam memilih informan dalam penelitian tentu harus memiliki tujuan untuk menjadikan hasil penelitian lebih baik, sebab data yang didapat dari informan kredibel, pemilihan informan tersebut kemudian berarti memiliki tujuan khusus.

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sangat rumit, karena disamping sebagai perancang penelitian, dia juga sebagai instrumen penelitian, pelaksana rancangan penelitian tersebut melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, menginterpretasikan data dan melaporkan hasil penelitian².

Sebagai perancang penelitian, peneliti kualitatif harus bisa merancang penelitian sedemikian rupa untuk memetakan kegiatan penelitian yang akan digunakan, walaupun sebenarnya peneliti kualitatif harus melakukan secara alamiah dan rancang relatif dinamis sesuai situasi, kondisi dan data yang diperoleh di lokasi penelitian.

² Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 168.

Peneliti sebagai instrumen penelitian setidaknya harus memiliki tiga kriteria berikut, yaitu respon terhadap situasi yang berkembang, dapat menyesuaikan diri, berdasarkan kebutuhan, berbasis pengetahuan, melakukan proses penelitian, membuat catatan ringkas dan mencari peluang untuk mendapatkan tanggapan yang luar biasa atau indiosinkratik³.

1. Lokasi/daerah penelitian

Lokasi penelitian merupakan latar penelitian, sehingga penelitian tidak hanya menyebutkan tempat penelitian, tetapi menjelaskan alasan logis mengapa ia melakukan penelitian di tempat itu.

2. Tahun /waktu terjadinya peristiwa

Waktu penelitian dijelaskan dengan menyebutkan tahun di saat peneliti melakukan penelitian.

Intinya penelitian memuat jawaban 5 W dan 1 H yaitu *Who* (apa), *What* (apa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *Why* (mengapa) dan *How* (bagaimana).

4) Contoh Judul Penelitian

Hubungan Pemahaman Kepala Madrasah Tentang Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan dengan Budaya Mutu (Studi Kasus MIN Lombok Kulon dan MI at-Taqwa Bondowoso tahun 2017). Keterangan terkait rancangan penelitian dapat dipahami pada uraian berikut:

- a. Studi korelasi adalah sifat serta suatu jenis penelitian
- b. Pemahaman kepala madrasah tentang manajemen mutu terpadu dalam pendidikan dengan budaya mutu merupakan objek penelitian
- c. Kepala madrasah merupakan subyek penelitian

³ Moelong, 169.

- d. MIN Lombok Kulon dan MI at-Taqwa Bondowoso adalah lokasi penelitian
- e. Tahun 2017 adalah tahun terjadinya peristiwa

BAGIAN VII

PENENTUAN VARIABEL PENELITIAN

A. Pengertian Variabel

VARIABEL (perubah) adalah sebuah konsep atau konstruksi yang memiliki variasi nilai, keadaan, kondisi atau kategori. Nilai tersebutlah yang menjadi pokok kajian dalam suatu penelitian untuk diukur, diuji, dan dijelaskan perbedaannya. Variabel juga berarti simbol atau lambang pada bilangan atau nilai. Selanjutnya, variabel digolongkan menjadi dua variabel yakni kuantitatif dan kualitatif.

B. Contoh Variabel

Contoh variabel kuantitatif misalnya seperti luas tanah sebuah rumah, usia rumah tersebut, banyaknya penghuni rumah dan lain-lain. Contoh variabel kualitatif misalnya seperti mutu sekolah, kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah dan lain-lain.

C. Jenis-Jenis Variabel

Berdasarkan bentuknya, variabel digolongkan menjadi dua yakni variabel bersambungan dan variabel katgori.

a. Variabel bersambungan (kontinu)

Variabel bersambungan atau kontinu merupakan variabel yang memiliki sekelompok harga yang teratur dalam suatu

cakupan atau jarak jangkau (range) tertentu. Contoh: nilai skala sikap.

b. Variabel kategori

Variabel kategori merupakan variabel yang memiliki keterkaitan dengan suatu jenis pengukuran nominal. Pengukuran nominal dibagi menjadi dua kelompok atau lebih dan himpunan bagian dari objek yang diukur. Individu-individu dikelompokkan menurut pemilihan karakteristik khusus yang merupakan penentu himpunan bagian dari suatu himpunan sebagai obyek yang diukur. Variabel kategori yang memiliki dua himpunan/golongan (dikotomi), misalnya laki-laki-perempuan (jenis kelamin). Variabel kategori yang memiliki lebih dari dua himpunan (politomi) yakni hierarki pendidikan seperti RA/TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, PT.

D. Ciri-Ciri Variabel

Ditilik dari ciri-cirinya, jenis variabel penelitian dibedakan menjadi dua kelompok yakni variabel diskrit dan variabel bersambungan.

a. Variabel diskrit

Variabel diskrit merupakan variabel yang memiliki variasi nilai sebagai hasil perhitungan, hasil membilang atau variasi nilai utuh, misalnya jumlah anggota siswa.

b. Variabel bersambungan

Variabel bersambungan merupakan variabel yang variasi nilainya sebagai hasil pengukuran, sehingga nilainya dapat dinyatakan dengan angka pecahan, seperti berat badan seorang siswa 40,25 kg dan tingginya 137 cm.

E. Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran variabel dibedakan menjadi beberapa jenis yakni skala pengukuran nominal, ordinal, interval dan rasio.

a. Nominal

Jenis skala pengukuran nominal adalah jenis variabel yang tidak menggunakan nilai sebagai angkanya, melainkan hanya menggunakan simbol dari beberapa kelompok terpisah sebagai taraf, sehingga tidak dapat dioperasikan dengan operasi hitung. Contoh: jenis kelamin yang tarafnya dua, yaitu laki-laki dengan angka 1 dan perempuan dengan angka 2.

b. Ordinal

Skala pengukuran ordinal merupakan jenis skala variabel angka yang menggunakan simbol dari beberapa kelompok terpisah dan berurutan. Contoh: kendaraan, angka yang diberikan 1 untuk sepeda, 2 untuk motor dan 3 untuk mobil. Hubungan di sini dinyatakan $1 < 2 < 3$.

c. Interval

Skala pengukuran interval merupakan variabel yang memiliki nilai identik dengan bilangan riil, sehingga dapat dioperasikan dengan operasi hitung, tetapi tidak mempunyai nilai nol mutlak. Contoh: siswa yang mendapat nilai 0 dalam suatu ujian bukan berarti ia tidak tahu sama sekali tentang pelajaran tersebut.

d. Rasio

Variabel yang memiliki nilai sebagai bilangan riil, yang mempunyai nol mutlak. Contoh: ukuran berat kilogram (kg), anak yang beratnya 10 kg digabung dengan anak yang beratnya 15 kg akan sama dengan anak ketiga yang beratnya 25 kg.

F. Desain Penelitian Variabel

Berdasarkan desain penelitian (eksperimen), variabel penelitian dikelompokkan menjadi variabel aktif atau eksperimental dan variabel atribut.

1. Variabel aktif atau eksperimental

Variabel eksperimental merupakan variabel yang dapat dimanipulasi (diperlakukan secara berlainan antar kelompok subjek). Contohnya: Guru di madrasah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

2. Variabel atribut

Variabel atribut merupakan variabel yang dapat diukur atau sukar untuk dimanipulasi. Contohnya: karakteristik manusia seperti: intelegensia, bakat, sikap dan lain-lain.

G. Hubungan Antarvariabel

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka jenis variabel dalam penelitian dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah suatu variabel penyebab yang diduga atau telah terjadi lebih dahulu. Contoh: Pemahaman mengenai filsafat

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah suatu variabel yang diperkirakan atau diduga terjadi kemudian. Contoh: Sikap untuk mendukung seorang anak mengambil pendidikan selanjutnya.

BAGIAN VIII

RANCANGAN PENELITIAN

RANCANGAN pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Rancangan penelitian adalah sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Rancangan penelitian langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

A. Memilih Masalah

Memilih masalah bukanlah pekerjaan yang terlalu mudah terutama bagi orang-orang yang belum banyak berpengalaman meneliti. Untuk itu diperlukan kepekaan dari calon peneliti.

B. Studi Pendahuluan

Walaupun sudah diperoleh suatu masalah untuk diteliti, sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, peneliti mengadakan suatu studi pendahuluan, yaitu menjajaki kemungkinan diteruskannya pekerjaan meneliti. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya. Studi pendahuluan dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan menelusuri dokumen.

C. Merumuskan Masalah

Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, ke mana harus pergi dan dengan apa. Perumusan masalah dapat mempertanyakan secara mendalam mengenai sub dari tema penelitian, tahapan atau dampaknya.

D. Merumuskan Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya. Misalnya peneliti yang akan mengadakan penelitian tentang prestasi belajar siswa, ia mempunyai anggapan dasar bahwa prestasi belajar siswa adalah berbeda-beda atau tidak seragam. Jika prestasi belajar siswa ini seragam, maka bukanlah merupakan variabel yang perlu diteliti.

E. Hipotesis

Jika anggapan dasar merupakan dasar pikiran yang memungkinkan peneliti mengadakan penelitian tentang permasalahan baginya, maka hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau dites atau diuji kebenarannya.

F. Mengumpulkan Data

Tahap pengumpulan data adalah langkah strategis seorang peneliti dalam penelitian. Tahap ini merupakan proses inti dalam penelitian. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh data empiris terkait masalah yang diteliti. Peneliti dalam tahap pengumpulan data, mengumpulkan data primer dan data sekunder yang relevan dengan batasan masalah yang sebelumnya telah ditentukan. Data primer berfungsi untuk melakukan analisis,

sementara data sekunder sebagai data pembanding dalam penelitian tersebut. Stamina serta pikiran peneliti benar-benar diuji pada tahap ini.

G. Menganalisis Data

Tahap ini dilakukan setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Maksud dari analisis data adalah peneliti membandingkan, menghubungkan, mendeskripsikan, dan atau mengevaluasi masalah yang diteliti. Langkah ini merupakan langkah yang penting dalam setiap penelitian. Analisis data dilakukan dengan penyesuaian terhadap jenis data dan desain penelitian yang dilakukan.

H. Menyajikan dan Membahas Data

Tahap ini dilakukan setelah data dianalisis dan sebelum membuat kesimpulan dalam penelitian penyajian serta pembahasan data dilakukan guna menguji validitas, reliabilitas, konfirmabilitas, dependabilitas, beserta tujuan lain untuk menyempurnakan penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan proses triangulasi yang meliputi pengecekan data, sumber, dan teori.

I. Menginterpretasikan, Memberi Makna, dan Menyimpulkan

Pada tahapan akhir sebuah kegiatan penelitian, peneliti melakukan interpretasi dan menyimpulkan data hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, seorang peneliti hanya tinggal memberi makna statistik yang telah dihitung dengan rumusan statistik. Sementara untuk penelitian kualitatif, peneliti melakukan interpretasi data dari hasil penelitian untuk selanjutnya dijadikan dasar dalam membuat simpulan. Demikian, sebuah simpulan harus relevan dan linear dengan masalah, rumusan masalah, penyajian data, analisis, dan data pembahasan.

J. Menyusun Proposisi, Tesis, atau Teori

Setelah memperoleh simpulan dari sebuah penelitian maka seorang peneliti dapat menyusun proposisi, tesis, atau teori. Proposisi adalah pernyataan inti yang merupakan akumulasi proses dan hasil penelitian. Sementara tesis merupakan bentuk proposisi yang dikembangkan. Tesis adalah pernyataan rasional dengan dasar data dan fakta dalam penelitian. Jika dalam sebuah penelitian, seorang peneliti menemukan teori baru, maka ia perlu mencatatkan teori tersebut dalam penelitian yang dilakukan.¹

¹ Musfiqon, 28-31

BAGIAN IX

PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian

PENELITIAN KUALITATIF adalah penelitian yang berlatar alamiah untuk menghasilkan temuan interpretif (menggunakan penafsiran) secara deskriptif, yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi¹. Definisi lain tentang penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang berpijak pada tradisi metodologis terpisah dengan menelusuri persoalan sosial atau manusia.

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian untuk menemukan persoalan kehidupan masyarakat, perilaku, fungsi sosial, perubahan masyarakat, dan sejarah, akan tetapi terdapat penelitian kualitatif yang diperoleh melalui sensus, walaupun terdapat beberapa data sedangkan analisis datanya menggunakan kualitatif.

Penelitian kualitatif titik tekannya terhadap sesuatu barang atau jasa yang amat penting, yang terdiri dari fenomena, gejala sosial, dan nomina dibalik fenomena. Penelitian kualitatif ditelusuri secara mendalam dari fenomena sosial yang meliputi

¹ DJunaidi Ghani dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012) 25.

subjek, peristiwa, lokasi, dan masa. Latar belakang sosial tersebut dideskripsikan dengan berbagai gambaran, yang mengharuskan peneliti kualitatif dapat mengembangkan pertanyaan dasar sehingga dapat menjawab bagaimana kejadian yang diteliti, siapa aktornya, kapan waktu terjadinya, apa hubungannya, dan di mana lokasinya.

Dari beberapa definisi penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif:

1. Menekankan perspektif emik, karena berdasarkan pada upaya mengembangkan pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, berbentuk kata-kata yang terurai rinci, gambaran secara holistik dan rumit.
2. Peran penting yang harus diteliti berupa konsep, perilaku, persepsi dan masalah manusia yang diteliti.
3. Tidak memperkenankan menonjokan upaya kuantifikasi apapun.
4. Dilakukan dalam suatu hal yang khusus, karena tidak semua konteks dapat diteliti dan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk mendapatkan suatu pengertian berupa pemahaman mengenai fenomena pada latar yang memiliki konteks khusus.
5. Menggunakan wawancara terbuka untuk memahami pandangan, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang secara individu maupun kelompok.
6. Menggunakan latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang berlangsung dengan menggunakan beberapa metode.
7. Dilakukan oleh orang yang memiliki perhatian alamiah dengan mengutamakan latar alamiah dan metode alamiah.
8. Tradisi khusus pada ilmu pengetahuan sosial dengan cara

fundamental memiliki ketergantungan pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya dan peristilahnya.

9. Menghasilkan data dalam bentuk deskripsi baik berupa kata yang tertulis maupun ucapan idividu atau prilakunya secara keseluruhan.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memayungi berbagai metode penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan cara pandang (paradigma), taktik (strategi), dan pelaksanaan model kualitatif, karena perspektif, model, dan strategi yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif sangat beragam. Istilah kualitatif sebenarnya merupakan istilah umum yang memayungi beberapa metode yang memiliki berbagai ragam, seperti untuk menggambarkan sifat data, latar penelitian (*naturalistik*), sifat induktif penelitian (*grounded research*), pemaknaan realitas (*fenomenologis*), cara kerja di lapangan (*ethnography*), interpretasi (*hermeneutik*), memahami (*verstehen*), cara menarik inferensi (*iluminatif*), cara kerja peneliti (*participant observation*)².

B. Tujuan Penelitian Kualitatif

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah:

1. Menggambarkan dan mengungkap peristiwa
2. Menggambarkan dan menjelaskan peristiwa

Tujuan lain dari penelitian kualitatif diarahkan oleh paradigma yang digunakan, sedangkan orientasi paradigma tersebut tampak dalam asumsi, konsepsi teoretis dan metodologis yang dapat dibedakan menjadi tiga orientasi, yaitu orientasi pospositivis, konstruktivis dan posmodernis.

a. Pospositivis

Pospositivis menganggap bahwa realita disikapi sebagai kenyataan yang memiliki sifat ganda, dapat dijadikan

² Ghani, 26-27.

sistem, memiliki ciri, berbentuk konsep, berhubungan secara asosiatif, dan perlu dipahami secara alami, kontekstual, dan holistik. Menurut perspektif positivistik tugas dan tujuan penelitian kualitatif memiliki sifat eksploratif, eksplanatif, teoritis dan praktis.

b. Eksploratif

Peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif harus memahami fenomena secara umum tanpa dengan tidak mengabaikan kemungkinan pilihan fokus tertentu secara khusus.

c. Eksplanatif

Peneliti kualitatif harus memahami ciri dan hubungan sistematis fenomena tersebut berdasarkan fakta lapangan.

d. Teoretis

Peneliti kualitatif seharusnya menghasilkan teori substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, dan sistematisasi hubungan konsep berdasarkan relasi dan kemungkinan variasinya;

e. Praktis

Peneliti kualitatif harus memahami fenomena yang dihubungkan dengan keperluan terapan atau nilai-nilai praktis tertentu.

f. Konstruktivis

Konstruktivis memandang realitas sebagai suatu gejala yang sifatnya tidak tetap, berkaitan dengan masa lalu, kekinian, dan masa depan. Sehingga realitas dapat dimengerti melalui konstruksi sebagaimana terdapat dalam kesadaran atau dunia yang dialami peneliti, yang berhubungan dengan kehidupan manusia, oleh karena hal tersebut, pemahaman terhadap suatu realita bersifat

nisbi dan dinamis, yang didapat melalui produksi yang berdasarkan dunia pengalaman sebagai *out of world*.

g. Postmodernis

Posmodernis dan kontrstruktivis merupakan pemahaman mengenai realitas yang berada dalam hubungan realitas, pengalaman, penggarapan, pemaknaan, dan pemahaman. Peernyataan mengenai realitas bisa berlangsung karena peneliti memiliki istilah yang dapat menghadirkan dan mengurai berbagai pengalaman dibangun berdasarkan pengalaman secara sadar terhadap dunia luar.

C. Karakteristik Kualitatif

Penelitian kualitatif berupaya menyibak beberapa keunikan yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau organisasi secara utuh, rinci dan komplit. Pendekatan penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi mengenai ungkapan, tulisan, maupun perilaku yang bisa diamati dari masing-masing individu, kelompok, organisasi pada latar tertentu. Penelitian kualitatif memiliki sepuluh ciri, antara lain adalah:

1. Latar Alami

Penelitian kualitatif dilakukan pada konteks atau latar alami, karena ontologi alamiah memilih kenyataan sebagai suatu hal yang utuh dan jika dipisahkan tidak mungkin dapat dipahami.

2. Manusia Sebagai Alat (*Human Instrumen*)

Peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat untuk memperoleh dan memahami data, karena memanfaatkan alat penelitian yang bukan manusia tidak mungkin dapat mengadakan penyesuaian terhadap peristiwa atau realitas di lapangan.

3. Metode Kualitatif

Metode kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen bertujuan untuk lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan, menyajikan hakikat hubungan secara langsung antara informan dengan peneliti dan lebih peka untuk melakukan penajaman menghadapi pola nilai.

4. Analisis Data Secara Induktif

Analisis data induktif dilakukan karena dapat:

- a. Menentukan kenyataan yang terdapat dalam data;
- b. Membuat hubungan peneliti dengan informan lebih eksplisit, kredibel dan dikenal;
- c. Menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan;
- d. Mencari data bukan menguji data;
- e. Menemukan dampak bersama untuk mempertajam hubungan; dan
- f. Memperhitungkan nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analisis.

5. Teori dari Dasar (*Grounded Theory*)

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan untuk menghasilkan teori substantif yang berasal dari data. Alasan tersebut karena:

- a. Tidak ada teori yang dapat menjawab semua kenyataan;
- b. Mempercayai apa yang diamati, sehingga relatif lebih netral; dan
- c. Teori dasar lebih responsif terhadap nilai kontekstual.

6. Deskriptif

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dari informan dan atau deskripsi peneliti berdasarkan hasil pengamatan, dokumen berupa gambar dan catatan, serta buka angka-angka.

7. Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hubungan bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas jika diamati dalam proses penelitian.

8. Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus

Penelitian kualitatif memilih penetapan batas pada fokus yang timbul dari masalah penelitian, karena pertimbangan sebagai berikut:

- a. Adanya batas menentukan keseluruhan yang kemudian mempertajam fokus;
- b. Dengan menetapkan fokus lebih mendekatkan hubungan peneliti dengan fokus.

9. Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Kriteria uji keabsahan data kualitatif menggunakan:

1) Uji kredibilitas

Credibility (kepercayaan) atau validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Agar diperoleh data yang bisa dipercaya, maka peneliti melakukan perpanjangan keterlibatan dalam penelitian, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat (dengan cara diskusi analitik dengan teman sejawat), pengecekan anggota atau *member check* (dengan cara mengecek kebenaran data dengan sumber aslinya). Selain itu, member chek juga dilakukan dengan cara mengkaji berapa porsi kasus yang mendukung temuan dan berapa yang tidak). Selanjutnya,

kasus yang tidak sesuai dikaji melalui kajian kasus negatif. Jadi kajian kasus negatif adalah telaah lebih cermat terhadap kasus atau hal-hal yang menyimpang dari temuan dengan maksud untuk menghaluskan temuan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan benar, atau setidaknya hal yang semula tampak bertentangan atau menyimpang bisa dijelaskan duduk masalahnya. Selain itu, kecukupan acuan atau referensi diperlukan dengan cara mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian dengan menggunakan berbagai bahan untuk meneropong temuan tersebut.

2) Uji defendabilitas

Dependability (kebergantungan). Dependabilitas bisa diperoleh jika ada koherensi antara data dengan hasil penelitian. Karena itu, temuan penelitian tidak boleh disimpulkan di luar data. Selain itu, untuk meningkatkan derajat kebergantungan diupayakan dengan cara memberikan hasil penelitian berikut berkas-berkas kegiatan yang dilakukan, sehingga siapapun bisa menilai bahwa temuan atau simpulan benar-benar telah bersandar pada data di lapangan.

3) Komfirmabilitas

Confirmability (kepastian). Komfirmabilitas, dalam penelitian kuantitatif disebut objektivitas, bisa dilakukan dengan cara melakukan kompromi dengan subjek penelitian. Sebagaimana diketahui dalam tradisi penelitian kuantitatif yang disebut objektif adalah empiris. Sedangkan dalam tradisi penelitian kualitatif, objektivitas --- di sini disebut komfirmabilitas --- diperoleh dengan cara menemukan persetujuan dengan subjek penelitian. Dengan kata lain, objektivitas diperoleh melalui inter-subjektivitas. Misalnya, pengalaman atau pendapat pribadi bersifat subjektif, tetapi jika disepakati dengan

beberapa orang pengalaman subjektif tersebut menjadi objektif.

4) Uji terasferabilitas

Transferability (keteralihan). Usaha untuk meningkatkan derajat keteralihan adalah dengan cara menyediakan uraian rinci “*thick description*” seluruh proses penelitian. Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas. Uraikan topik, masalah, tujuan dan pertanyaan penelitian secara jelas.

5) *Focus Group Discussion*

Keabsahan data atau hasil penelitian dapat diuji melalui diskusi dengan berbagai kalangan baik dari praktik maupun praktisi yang benar-benar memahami persoalan penelitian yang dimaksud, agar dapat memberikan sebuah informasi yang bermanfaat terhadap peneliti sekaligus melakukan uji keabsahan hasil data yang diperoleh peneliti atau hasil penelitian dengan cara mencari poin kekeliruan penafsiran dengan mengecek dan membahas penafsiran tersebut dengan pendapat peneliti atau pakar yang memiliki relevansi dengan tema penelitian tersebut.³

Fokus Group Discussion (FGD) merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, untuk menemukan arti yang mendalam dari suatu tema berdasarkan pemahaman dari suatu kelompok, cara ini dilakukan untuk memaparkan pemaknaan yang diperoleh dari sebuah kelompok sesuai hasil diskusi yang terfokus pada permasalahan yang telah ditentukan. Dalam rangka menghindari kesalahan pemaknaan dari peneliti terhadap data yang dihasilkan dalam penelitian.

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 258.

Tahapan dalam melakukan FGD adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan FGD
- b) Melakukan interview pribadi
- c) Hasil FGD digabungkan dengan hasil observasi partisipan
- d) Menggunakan bahan atau hasil survey yang berhubungan dengan fokus penelitian memanfaatkan bahan dan teknik eksperimen⁴.
- 6) Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah mengkaji sebuah aktivitas penelitian yang gagal karena beberapa persoalan, seperti pandemi, perang dan sebagainya. Tujuan analisis kasus negatif adalah untuk mencegah kesamaan hasil penelitian yang sedang dilakukan atau sudah dilakukan dan menjaga kualitas keabsahan data yang diperoleh⁵.

7) Triangulasi

- 1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbededa. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei.
- 2) Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih darisatuorangdalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

⁴ Bungin, 223-229.

⁵ Bungin, 258.

- 3) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.
- 4) Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh, sehingga diperoleh kesimpulan yang dihasilkan melalui intersubjektif dan terhindar dari kesalahan yang diakibatkan dari terbatasnya pengetahuan dari peneliti, karena FGD dilaksanakan karena: setiap individu memiliki keterbatasan; anggota FGD saling memberikan gagasan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; setiap individu saling melengkapi dan memberikan koreksi; menghindari kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu lain; interindividu lebih mendekati kesimpulan yang benar; menghimpun data sebanyak mungkin dari anggota kelompok diskusi; dan pemikiran suatu kelompok lebih sempurna dari pemikiran individu⁶.

10. Desain yang Bersifat Sementara

Desain penelitian kualitatif bersifat sementara dan senantiasa dikembangkan berdasarkan realitas di lapangan, karena:

⁶ Raharjo, Mudjia, *Trianggulasi Penelitian Kulitatif* (Makalah).

- a. Kenyataan di lokasi penelitian tidak dapat dibayangkan sebelumnya;
- b. Hasil interaksi peneliti dengan realitas tidak dapat dibayangkan sebelumnya; dan
- c. Banyaknya system nilai di lokasi penelitian yang tidak dapat dibayangkan.

11. Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Data hasil penelitian kualitatif dirundingkan antar peneliti dengan sumber data atau informan, dengan alasan sebagai berikut:

- a. Susunan realitas hasil penelitian diperoleh dari informan;
- b. Kualitas hasil penelitian tergantung intensitas hubungan peneliti dengan sumber data penelitian; dan
- c. konfirmasi hasil penelitian akan lebih baik bila diketahui oleh orang yang memiliki keterkaitan dengan penelitian⁷.

D. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Perbedaan kualitatif dan kuantitatif sebenarnya telah diterangkan oleh para ahli, bahkan istilah keduanya sangat banyak dipertentangkan sehingga untuk menyebutkan penelitian kualitatif disebutkan dengan istilah *naturalistic inquiry*, sedangkan untuk menyebutkan istilah kuantitatif dengan istilah *scientific paradigm* (paradigma ilmiah). Untuk keterangan lebih lanjut terkait perbedaan keduanya dapat dilihat pada istilah penelitian diantara kedua penelitian tersebut, perbedaan tersebut pada teknik yang digunakan, kriteria kualitas, sumber teori, pertanyaan tentang kualitas, tipe pengetahuan yang digunakan, tujuan, pendirian, instrumen.

⁷ Moelong, 8-13.

1. Teknik yang digunakan

Teknik kuantitatif dan kualitatif tidak dapat dilakukan bersama-sama sebab tujuan teknik kualitatif untuk menghasilkan teori melalui upaya penelitian grounded untuk mendapatkan proposisi, proposisi ini kemudian diuji dengan teknik kuantitatif.

2. Kriteria kualitas

Paradigma ilmiah dalam menentukan penelitian yang baik sangat mempercayai kriteria rigor, yang berupa kesahihan dan internal, keandalan, dan objektivitas, penekanan demikian itu berdampak pada penyusunan desain yang bagus, tetapi cakupannya seringkali sempit. Demikian itu berawal dari realitas bahwa eksperimen memasukkan situasi yang kurang dikenal, rekayasa, dan singkat masa hidupnya, sehingga mengakibatkan latar tidak biasa dan mengalami kesulitan untuk digeneralisasikan pada latar yang lain.

Sementara paradigma alamiah menggunakan kriteria relevansi, yaitu signifikansi pribadi pada lingkungan senyatanya, sedangkan upaya menemukan kepastian dan keaslian dalam penelitian alamiah merupakan suatu hal yang penting.

3. Sumber teori

Kebanyakan pengetahuan mengenai perilaku sosial yang dihasilkan melalui penelitian kuantitatif (positivistik) diarahkan pada verifikasi hipotesis yang didapat dari teori apriori. Sebagian besar teori yang disusun merupakan teori deduktif dan logis pada hakikatnya dalam pengetahuan perilaku sosial.

Cara lain yang dianggap lebih bermanfaat adalah upaya menemukan teori dengan cara menarik dari alam (induktif) sejak awal, berupa data yang berasal dari realitas kehidupan. Demikian itu menggunakan metode untuk menemukan

teori dengan cara menganalisis data yang diperoleh secara sistematis, penyusunan teori bermula dari dasar, sehingga cocok dengan fungsi teori yaitu untuk meramalkan, menerangkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan sesuai situasi empiris dan penting

4. Pertanyaan tentang kualitas

Penelitian pada umumnya dipertemukan dengan sebab akibat, jawaban sebab akibat penting untuk kepentingan meramalkan, mengawasi pada satu pihak, dan werstehen pada pihak lain, pernyataan alamiah dan ilmiah menggunakan hal tersebut meskipun berbeda cara.

Paradigma ilmiah senantiasa menanyakan hubungan X dengan Y, sementara paradigma alamiah lebih tertarik pada suatu yang terjadi pada latar alamiah.

5. Tipe pengetahuan yang digunakan

Terdapat dua tipe pengetahuan yang digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain adalah pengetahuan proposional dan pengetahuan yang diketahui bersama.

a. Pengetahuan proposional

Pengetahuan proposional yaitu pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa. Paradigma ilmiah terbatas pada pengetahuan proposional. Pengetahuan tersebut adalah hakikat metode untuk mengungkapkan proposisi secara eksplisit dalam bentuk hipotesis yang diuji agar menentukan validitasnya. Teori tersusun atas pengumpulan hipotesis semacam itu.⁸

b. Pengetahuan yang diketahui bersama

Pengetahuan yang diketahui bersama merupakan intuisi, pemahaman, atau perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan perkataan, tetapi dalam keadaan khusus dapat

⁸ Ghani, 39

diketahui oleh subjek. Pengetahuan ini tersusun pada paradigma alamiah. Paradigma alamiah mengizinkan dan menyokong pengetahuan yang diketahui bersama untuk keperluan membantu pembentukan teori dasar ataupun untuk memperbarui komunikasi kembali kepada sumber informasi dengan metode peristilahan mereka⁹.

6. Pendirian

Pendirian penelitian kuantitatif adalah reduksionis, dikatakan reduksionis karena peneliti kualitatif mempersempit penelitian pada fokus yang relatif sempit, dengan cara membebaskan kendala pada saat bertransenden dengan penemuan maupun pada saat menyimpulkan hasil data yang ditemukan.

Sedangkan pendirian penelitian kualitatif adalah ekspansionis, dikatakan ekspansionis, karena peneliti kualitatif mencari perspektif berbentuk deskripsi dan pengertian tentang fenomena secara keseluruhan dengan cara menemukan sesuatu yang dapat mencerminkan kerumitan gejala tersebut. Masing-masing penemuan didasarkan pada berbagai pengetahuan yang dikumpulkan secara bertahap dari langkah sebelumnya. Dengan demikian peneliti kuantitatif menggunakan sikap terstruktur, terarah, dan tunggal. Sedangkan peneliti kualitatif berpendiriran terbuka, menjajaki, dan kompleks¹⁰.

7. Tujuan

Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menemukan pengetahuan dengan cara memverifikasi hipotesis yang spesifik secara apriori. Sedangkan tujuan penelitian kualitatif berupaya untuk menemukan pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku¹¹.

⁹ Ghani, 38

¹⁰ Ghani, 39

¹¹ Ghani, 39

8. Instrumen

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan tidak kaku dapat menentukan alat untuk memperoleh data secara mendalam ke akar-akarnya. Sebabnya, sulit sekali mengkhususkan secara tepat objek sebuah penelitian. Selain itu, peneliti sebagai instrumen penelitian tersebut secara alamiah dapat memutuskan sebuah fenomena. Ia senantiasa dapat leluasa untuk menilai keadaan dan mengambil keputusan.¹²

9. Waktu mengumpulkan data dan aturan analisis

Pencari tahu ilmiah (kuantitatif) mampu menetapkan seluruh aturan pengumpulan data dan analisis sebelumnya. Mereka sudah memahami hipotesis yang bakal diuji dan bisa mengembangkan instrumen yang cocok dengan variabel. Ukuran serta karakter instrumen yang diketahui ditetapkan sebelumnya hingga memungkinkan mereka untuk waktu analisis.

Sebaliknya, penelitian kualitatif tidak memformulasikan aturan secara apriori, sedangkan data yang diperoleh dikategorikan secara kasar dalam unit tertentu untuk kemudian dianalisis. Bersamaan denganya, pencari tahu alamiah (kualitatif) minim diarahkan oleh aturan berbeda dengan paradigma ilmiah (kuantitatif). Pastinya, langkah-langkah khusus harus diambil guna memastikan adanya aturan ambigu yang ditetapkan secara terorganisir dan selaras. Teknik yang seperti itu dapat membangun pengetahuan.¹³

10. Desain (rancang bangun-Blueprint)

Para peneliti kuantitatif mewajibkan dirinya untuk menyusun terlebih dahulu desain-rancangan-*blueprint*

¹² Ghani, 39

¹³ Ghani, 40

sebelum terjun ke lapangan guna memperoleh fakta. Ketika desain-rancangan-*blueprint* digunakan maka ia tidak bisa diganggu gugat untuk diubah dalam bentuk apapun. Karena jika sampai terjadi perubahan maka perubahan tersebut akan mengaburkan variabel sehingga tidak mungkin melaksanakan penafsiran yang bermakna.

Sementara, desain-rancangan-*blueprint* disusun dengan tidak lengkap, kemudian dilengkapi ketika mulai digunakan dan disempurnakan. Selanjutnya, desain-rancangan-*blueprint* disesuaikan dengan apa yang diperoleh dan pengetahuan anyar yang ditemukan.¹⁴

11. Gaya peneliti

Peneliti ilmiah (kuantitatif) menerapkan intervensi pada paradigmanya. Ia bisa mengisolasi variabel bebas dan variabel terikat dari konteksnya hingga hanya variabel inilah yang kemudian muncul untuk diukur. Selanjutnya, dikonfirmasi dengan hipotesisnya.

Sebaliknya, peneliti kualitatif menyeleksi data dan memanfaatkannya dengan menggunakan waktu yang relatif lama untuk mengkaji gejala pada latar yang betul-betul ilmiah. Meski peneliti kualitatif tidak mengelola situasi namun ia dapat memanfaatkannya.¹⁵

12. Latar

Peneliti kuantitatif bertendensi pada laboratorium untuk kepentingan mengadakan kontrol, intervensi, dan lain-lain.

Sementara, penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah untuk kebutuhan kontrol, mengelola data hasil penelitian.¹⁶

¹⁴ Ghani, 40

¹⁵ Ghani, 41

¹⁶ Ghani, 41

13. Perlakuan

Konsep perlakuan sangatlah penting dalam penelitian kuantitatif. Perlakuan tersebut harus mutlak stabil dan tidak bervariasi pada setiap eksperimen. Jika tidak demikian, maka akan sulit untuk menentukan pengaruh yang berkaitan dengan sebuah penyebab tertentu.

Sementara bagi pencari tahu alamiah, konsep dari sebuah perlakuan bersifat asing karena perlakuan beberapa cara manipulasi dan intervensi. Jika hal tersebut terjadi bersamaan dengan mempertimbangkan terjadinya gejala secara alamiah, “perlakuan” itu menjadi penyebab yang dikehendaki untuk beberapa pengaruh yang diamati. Bagi peneliti kualitatif diperlukan lebih banyak keluwesan karena yang dibutuhkan adalah esensi dan situasi nyata. Hal ini penting karena peneliti alamiah harus cakap menstabilkan sebanyak mungkin situasi ketika *inquiry* sedang berlangsung. Oleh karena itu, ia benar-benar tidak membutuhkan adanya stabilitas keadaan.¹⁷

14. Satuan kajian

Paradigma ilmiah (kuantitatif mengilhami satuan kajian dengan variabel dan semua hubungan yang dinyatakan di antara beberapa variabel atau suatu sistem variabel.

Sementara sebaliknya, paradigma alamiah memiliki pendirian agar satuan kajian lebih sederhana. Di samping itu, sistem pola yang diamati secara alamiah lebih ditekankan oleh mereka.¹⁸

15. Unsur-unsur kontekstual¹⁹

Penelitian kualitatif memerlukan berbagai unsur dari fenomena yang menjadi pusat perhatian untuk lebih mengerti

¹⁷ Ghani, 41

¹⁸ Ghani, 41

¹⁹ Ghani, 41.

peristiwa dalam dunia nyata dan mengerti berbagai pola yang terdapat di dalamnya.

E. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Secara umum penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua bagian:

1. Penelitian Kualitatif Interaktif

Penelitian Kualitatif Interaktif merupakan studi mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari subjek dalam latar alamiah. Penelitian ini, mengamati fenomena-fenomena yang ditafsirkan oleh peneliti untuk menemukan makna, dengan membuat gambaran kompleks dan menyeluruh secara detail dari pandangan informan, bahkan banyak peneliti kualitatif interaktif melakukan diskusi terbuka mengenai nilai-nilai yang menghiasi narasi, mereka mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena, dan senantiasa melakukan revisi pernyataan yang diperoleh dari pengalamannya di lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif interaktif memiliki beberapa macam yang dapat digambarkan sebagaimana uraian berikut:

a. Etnografi

Penelitian ini biasanya dipergunakan dalam bidang antropologi dan sosiologi, etnografi merupakan embrio antropologi yang lahir dan berkembang sebelum abad 18, beberapa hasil catatan penjelajah dari Eropa pada saat mencari berbagai rempah di Indonesia, dari penjelajahan tersebut, mereka membuat catatan dari setiap yang mereka temukan dalam penjelajannya, mengenai adat istiadat, suku, bahasa dan beberapa ciri fisik dari anggota suku. Selanjutnya etnografi dimaknai sebagai deskripsi mengenai bangsa-bangsa yang diambil dari perpaduan dua kata yaitu *ethnos* (bangsa atau suku) dan *graphiein* (catatan atau tulisan). Intinya entografi merupakan

pelukisan yang sistematis dan merupakan analisis sebuah kebudayaan dari kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dikumpulkan dari lokasi penelitian pada waktu yang sama.

Analisis data dalam antropologi menggunakan analisis tema budaya berupa domain, taksonomi dan komponensial.

1) Analisis domain

Analisis ini mencakup pengertian, sejumlah makna atau pengetahuan secara dasar atau dipermukaan. Dalam analisis domain perlu memahami beberapa istilah di antaranya istilah tercakup (*included term*), hubungan semantik (*semantic relation*), dan istilah pencakup (*cover term*). Ketiganya memiliki relasi yang erat. Istilah pencakup merupakan suatu istilah (kultural) yang mengandung beberapa istilah dengan makna kultural. Sementara istilah yang dicakup atau tergabung dalam istilah *pencakup* disebut dengan istilah *tercakup*. Selanjutnya, istilah-istilah *tercakup* harus memiliki hubungan dengan istilah *pencakup* yang mana untuk memahami macam serta bentuk hubungannya digunakan sebuah hubungan yang disebut dengan hubungan semantik.²⁰

2) Analisis taksonomi

Analisis taksonomi secara fundamental memiliki definisi yang hampir sama dengan analisis domain yakni merupakan seperangkat kategori yang diatur atas dasar hubungan semantik tunggal. Perbedaan yang mendasar lebih tersemat pada taksonomi menunjukkan lebih banyak hubungan antar sesuatu dalam sebuah domain kultural.²¹

Analisis taksonomi memilih domain secara rinci dan mendalam struktur internalnya dengan cara menghimpun beberapa elemen yg memiliki kesamaan dalam kategori.

²⁰ Ghani, 255

²¹ Ghani, 263

3) Analisis komponensial

Analisis komponen merupakan penelitian yang dilaksanakan secara sistematis tentang beberapa atribut (komponen-komponen makna) yang selaras dengan kategori-kategori kultural. Atribut yang dimaksud adalah elemen informasi yang terhubung secara reguler dengan kategori kultural.

Setiap kali etnografer menemukan kontras-kontras di antara anggota-anggota domain, maka kontras-kontras tersebutlah yang merupakan pikiran terbaik sebagai atribut-atribut atau komponen-komponen makna. Komponen adalah sinonim kata unit. Jadi, maksud dari analisis komponen adalah mencari unit-unit makna, yang mana orang-orang telah menentukan dalam kategori kultural mereka.²²

Analisis komponensial mengorganisasikan elemen yang kontras dalam domain yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara selektif²³.

b. Fenomenologi

Penelitian ini dipergunakan dalam bidang psikologi dan filsafat, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau gejala sesuatu yang menampakkan diri. Dalam konteks penelitian fenomenologi adalah suatu pendekatan yang memiliki sifat perspektif emic, yaitu penelitian yang berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari fakta fenomena asli dari apa yang diteliti, bukan berdasarkan perspektif peneliti terhadap suatu fakta fenomena tersebut, sehingga peneliti menjelaskan fenomena tersebut dengan sebenarnya tanpa pertimbangan idealisme peneliti sendiri. Dengan demikian fenomenologi adalah metode ilmiah

²² Ghani, 266

²³ Bungin, 220-223.

dan rasional yang mengungkap nilai atau makna yang terdapat dalam fenomena. Pendekatan fenomenologi ingin dipopulerkan oleh Edmund Huusserl.²⁴

c. Studi Kasus

Penelitian studi kasus dipergunakan dalam bidang ilmu sosial, kemanusiaan, dan ilmu terapan, studi kasus merupakan suatu jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada beberapa kasus tertentu dari seseorang, kelompok yang terjadi pada objek analisis.²⁵ Studi kasus dapat pula dinyatakan sebagai suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak tampak dengan tegas, dan multi sumber bukti yang dimanfaatkan.²⁶ Jenis studi kasus dilakukan untuk:

- 1) Menemukan beberapa domain analisis;
- 2) Memetakan domain tunggal dengan domain ganda;
- 3) Mendeskripsikan domain tunggal berdasarkan fenomena vertikal (yang meliputi: sejarah, perkembangan fenomena, dan struktur fenomena) dan fenomena horizontal (yang meliputi dinamika dan perubahan fenomena)
- 4) Menjelaskan domain ganda dengan menjaskan fenomena tunggal dan hubungan antar domain tersebut (yang meliputi hubungan struktur fenomena dengan dinamika dan perubahan fenomena)²⁷.

d. *Grouded Theory* (Teori Dasar)

Penelitian ini dipergunakan dalam bidang sosiologi, penelitian dasar merupakan corak penelitian untuk

²⁴ Barnawi dan Jajar Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan* (Yogyakarta: Arruz Media, 2018), 101-109.

²⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 1-17.

²⁶ Yin, 18.

²⁷ Bungin, 228-229.

menemukan teori berdasarkan data. Pada penelitian ini, peneliti langsung turun ke lokasi penelitian tanpa membawa rancangan konseptual, teori dan suatu hipotesis. Dengan tanpa membawa konsep dan teori diharapkan peneliti dapat terpancing mendeskripsikan data dari alam nyata yang ditemukan di lokasi penelitian²⁸.

2. Penelitian Kualitatif non interaktif

Penelitian kualitatif noninteraktif disebut juga dengan penelitian analitis, penelitian ini melakukan deteksi pada berbagai dokumen dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis data, dan memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung.²⁹

Dari uraian tersebut di atas, pendekatan kualitatif dapat diuraikan menjadi delapan jenis atau pendekatan:

1. Biografi
2. Etnografi
3. Studi Fenomenologi
4. Studi Historis
5. Studi Kasus
6. Penelitian Noninteraktif
7. Teori dasar (*Grouded Theory*)
8. Penelitian Tindakan³⁰

F. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu, selanjutnya Patton memberikan definisi tentang paradigma sebagaimana paparan berikut:

²⁸ Bungin, 217-220.

²⁹ Ghani, 65.

³⁰ Ghani, 52-71.

“A paradigm is a word view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of real word. As much paradigm are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners telling them what is important, what is legitimate, what is reasonable. Paradigm a normative; they tell the practitioner what to do with out the necessity of long existencial or epistemological consideration. But it is this aspect of a paradigms tha continues both its strength and its weakness...its strength in that it makes action possible, its weakness in that the very reason for action possible, its weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumption of the paradigm”³¹.

Paradigma adalah sebuah pandangan, perspektif umum, cara untuk memahami kompleksitas kata yang sebenarnya. Paradigma tertanam dalam sosialisasi para penganut dan praktisi yang memberi tahu mereka apa itu penting, apa itu pengesahan, dan apa itu masuk akal. Paradigma normatif; mereka memberi tahu praktisi tentang apa yang harus dilakukan tanpa kepentingan dari eksistensi panjang atau pertimbangan epistemologi. Namun, hal ini merupakan aspek dari sebuah paradigma yang melanjutkan kekuatan serta kelemahannya. Kekuatannya yang membuat aksinya nyata, kelemahannya yang menjadi alasan mengapa sebuah aksi menjadi mungkin, kelemahan yang menjadi alasan agar aksinya dapat tersembunyi dalam sebuah asumsi yang tidak dipertanyakan dalam sebuah paradigma.

Dari paparan Paton tentang paradigma di atas, yang dimaksud dengan paradigma penelitian merupakan suatu pandangan, suatu perspektif umum, atau cara untuk memisahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian melakukan pemaknaan melalui penafsiran.

G. Penggunaan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok, berbagai deskripsi tersebut digunakan untuk

³¹ MQ. Patton, *Alternative Evaluation Research Paradigm* (North Dakota: MD, 1975), 9.

menemukan beberapa prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Penelitian kualitatif lebih cocok untuk meneliti hal-hal sebagai berikut:

1. Masalah penelitian yang belum jelas
2. Memahami makna di balik data yang tampak
3. Memahami interaksi sosial yang sifatnya kompleks
4. Memahami perasaan orang
5. Mengembangkan teori
6. Memastikan kebenaran data
7. Meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau perkembangan masyarakat

H. *Human Instrument* dalam Penelitian Kualitatif

Nilai kualitas penelitian kualitatif terdapat pada hasil penelitian tersebut yang benar-benar diperoleh melalui data yang kredibel dan ditentukan oleh pengungkapan instrumen yang berkualitas pula. Sedangkan instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena ia merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, mengeksplorasi seluruh ruang penelitian secara cermat, tertib dan leluasa, sehingga peneliti diberi predikat sebagai *key instrumen* oleh sebagian pakar penelitian.

Karena peneliti merupakan *key instrumen*, maka ia harus memahami metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan objek penelitiannya.

I. Desain Penelitian Kualitatif

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus benar-memahami kerangka, proses, berbagai pendekatan dalam merancang penelitian kualitatif, asumsi filosofis, tinjauan

pustaka, penggunaan teori, struktur penyajian, dan pertimbangan etis dari penyajian. Dalam merancang penelitian kualitatif setidaknya melalui empat tahapan, sebagaimana diuraikan dalam penjelasan berikut:

1. Mengangkat permasalahan

Masalah penelitian merupakan persoalan yang mendorong untuk dilakukan kegiatan penelitian, masalah tersebut bisa timbul dari penenggelaman pribadi peneliti, persoalan di tempat kerja, perdebatan kajian literatur, perubahan kebijakan, dan sebagainya. Akan tetapi permasalahan yang patut untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif adalah permasalahan yang memiliki sifat yang unik, memiliki daya tarik, khas, dan bahkan bersifat individual.

2. Menentukan topik penelitian

Penentuan topik penelitian kualitatif tidak terlepas dari kajian empiris yang bermula dari permasalahan dalam lingkup kejadian yang terus berlangsung, dapat diamati, dan dapat diverifikasi secara konkret pada saat penelitian. Peristiwa yang diamati oleh peneliti dalam konteks penelitiannya yang berupa orang atau kegiatan dalam suatu organisasi dapat menjadi inspirasi bagi peneliti untuk menentukan topik penelitian, topik penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah judul penelitian, diantara topik penelitian yang kemudian tertuang dalam bentuk judul dapat dijelaskan dalam contoh berikut:

a. Perencanaan dan Kebijakan Pendidikan

- 1) Analisis Kebijakan FDS, Perumusan, Implementasi, Dan Dampak Sosial
- 2) Perencanaan Model Pendidikan Karakter di MIN Lombok Kulon sebuah pola pemasaran pendidikan

b. Pembiayaan/Ekonomi Pendidikan

- 1) Model Pembiayaan Pesantren Unggul
- 2) Model Biaya Pendidikan Pendidikan Berbasis Mutu

c. Manajemen

- 1) Manajemen Sumberdaya Guru
- 2) Manajemen Kesiswaan

d. Kepemimpinan

- 1) Peran Tingkat Pendidikan Kepala Madrasah dalam Membangun Mutu Pendidikan
- 2) Model Kepemimpinan Kultural dalam Pendidikan Formal

3. Menentukan fokus *inquiry*

Setelah menentukan topik penelitian kualitatif harus dapat memahami pandangan bahwa asumsi dalam pandangan penelitian kualitatif harus bersifat menyeluruh dan tak dapat dipisahkan (holistik) yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang sinergi.

4. Bentuk rumusan masalah

Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah berupa fokus penelitian yang bersifat sementara, dapat berubah, dan berkembang setelah peneliti terjun langsung di lokasi penelitian.

J. Tahapan Penelitian Kualitatif

Dalam melakukan penelitian kualitatif, terdapat tahapan yang harus dilalui, tahapan-tahapan tersebut dapat dipahami sesuai uraian berikut:

a. Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lokasi penelitian
- 3) Mengurus izin penelitian
- 4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 - a) Memahami petunjuk dan cara hidup
 - b) Memahami padangan hidup
 - c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Memahami etika penelitian
 - a) Pada saat tiba di lokasi penelitian dan berhadapan dengan orang-orang pada latar penelitian, memberitahu mereka secara jujur dan terbuka mengenai tujuan kedatangan peneliti
 - b) Menghargai subjek penelitian
 - c) Memandang setara subjek penelitian
 - d) Memegang rahasia yang berkenaan dengan informasi dari objek
 - e) Menulis informasi apa adanya

b. Pekerjaan Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Penampilan peneliti
- 3) Pengenalan hubungan peneliti dengan lapangan
- 4) Jumlah waktu penelitian

c. Memasuki Lokasi Penelitian

- 1) Keakraban hubungan
- 2) Mempelajari bahasa
- 3) Peranan peneliti

d. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

- 1) Pengarahan batas waktu penelitian
- 2) Mencatat data
- 3) Petunjuk pengingat data
 - a) Segera membuat catatan, jangan menunda, agar tidak sukar diingat
 - b) Jangan bicara dengan orang lain dulu sebelum menuliskan pada catatan lapangan
 - c) Hindari gangguan saat menulis catatan dan merekam serta menyalin dari rekaman pada tulisan
 - d) Gambarkan dalam bentuk diagram keadaan organisasi yang diamati
 - e) Buat garis besar berbentuk judul dalam pengamatan dan wawancara yang cukup lama
 - f) Segera catat data saat teringat data yang terlupakan
 - g) Saat jenuh dan letih istirahatlah
 - h) Mengahdapi dengan arif pertentangan yang ada pada latar
 - i) Analisis lapangan

e. Analisis data secara siklus

Dalam tahapan penelitian kualitatif pada etnografi lebih banyak mengikuti model dan proses penelitian versi Spradley yang dikenal dengan proses penelitian siklus. Pada model

ini peneliti memadukan aktivitas pengumpulan data dengan analisis data, demikian itu akan terlihat secara jelas, manakala peneliti mempelajari dan mengerti siklus proses penelitian mulai dari pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponen, dan analisis tema, yang dituangkan dalam lingkaran yang disebut dengan aktivitas siklus, kemudian peneliti memperhatikan analisis dan interpretasi data.

1) Analisis data

Penelitian naturalistik dengan mengikuti pendapat James P, Spradley, analisis data dilakukan saat berlangsung di lokasi penelitian pada waktu pengumpulan data, analisis data yang dilakukan bersama pada saat penelitian dengan melalui empat tahapan, yaitu:

a) Analisis domain (wilayah)

Analisis domain dilaksanakan dalam rangka memperoleh gambaran secara menyeluruh terhadap objek penelitian dan latar sosial, dengan melakukan *grand tour* dan *mini tour* terhadap domain fenomena yang terjadi di lapangan. Kemudian peneliti memilih domain yang akan diteliti melalui fenomena lapangan yang memiliki kaitan dengan aktivitas, tempat, subjek, dan aktivitas di lokasi penelitian, menggunakan pengamatan deskriptif secara menyeluruh terhadap sesuatu di lokasi penelitian disertai wawancara dan diperkuat melalui bukti dokumen.

Dalam melakukan analisis domain ini diperlukan enam tahap, sebagai berikut:

- (1) Memilih salah satu hubungan simantik yang tersedia (hubungan, termasuk, spasial, sebab akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat, tujuan, urutan, dan memberi atribut);

- (2) Menyiapkan lembar analisis domain;
 - (3) Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya;
 - (4) Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
 - (5) Mencari upaya pencarian domain sampai semua hubungan domain habis; dan
 - (6) Membuat daftar domain yang ditemukan.
- b) Analisis taksonomi (pencirian/klasifikasi)

Setelah melakukan analisis domain, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sudah ditentukan sebelumnya sesuai fokus yang telah dipilih peneliti, olah hasil yang dipilih digunakan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan berbagai pertanyaan kontras.

Analisis taksonomi merupakan analisis lanjutan dari analisis domain. Dalam analisis taksonomi peneliti menggunakan pengatan terfokus, wawancara mendalam, studi dokumen yang terkait domain yang diteliti, dengan memperhatikan tujuh langkah berikut:

- (1) Memilih satu domain untuk dianalisis;
- (2) Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik (makna) yang sama dan digunakan dalam domain itu;
- (3) Mencari tambahan istilah bagian;
- (4) Mencari domain yang lebih besar dan dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis;
- (5) Membentuk taksonomi sementara;

- (6) Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan; dan
- (7) Membangun taksonomi secara lengkap.

c) Analisis komponen

Analisis komponen merupakan lanjutan dari analisis taksonomi terhadap domain yang telah dijadikan fokus, melalui analisis komponen dilakukan pencarian sesuatu yang kontras dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memperdalam data.

Observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memperdalam data, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kontras (berbeda). Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam buku catatan hasil penelitian. Untuk menerapkan analisis komponen penelitian kualitatif harus menggunakan delapan langkah berikut:

- (1) Memilih domain yang akan dianalisis;
- (2) Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan;
- (3) Menyediakan lembar paradigma;
- (4) Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai;
- (5) Menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu;
- (6) Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
- (7) Mengamati pengamatan terpilih untuk melengkapi data; dan
- (8) Menyiapkan paradigma lengkap.

d) Analisis tema

Analisis tema merupakan kelanjutan dari analisis domain, analisis tak sonomi dan analisis komponen, dari ketiga analisis tersebut dapat dikonstruksi bangunan analisis yang utuh dan mampu menjelaskan tentang latar lokasi penelitian. Analisis tema adalah seperangkat prosedur untuk memahami secara utuh (holistik) pemandangan yang sedang diteliti, sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Dengan demikian peneliti kualitatif seharusnya memperhatikan cara-cara menemukan tema melalui tujuh cara berikut:

- (1) Melebur diri;
- (2) Melakukan analisis komponen istilah acuan;
- (3) Menemukan perspektif yang lebih luas melalui seluruh pencarian domain dalam pemandangan budaya;
- (4) Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis;
- (5) Mengidentifikasi domain terorganisasi;
- (6) Membuat gambar untuk memvisualisasikan antar domain; dan
- (7) Mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik berikut:
 - (a) Konflik sosial;
 - (b) Kontradiksi budaya;
 - (c) Teknik kontrol sosial;
 - (d) Hubungan sosial pribadi;
 - (e) Memperoleh dan menjaga status; atau

(f) Memecahkan masalah (sesuai dengan topik yang dipilih adalah pemecahan masalah)³².

2) Interpretasi data

Kegiatan interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh makna yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori-teori yang relevan dan informasi yang akurat yang didapat oleh peneliti dari lapangan.

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pekerjaan yang tidak bisa dihindari dalam proses kegiatan penelitian, hubungan kerja antara peneliti dan subjek penelitian hanya berkisar pada pengumpulan data dalam penelitian dalam kegiatan penelitian, melalui teknik observasi partisipan, wawancara yang mendalam dengan informan penelitian, dan pengumpulan dokumen dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan penelitian.

Kegiatan tersebut memerlukan pedoman observasi, wawancara, dan alat pendukung (*tape recorder, handycam*, alat tulis, kertas), dan kesiapan peneliti melakukan rangkaian kegiatan tersebut, karena untuk menemukan jawaban terkait fokus membutuhkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan demikian teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan kegiatan sebagaimana berikut:

³² Bungin, 153-248.

1. Observasi

a. Pengertian observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, untuk mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan pelaku, ruang, waktu, kegiatan, benda, tujuan, peristiwa, dan perasaan.

b. Macam-macam observasi

1) Observasi partisipatif

Observasi partisipatif berarti peneliti berpartisipasi langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sembari melakukan pengamatan, peneliti turut serta melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh sumber data, juga secara tidak langsung dapat merasakan apa yang dirasakan oleh mereka. Melalui observasi partisipatif ini, data yang didapat cenderung akan lebih lengkap, tajam, dan hingga mengetahui serta memahami pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³³

Dalam sebuah area perkebunan atau persawahan misalnya, peneliti dapat berperan sebagai petani, ia dapat mengamati bagaimana perilaku petani lain dan orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, bagaimana semangat bekerja mereka, bagaimana hubungan antar petani, bagaimana hubungan antara petani dan pemilik tanah, ataupun keluhan yang dirasakan petani saat di sawah.

Susan Stainback menyatakan "*in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities.*" Dalam observasi

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 310

partisipatif, peneliti dapat mengamati apa yang orang lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, serta berpartisipasi dalam kegiatan mereka.³⁴

Bentuk observasi ini dibagi menjadi empat macam golongan. Yakni partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, serta observasi yang lengkap.

a). Partisipasi pasif (*passive participation*) : means the research is present at the scene of action but he does not interact or participate. Maksudnya peneliti datang ke tempat orang yang diteliti namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

b). Partisipasi moderat (*moderate participation*) : means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider. Maksudnya peneliti dapat menyeimbangkan diri dalam menjadi orang dalam dan orang luar. Dalam mengumpulkan data, peneliti ikut observasi partisipatif namun hanya dalam beberapa kegiatan bukan keseluruhan.

c). Partisipasi aktif (*active participation*) : means that the researcher generally does what others in the setting do. Maksudnya peneliti mengikuti apa yang dilakukan oleh narasumber namun belum sepenuhnya lengkap.

d). Partisipasi lengkap (*complete participation*) : means the reseacher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data terutama saat mengumpulkan data. Sehingga suasana yang tercipta sudah natural, peneliti seakan tidak sedang melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan tertinggi seorang peneliti terhadap aktivitas kehidupan sumber data.³⁵

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 311

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 311

2) Observasi terus terang atau tersamar

Dalam konteks ini, peneliti berterus terang saat melakukan pengumpulan data bahwa ia sedang dalam rangka penelitian. Sehingga, sumber data atau orang yang diteliti bisa paham dari awal hingga akhir akan aktivitas peneliti. Namun hal ini tidak dilakukan setiap waktu, artinya dalam beberapa momen peneliti juga bersikap tersamar atau tidak terus terang, hal ini guna menghindari apabila suatu data yang dicari adalah sebuah data yang masih dirahasiakan. Jika dilakukan secara terus terang, maka peneliti khawatir tidak diijinkan untuk melakukan observasi.³⁶

3) Observasi tak berstruktur

Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan tanpa struktur sebab belum jelasnya fokus penelitian. Demikian, fokus observasi akan berkembang dengan sendirinya saat kegiatan observasi berlangsung. Apabila fokus penelitian telah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan pedoman observasi.

Observasi tak berstruktur merupakan sebuah observasi yang tidak mengharuskan peneliti untuk mempersiapkan secara sistematis apa yang akan diobservasi. Pasalnya peneliti tidak mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati. Peneliti dalam melakukan pengamatan tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya menggunakan beberapa instrumen pengamatan.

Misalnya dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara peneliti belum dapat memastikan apa yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti secara bebas

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 312

dapat melakukan pengamatan, mencatat apa saja yang menarik, selanjutnya melakukan analisis dan membuat kesimpulan di akhir.³⁷

c. Manfaat observasi

Manfaat observasi adalah sebagai berikut:

1. Lebih memahami data dalam konteks penelitian
2. Memperoleh pengalaman langsung dan dimungkinkan untuk menggunakan pendekatan induktif
3. Menemukan sesuatu yang belum terlihat oleh orang lain
4. Menemukan informasi yang sedianya tidak diperoleh melalui teknik wawancara, karena bersifat rahasia.
5. Menemukan data di luar persepsi informan
6. Memperoleh kesan pribadi dan suasana sosial yang diteliti, bukan hanya memperoleh data yang lengkap

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat menonjolkan wawancara yang mendalam (*depth interview*), sehingga disebut dengan teknik khas kualitatif.

a. Pengertian wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal³⁸. Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi.

b. Tujuan wawancara

Tujuan wawancara adalah:

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 310-312

³⁸ Depdikbud, 1127.

1. Untuk mengetahui sesuatu yang diketahui dan dialami oleh subjek penelitian lebih mendalam hingga sesuatu yang tersembunyi.
 2. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dari subjek penelitian dapat mencakup lintas waktu, yang terjadi sudah dan yang sedang terjadi, bahkan apa yang akan dilakukan.
- c. Macam-macam wawancara
1. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya³⁹, akan tetapi tetap fokus pada masalah penelitian⁴⁰.
 2. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara dengan menuangkan pertanyaan beserta alternatif jawabannya, sedangkan informan tinggal memilih alternatif jawaban yang ditawarkan oleh peneliti⁴¹.
 3. Wawancara terbuka terstandar

Wawancara terbuka terstandar adalah wawancara yang menggunakan format wawancara yang terstandar untuk masing-masing informan yang sama dan diminta untuk menjawab pertanyaan yang pada dasarnya sama⁴².

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RD*, 140.

⁴⁰ Musfiqon, 118.

⁴¹ Musfiqon, 117.

⁴² Ghani, 183.

d. Langkah dalam wawancara

1. *Deciding on whom interview* (Memutuskan kepada siapa melakukan interview)
2. *Preparing for the interview* (menyiapkan wawancara)
3. Membuat draf wawancara
4. Menggunakan pemeriksaan wawancara
5. *Initial moves* (Gerakan yang awal)
6. *Pacing the interview and keeping it productive* (Melakukan wawancara dan memelihara produktifitas)
7. *Terminating the interview and gaining closure* (Mengakhiri dan menutup wawancara)⁴³

e. Manfaat wawancara

Manfaat wawancara adalah untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang yang terkait dengan penelitian. Lincoln dan Guba dalam Metode Penelitian Kualitatif seperti dikutip oleh Moelong menjelaskan bahwa manfaat wawancara antara lain yakni untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan dialami pada masa mendatang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan data.⁴⁴

⁴³ Ghani, 186

⁴⁴ Moelong, 186

3. Penelusuran Dokumen

a. Pengertian Dokumen

Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak (benda hasil karya manusia), teknik penelusuran dokumen menjadi teknik utama dalam penelitian sejarah, akan tetapi hampir setiap penelitian penelusuran datanya menggunakan teknik dokumen⁴⁵

b. Macam macam dokumen

Melakukan penelitian kualitatif tidak hanya menggunakan teknik observasi dan wawancara, tetapi juga menggunakan teknik penelusuran terhadap dokumen terkait dengan fokus penelitian, fungsi dokumen dalam penelitian kualitatif sangat mempermudah, karena bahan tersebut sudah ada, tersedia, siap untuk dipergunakan, dan tidak banyak menghabiskan biaya, akan tetapi memerlukan waktu untuk mengkajinya, dokumen terkait penelitian akan memiliki daya guna apabila dikaji dengan melakukan pemaknaan terhadap dokumen tersebut. Dokumen memiliki banyak macam, antara lain:

1. Dokumen pribadi

Menurut M. Djunaidi, fokus peneyelidikan seorang peneliti dapat menunjukkan bahwa informasi yang berpotensi menghasilkan pemahaman akan suatu fenomena yang dikaji biasa ditemukan dalam dokumen-dokumen pribadi. Hal ini diinisiasi oleh seorang psikolog pada 1947 bernama Gordon Allport yang mendorong koleganya untuk mempertimbangkan penggunaan dokumen-dokumen pribadi sebagai sumber yang secara signifikan dapat berperan besar dalam pembangunan teori. Meskipun pada saat itu, penyelidikan terhadap dokumen pribadi tidak terlalu dihiraukan, namun seiring perjalanan masa intelektual khususnya saat metode dan

⁴⁵ Musfiqon, 121.

riset kualitatif bangkit, menyelidiki dokumen pribadi semakin gencar digunakan.⁴⁶

Dokumen pribadi dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

a. Dokumen komprehensif

Dokumen pribadi biasanya berisikan seluruh kehidupan seseorang atau hanya terbatas pada sebuah insiden tertentu, atau beberapa waktu dan tema tertentu saja. Umumnya, perbedaan tersebut terjadi karena materi yang coba diungkap. Oleh karena itu, untuk membangun sebuah pemahaman yang komprehensif, peneliti dapat menggabungkan dokumen-dokumen yang terbatas tersebut untuk memadukan sebuah gambaran dari sebuah topik atau guna melengkapi data penelitian observasi partisipan.⁴⁷

b. Dokumen asli yang sudah diperbaiki

Konteks ini bermaksud mengungkapkan dokumen pribadi dalam bentuk asli atau kemungkinan sudah disusun ulang atau diperbaiki. Dalam kepentingan tertentu, dokumen tersebut digunakan secara selektif untuk menemukan gagasan utama yang ingin dikerjakan oleh peneliti secara pribadi.⁴⁸

c. Dokumen tanpa nama

Penulis dalam sebuah dokumen pribadi bisa saja menggunakan nama samaran atau tanpa nama dalam tulisannya supaya pembaca tidak dapat mengenalinya. Nyatanya, dokumen tanpa nama akan sangat baik jika diminta oleh peneliti. Pasalnya, kebanyakan orang cenderung tidak bisa memiliki kebebasan untuk

⁴⁶ Ghani, 200-201

⁴⁷ Ghani, 202

⁴⁸ Ghani, 202

mengungkapkan ide, perspektif bahkan kata-kata saat ia menyertakan nama terang dalam tulisannya. Hal ini juga dapat melindungi seseorang dari kepentingan orang lain yang ingin meningkatkan dirinya dengan dokumen tersebut. Terakhir, keberadaan nama dalam dokumen pribadi bisa saja menimbulkan ketidaknyamanan bagi pemilik dokumen atau orang lain dan bisa memunculkan implikasi etik bagi pribadi peneliti. Meski begitu, tidak sedikit dokumen pribadi yang diberi nama terang oleh pemilik dokumen tersebut.⁴⁹

d. Buku harian

Buku harian merupakan sebuah buku yang berisi tanggapan dari sang penulis tentang berbagai macam peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Peneliti sering kali kesulitan untuk memperoleh buku tersebut sebab penulis kebanyakan merahasiakan buku tersebut karena berisi hal-hal yang bersifat pribadi dan penulis merasa malu jika rahasia yang ia tulis di buku tersebut diketahui orang lain. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mencari cara atau alasan agar ia bisa melihat, meminjam dan menyalinya.⁵⁰

e. Surat pribadi

Surat pribadi merupakan sebuah surat yang dituliskan seseorang dengan anggota keluarganya, sanak familinya, yang seoptimal mungkin harus dimanfaatkan oleh peneliti. Pasalnya, surat pribadi dapat berupa pandangan, data, serta informasi tentang beberapa hal. Hal ini berkaitan dengan hubungan sosial kekerabatan seseorang, penggambaran pengalaman seseorang, dan informasi lain yang dapat menunjang data tambahan

⁴⁹ Ghani, 203

⁵⁰ Ghani, 203

hasil wawancara dan pengamatan.

Selain itu, surat pribadi bisa berupa ungkapan makna batin penulisnya terhadap sebuah aspek. Hal ini sangat berarti bagi peneliti agar dapat memahami pemahaman dunia penulis dan hakikat hubungan mereka dengan orang lain.⁵¹

f. Autobiografi

Autobiografi biasa difungsikan seseorang karena senang menulis, usaha mengurangi ketegangan, mempersempit ruang stress, atau bahkan ingin mencari popularitas. Karena beragamnya tujuan penulis tersebut, peneliti harus dapat memahami makna autobiografi dari segi alasan-alasan yang terkandung di dalamnya, situasi sosialnya, dan masa ketika ia hidup. Penggunaan autobiografi bisa dimanfaatkan oleh peneliti meski tidak lebih baik dari surat pribadi atau buku harian. Di samping itu, penulisan dalam autobiografi cenderung mengandung unsur-unsur subjektif dan dapat disangsikan keautentikanya.⁵²

2. Dokumen resmi

Terdapat dua macam dokumen resmi, yakni dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri. Di dalamnya juga termasuk risalah, laporan hasil rapat, dan keputusan hasil musyawarah. Demikian, dokumen tersebut dapat menggambarkan informasi terkait keadaan, aturan, dan tata tertib yang dapat memberikan petunjuk mengenai gaya model kepemimpinan.⁵³

⁵¹ Ghani, 203

⁵² Ghani, 204

⁵³ Ghani, 204

Sementara dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial seperti majalah, buletin, dan pernyataan berita yang disebarluaskan. Tipe dokumen ini dapat berfungsi untuk mengkaji serta menganalisa sebuah konteks sosial dan sebagainya.

3. Film

Dalam dunia penelitian, perekaman atau pemotretan sebuah fenomena masih tergolong metode yang baru. Selanjutnya, setelah dirasa memiliki andil yang cukup signifikan jika dipadukan dengan data penelitian, perekaman dan penelitian kemudian dikembangkan menjadi sebuah metode pengumpulan atau pelengkap data. Dalam konteks ini, seorang peneliti dituntut untuk memahami tehnik dalam fotografi untuk mendapatkan dokumentasi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Misal seperti, kamera yang memiliki beberapa lensa, pengetahuan tentang situasi untuk menemukan fokus paling relevan, dan lain sebagainya. Menggunakan foto dalam publikasi juga membutuhkan izin tertulis dari objek foto, mengingat kode etika penelitian.

Fotografi objek penelitian terkait orang atau latar sangat membantu peneliti untuk memahami bagaimana perilaku orang dalam sebuah latar tertentu. Apabila dilakukan perekaman atau pemotretan, hasilnya dapat dijadikan data pelengkap wawancara dan observasi atau bahkan menjadi sumber data utama dalam beberapa konteks tertentu. Terutama untuk beberapa konteks yang tidak bisa atau sulit sekali untuk diungkapkan dengan kata-kata. Fotografi ini dibagi menjadi dua bagian yakni foto yang ditemukan (sudah ada dan tersedia) dan foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti.⁵⁴

⁵⁴ Ghani, 206

a. Foto Temuan

Foto temuan adalah foto yang sudah tersedia di lokasi penelitian, baik dari sumber kelembagaan atau pribadi seseorang di lokasi. Sebuah foto dapat menggambarkan suasana atau orang-orang yang sudah tidak lagi berada di lokasi. Demikian, foto mampu mengembalikan cerita historis terkait latar lokasi penelitian termasuk juga para pelaku di dalamnya.

Sebuah foto pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Hal ini menggambarkan bagaimana seseorang berpikir atau memiliki sudut pandang. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memahami kerangka pikiran seseorang yang berada di foto tersebut untuk menghindari penggunaan yang kurang signifikan dari sebuah foto. Jelas, bahwa dalam foto terdapat sebuah data kualitatif yang untuk menggunakannya seorang peneliti harus menempatkan foto tersebut dalam konteks yang tepat, dan mengerti latar belakang cerita foto sebelum akhirnya ditemukan keterangan yang jelas.

Di samping memberikan gambaran umum, sebuah foto dapat memperkaya kumpulan bukti-bukti penelitian.⁵⁵ Foto dapat memberikan data faktual khusus yang dapat digunakan dengan sumber lainya. Dalam foto terdapat petunjuk hal apa saja yang dinilai baik oleh seseorang dan citra apa yang lebih mereka senangi.

Foto juga bisa berfungsi sebagai penunjuk adanya kelainan-kelainan gambar yang terkesan tidak cocok dengan konstruksi teori yang dibangun peneliti. Apabila gambar-gambar tersebut tidak cocok, maka gambar tersebut secara tidak langsung dapat menghantarkan peneliti untuk berpikir, menganalisa, serta mengkaji

⁵⁵ Ghani, 207

lebih dalam tentang sebuah hal dari pada yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Foto hasil peneliti

Foto hasil peneliti adalah sebuah foto yang diperoleh secara pribadi atau tim oleh peneliti di lokasi tertentu. Peneliti dapat mengabadikan momen-momen tertentu yang dianggap penting untuk menjadi pengingat. Foto dapat sangat bermanfaat untuk mempelajari hal-hal yang rinci yang mungkin susah untuk direfleksikan kembali jika tidak diabadikan. Kamera di tangan peneliti akan sangat bermanfaat apabila digunakan pada saat melakukan observasi.⁵⁶

L. Catatan Lapangan

1. Pengertian catatan lapangan

Penelitian kualitatif lebih mengandalkan teknik pengamatan dan wawancara dalam menghasilkan data di lokasi penelitian, melalui kedua teknik tersebut peneliti membuat catatan, kemudian setelah pulang ke tempat tinggalnya, ia melakukan penyusunan hasil catatan di lapangan tersebut, karena hasil yang didapatkan dilapangan masih berupa deskripsi singkat yang berupa kata-kata kunci, frasa, pokok isi pembicaraan dan percakapan, gambar hasil pengamatan, sketsa, sosiogram, diagram dan sebagainya, sehingga perlu disusun dan disempurnakan, karena catatan itu hanya berguna sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasa, diraba, dan dicium, dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan, setelah peneliti menyempurnakan dan menyusun di tempat tinggal. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data kualitatif⁵⁷.

⁵⁶ Ghani, 208

⁵⁷ Ghani, 213

2. Jenis catatan lapangan

a. Catatan kilat

Sulit sekali bagi seorang peneliti untuk langsung menuliskan informasi yang ia dapat dalam sebuah penelitian. Pasalnya, ketika sedang melakukan penelitian seorang peneliti harus selalu sigap mendengar serta mengamati objek yang sedang ia teliti. Jika pada saat itu, peneliti lantas menuliskan hasilnya maka yang terjadi adalah kehilangan fokus seorang peneliti tersebut. Objek penelitian membutuhkan perhatian yang khusus dari peneliti agar dapat disajikan sedetail mungkin. Menulis saat meneliti akan sangat beresiko. Peneliti barangkali bisa menulis atau merahasiakan tulisannya (misalnya, pergi ke ruang istirahat atau toilet).

Catatan kilat ditulis di lokasi penelitian. Catatan ini tidak perlu terlalu panjang yang penting dapat memicu memori sementara, seperti kata-kata, ungkapan, atau gambar yang diambil secara tidak terlalu mencolok. Meski catatan ini tidak digabungkan dalam pengamatan langsung, namun posisinya tidak dapat digantikan.⁵⁸

b. Catatan pengamatan langsung

Data lapangan yang digunakan sebagai sumber dasar data dari seorang peneliti kualitatif adalah catatan yang langsung ia buat setelah meninggalkan lokasi penelitian. Catatan tersebut disusun secara kronologis dengan acuan hari, tanggal, waktu/jam, dan tempat pada beberapa entri. Catatan ini berfungsi sebagai sebuah deskripsi terperinci tentang apa yang didengar, dilihat secara konkret dan khusus oleh peneliti. Sebaik mungkin, catatan tersebut dapat berperan sebagai rekaman yang tetap baik tentang kata-kata, ungkapan, dan atau tindakan khusus

⁵⁸ Ghani, 217

narasumber sebagai subjek penelitian.

Dari latihan, memori seorang peneliti kualitatif dapat berkembang. Peneliti pemula akan dapat segera mengingat apa yang ia dapat dari lokasi penelitian. Segala pernyataan informan harus ditulis serapi, lengkap, detail dan padat mungkin tanpa dirangkum atau diubah tata bahasanya. Hal ini guna memberikan data yang benar-benar autentik.⁵⁹

c. Catatan kesimpulan peneliti

Di lokasi penelitian, seorang peneliti harus dapat membuat kesimpulan dari apa yang telah ia dapatkan. Kesimpulan ini bersifat terpisah dari catatan hasil pengamatan. Terdapat tiga langkah seorang peneliti menemukan sebuah kesimpulan yakni; peneliti mendengarkan tanpa menerapkan kategori-kategori analitis, peneliti membandingkan informasi yang ia dengar di lokasi penelitian dengan hal yang serupa yang juga ia dengar namun di waktu yang berbeda dan pada hal yang dikatakan oleh seseorang, selanjutnya peneliti menginterpretasi secara pribadi guna mendapatkan kesimpulan atau gambaran tentang objek dan subjek penelitian.⁶⁰

d. Catatan analisis

Ketika menjalankan sebuah penelitian, peneliti membuat banyak sekali keputusan. Sebelum penelitian, peneliti umumnya telah merencanakan beberapa tindakan (seperti : pelaksanaan wawancara, fokus terhadap bagian khusus atau sentral, dll) meskipun dibarengi oleh tindakan-tindakan lain yang kemungkinan bakal terjadi di luar rencana tersebut. Peneliti secara absolut menerapkan ide metodologis dalam pembuatan catatan analisis dalam

⁵⁹ Ghani, 217-218

⁶⁰ Ghani, 218-219

merekam rencana, strategi, etika, keputusan prosedural, serta kritik mereka sendiri terhadap taktik atau strategi yang telah mereka lakukan.

Teori yang ditemukan pada saat penelitian langsung diklarifikasi pada saat peneliti merumuskan resensi catatan lapangan. Catatan analisis mempunyai suatu perhitungan tertentu dari seorang peneliti untuk mengartikan suatu kejadian peristiwa. Peneliti harus memeras otak akan catatan mereka dengan membuat gambaran tentang keterkaitan ide, merumuskan hipotesis, serta mengembangkan konsep-konsep anyar.⁶¹

e. Memo analisis

Memo analisis termasuk dari bagian catatan teoretis. Peneliti membuat penyimpangan secara sistematis terhadap teori dengan meneliti ide secara komprehensif, dan mengembangkan ide ketika masih berada di lokasi penelitian, serta memodifikasi teori secara lebih kompleks dengan mengulang pembacaan dan berfikir tentang memo tersebut.⁶²

f. Catatan pribadi

Perasaan pribadi serta reaksi emosional adalah bagian dari data yang mewarnai hasil penelitian seorang peneliti di lingkup lokasi penelitian. Peneliti kualitatif umumnya menempatkan catatan pribadi ini dalam buku harian. Ia merekam peristiwa kehidupan yang terjadi dengan menyematkan perasaan pribadi di dalamnya. Catatan pribadi ini memiliki tiga fungsi yaitu; memberikan suatu solusi kepada peneliti dan cara penanganan dengan suatu penekanan, menjadi suatu sumber data terkait reaksi pribadi, memberikan sebuah metode tertentu untuk mengevaluasi pengamatan langsung atau catatan

⁶¹ Ghani, 219-220

⁶² Ghani, 220

kesimpulan jika suatu saat catatan tersebut dibaca kembali.⁶³

g. Peta dan diagram

Ketika berada di lokasi penelitian, para peneliti sering kali membuat peta atau menggambar diagram atau situs lapangan. Hal ini bertujuan untuk membantu para peneliti dalam pengorganisasian peristiwa dan menggambarkan situasi di lapangan kepada orang lain. Dari peta, peneliti dapat merasakan tiga manfaat yakni spasial, sosial, dan kontemporer. Pertama kali yakni untuk membantu mengorientasikan data kemudian dual hal yang lain untuk bentuk-bentuk penganalisisan data awal. Dalam peta spasial, orang-orang, peralatan, dan sejenisnya ditempatkan dalam sebuah ruang fisik geografis sebagai penunjuk lokasi kegiatan itu terjadi. Sedangkan peta sosial mengidentifikasi banyaknya keragaman manusia dan pengaturan di atasnya mengenai kekuasaan, pengaruh, persahabatan, pembagian buruh dan sebagainya. Yang terakhir peta temporer menunjukkan intensitas frekuensi atau pasang surut orang, barang dagangan, jasa, dan komunikasi, termasuk jadwal.⁶⁴

h. Catatan wawancara

Jika peneliti menggunakan teknik wawancara lapangan di lokasi penelitian, maka ia menyimpan catatan wawancara sendiri. Catatan tersebut ia gunakan pelengkap pertanyaan dan jawaban rekaman. Dalam catatan lapangan terdapat halaman depan yang merupakan halaman awal pada permulaan dari catatan terkait informasi seperti, misalnya hari, tanggal wawancara, jam, sifat dari wawancara, muatan wawancara, dan sebagainya. Ketika suatu hari peneliti tersebut membuka ulang dan membuat hal-hal

⁶³ Ghani, 220

⁶⁴ Ghani, 221

yang masuk akal terkait pengolahan hasil wawancara, maka catatan tersebut sangat membantu.⁶⁵

3. Isi Catatan Lapangan

Ketika membuat catatan lapangan, seseorang harus memahami format dan sistematika penulisannya sedetail mungkin, dari mulai apa saja yang berada di halaman awal hingga yang paling detail adalah garis tepi. Garis tepi berfungsi sebagai pemisah dan memungkinkan kita atau orang lain untuk berkomentar hasil penelitian yang telah kita catat. Komentar yang ditujukan untuk merefleksikan keadaan perasaan, makna yang memungkinkan, atau bahkan dugaan teoretis tentang apa-apa yang mungkin sedang terjadi. Selain itu, garis tepi juga berguna untuk memberikan kode pada catatan kita.

Pemberian kode pada catatan lapangan pada dasarnya menunjukkan adanya isu, bahwa fakta itu tidak berbicara untuk dirinya sendiri. Maka dari itu, sebagai catatan lapangan yang ditulis dan akan dikaji ulang, penting untuk peneliti membuat catatan pinggir yang mengidentifikasi dan menyangkut beberapa label relevan dengan topik studi. Isu-isu tersebut meliputi tema-tema, tata hubungan, kata-kata atau pertanyaan kunci, pola-pola urutan, dan sebagainya.

Catatan lapangan kualitatif diklasifikasikan menjadi dua macam yakni catatan lapangan untuk wawancara dan catatan lapangan untuk observasi. Catatan lapangan untuk observasi sering kali bergabung dengan wawancara. Bentuk keduanya relatif sama meski pada beberapa aspek seperti isi dan judul catatan lapangan tersebut berbeda. Untuk catatan lapangan berisi, tanggal, peneliti, tempat, informan, dan waktu; sementara catatan lapangan untuk observasi berisi tanggal, peneliti, tempat, kegiatan, dan waktu secara lebih konkret.

⁶⁵ Ghani, 222

Sementara itu, para pakar kualitatif lain malah memberikan format yang berbeda karena dinilai lebih detail dan bahwa setiap deskripsi yang dibuat oleh peneliti harus cukup dan meliputi konteks sekitar aktivitas sehingga komparasi dan kontras yang dibuat tetap memiliki manfaat selama kegiatan analisis. Hal ini yang menimbulkan sebuah kerangka kerja atau daftar cek untuk mengonstruksi konteks tersebut. Kerangka kerja yang dapat digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ruang: tempat atau tempat-tempat fisik
2. Pelaku: orang-orang yang terlibat (berpartisipasi)
3. Aktivitas: seperangkat tindakan terkait dengan orang-orang yang berbuat
4. Objek: benda-benda atau barang fisik yang ada
5. Tindakan: tindakan-tindakan tunggal yang dilakukan oleh orang-orang
6. Peristiwa: seperangkat aktivitas terkait dengan orang-orang yang menyelenggarakan
7. Waktu: tahapan atau urutan yang terjadi sepanjang waktu.
8. Tujuan: sesuatu di mana orang-orang mencoba untuk mencapainya
9. Perasaan: emosi yang dirasakan dan yang diekspresikan⁶⁶

Kerangka kerja demikian dapat menyajikan deskripsi yang tebal dan sebuah catatan lapangan yang kaya. Di samping itu, deskripsi yang melebihi catatan lapangan adalah bagian dari refleksi. Refleksi dalam artian suatu yang dapat dijadikan bandingan dengan apa yang telah Anda temukan selama studi itu berkembang. Sekali studi itu berlangsung, dimensi-dimensi reflektif catatan lapangan dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

⁶⁶ Ghani, 224-225

a. Refleksi mengenai Analisis

Berisi sesuatu yang dipelajari, tema yang mulai tampak, pola umum yang mulai muncul, keterkaitan antara beberapa bagian data, tambahan gagasan, dan gagasan yang muncul. Hal ini selaras dengan teori catatan lapangan milik Schaltzman dan Strauss seperti yang telah nyatakan di awal. Refleksi panjang yang bersentral pada analisis ini disebut memo analitis.⁶⁷

b. Refleksi mengenai Metode

Catatan lapangan berisikan penerapan metode yang dirumuskan dalam usulan penelitian. Refleksi ini berkomposisi posedur, strategi, dan taktik yang dilakukan dalam sebuah studi. Di samping itu, juga berisi tanggapan mengenai *rapport* yang diraih dengan subjek penelitian yang termasuk di dalamnya perasaan senang, tidak senang serta masalah metodologi yang ditemui lainnya, masalah yang dijumpai dengan subjek, dilema yang muncul, dan lain-lain. Usulan saran atau gagasan akan solusi peneliti dalam menghadapinya. Bagian ini akan menghantarkan peneliti untuk memikirkan masalah metodologi untuk selanjutnya membuat keputusan tentang hal itu. Selain itu, dalam bagian ini juga terdapat arahan terkait metode yang dilakukan oleh peneliti dan kemudian bagaimana hal itu disajikan dalam laporan penelitian.⁶⁸

c. Refleksi mengenai dilema Etik dan Konflik

Seorang peneliti pasti senantiasa berhubungan dengan subjek penelitian, oleh karena itu dalam praktiknya isu etik dan konflik sangat mungkin terjadi. Refleksi ini wajib di catat karena penting. Tujuannya adalah supaya seorang peneliti dapat menjabarkan suatu persoalan lalu mengambil keputusan untuk menghadapi persoalan tersebut. Misalnya

⁶⁷ Ghani, 225

⁶⁸ Ghani, 225-226

dalam suatu penelitian: “Ali kedatangan kawan sejawatnya saat SMA. Dari gerak-gerik mereka sepertinya baik Ali maupun kawan-kawannya menginginkan sebuah pertemuan dan pembicaraan yang privasi. Mereka tidak ingin kehadiran peneliti ikut serta dalam reuni mereka, sehingga lebih baik peneliti pergi,

Tambahan: Namun jika peneliti menginginkan data diri yang lebih komprehensif tentang subjek penelitian (Yahya Saviro) maka ia lebih baik tetap berada di lokasi penelitian sembari mendengarkan juga mengamati tingkah laku serta pembicaraan subjek dengan kawannya. Secara etik, tentunya perilaku seperti ini bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya, bahwa serasa tidak etis mendengarkan substansi pembicaraan orang lain.

d. Refleksi mengenai kerangka berfikir peneliti

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti seyogyanya tidak memiliki pengetahuan apapun akan gagasan, pikiran, atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sayangnya, hal tersebut tidak mungkin sebab seorang peneliti pastinya memiliki perangkat kepercayaan tersendiri, kebiasaan, asumsi, pengalaman, ide, politik, latar belakang, etika, pendidikan, suku bangsa, jenis kelamin, dan sebagainya. Saat pengumpulan data, salah satu unsur tersebut di atas dapat dijadikan dasar untuk mengajukan pendapat, tanggapan, asumsi, dan sebagainya. Dalam konteks ini, di bagian inilah adalah wadah untuk memaparkannya.

Selanjutnya, penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Bahwa model penelitian kuantitatif menggunakan teori peneliti untuk mengevaluasi kondisi lapangan, bahwa dalam desain penelitian kualitatif kerangka pemikiran tidak menjadi sarana untuk *judging* sebuah peristiwa atau perilaku yang ditampilkan narasumber. Teori

hanya dijadikan sebagai bekal peneliti untuk mengamati situasi.⁶⁹

e. Klarifikasi

Pada refleksi bagian klarifikasi ini, peneliti dapat menjelaskan kembali poin-poin yang dirasa masih minim penjelasan untuk mengelaborasi sesuatu yang masih meragukan atau yang membingungkan yang terdapat dalam catatan lapangan. Di samping itu juga dijelaskan beberapa hal yang sama terkait informasi yang lain. Informasi yang dimaksud bukan berbentuk klarifikasi melainkan informasi yang dinilai mendukung atau berkaitan erat dengan subjek maupun tema penelitian yang sedang dilakukan. Pastinya seorang peneliti harus benar-benar teliti dalam memilih informasi apakah informasi tersebut berguna untuk penelitiannya ataukah hanya menjadi penambah deretan data-data yang dianggap tidak berguna dalam dalam penelitiannya.⁷⁰

M. Pemberian Kode Data Penelitian Kualitatif

1. Pengertian Pemberian Kode Data Penelitian Kualitatif

Pemberian kode data dalam penelitian kualitatif berarti suatu bagian integral dari analisis data yang terarah berdasarkan pertanyaan penelitian dan mengarah pada pertanyaan-pertanyaan baru. Demikian, keadaan tersebut memberi kebebasan terhadap peneliti kualitatif dari keadaan, dan sekaligus dapat meraba himpunan data mentah secara rinci, dan berpotensi mendorong terhadap pemikiran tingkat yang lebih tinggi. Hal ini juga menempatkan peneliti ke arah teori dan generalisasi.

Miles dan Huberman dalam penjelasan yang dikutip oleh Djunaidi, menerangkan bahwa: Dalam penelitian kualitatif, pemberian kode juga sering disebut sebagai etikea atau label untuk

⁶⁹ Ghani, 227

⁷⁰ Ghani, 228

menandai beberapa unit makna pada masing-masing informasi deskriptif atau inferensial yang disetujui ketika berlangsungnya kajian tersebut. Penempatan kode umumnya terdapat pada potongan-potongan dari ukuran yang variatif berupa: kata-kata, ungkapan, kalimat, atau alinea secara keseluruhan, baik yang dihubungkan atau tidak dihubungkan pada sebuah latar khusus penelitian kualitatif.⁷¹

Sementara, Walcott menjelaskan bahwa pemberian kode merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara simultan, yakni pengurangan data mekanis dan kategorisasi analisis dari data ke dalam tema. Seorang peneliti kualitatif harus menggunakan tatanan dalam mengorganisasi data. Peneliti terlibat dalam proses langsung secara mekanis yang mana momen analisis yang sebenarnya terjadi sepanjang wawancara dan pengenalan pola.⁷²

Strauss kemudian mengklasifikasikan pemberian kode terhadap data kualitatif menjadi tiga macam kategori yang bisa dipahami dengan cara yang tidak sama. Pemberian kode merupakan pekerjaan yang rumit bagi seorang peneliti yang kurang pengalaman untuk memahami dan menguasai data penelitiannya. Berikut adalah beberapa jenis pemberian kode:

2. Jenis pemberian kode

Pemberian kode dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah pemberian kode terbuka. Jenis ini dilakukan pada saat berlangsungnya penelitian di saat-saat awal dalam kegiatan pengumpulan data. Pertama kali, peneliti menempatkan tema dan memberi kode atau label awal pada penempatan kumpulan data kepada beberapa kategori. Peneliti membaca dengan seksama data catatan lapangan, sumber historis beserta data yang lain, mencari istilah kritis, peristiwa penting, tema untuk kemudian dicatat secara cermat. Selanjutnya,

⁷¹ Ghani, 231

⁷² Walcott (1994) dalam Ghan, 232

peneliti memberikan tanda khusus atau membuat konsep awal pada sebuah kartu catatan atau pada hasil rekaman di komputer. Kerangka teoretis adalah hal yang sangat membantu pengolahan data penelitian apabila digunakan dengan menggunakan cara-cara yang fleksibel.⁷³

Selanjutnya adalah pemberian kode aksial. Sepanjang memberikan kode terbuka pada data, peneliti mensentralkan perhatiannya terhadap data aktual dan memberikan kode label untuk tema. Peneliti kualitatif dalam pemberian kode aksial memulai dengan pemberian kode-kode awal yang terorganisir atau sudah terkonsep. Pada metode yang kedua ini, peneliti lebih memfokuskan diri pada tema yang telah diberi kode di awal bukan kepada yang ada pada data. Sementara, kode awal dan ide yang baru muncul, yang dicatat oleh peneliti, namun tugas pokok seorang peneliti adalah untuk mengevaluasi ulang dan membuktikan kode awal tersebut. Peneliti berpindah ke bagian pengorganisasian ide atau tema, dan mengidentifikasi eksistensi poros konsep dikarenakan sangat penting dalam kegiatan analisis.

Pemberian kode yang terakhir adalah pemberian kode selektif. Sebelum melaksanakan cara terakhir ini seorang peneliti harus telah menyiapkan seluruh data dan telah melaksanakan identifikasi tema utama dari proyek penelitian. Pemberian kode selektif berarti mencakup *scanning* data dan sejumlah kode sebelumnya. Peneliti kualitatif secara selektif mencari kasus-kasus yang mengusung tema-tema dan melahirkan perbandingan serta mendiferensiasi usai pengumpulan data terselesaikan kasus-kasus tersebut dimulai setelah mereka mengembangkan dengan baik konsep-konsep, dan telah mulai mengorganisir seluruh analisis mereka sekitar beberapa generalisasi inti atau ide inti.

⁷³ Ghani, 232

3. Penulisan memo analitis

Peneliti kualitatif adalah seorang pencatat yang ulung. Mereka memiliki beberapa bentuk catatan dan memo analitis adalah salah satu di antaranya. Memo analitis adalah suatu catatan khusus yang berisi pembahasan terkait pikiran dan ide mengenai proses pemberian kode oleh seorang peneliti terhadap kepentingannya sendiri. Masing-masing tema dan konsep yang telah diberi kode membentuk sebuah busur terpisah, dan pembahasan dari konsep atau tema tersebut terdapat dalam memo analitis. Catatan teoretis yang masih kasar membentuk memo awal atau analitis.

Hubungan antara data konkret yang masih kasar dan abstrak dengan pemikiran-pemikiran teoretis terbentuk dalam sebuah memo analitis. Memo ini berisikan refleksi penulis dari pemberian kode pada setiap data atau pemikirannya sendiri. Memo ini yang kemudian membentuk basis untuk menganalisis data dalam laporan penelitian. Tak jarang, pembahasan dalam memo ini juga difungsikan sebagai sebagian bagian pada laporan akhir penelitian.⁷⁴

4. Saran Penulisan memo analitis

1. Tulislah memo analitis secara singkat ketika peneliti telah mengumpulkan data dan selesaikan catatan tersebut sebelum laporan akhir penelitian dirampungkan.
2. Cantumkanlah tanggal pada entri memo sehingga peneliti dapat memahami perkembangan dan kemajuan berpikir. Hal ini sangat membantu ketika peneliti membaca ulang tenggat waktu. Memo yang rumit, sebab peneliti akan memodifikasi memo secara periodik sebagai penambahan dan kemajuan memo tersebut.
3. Interupsi perekaman data atau pembuatan kode untuk kemudian menulis sebuah memo. Jangan sampai

⁷⁴ Ghani, 237

menunda penulisan suatu ledakan kreatif atau wawasan baru atau informasi penting tersebut akan hilang.

4. Tinjau ulang secara berkala memo tersebut lalu bandingkan dengan kode yang serupa untuk mengetahui apakah keduanya dapat digabungkan, atau apa saja perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kode-kode dapat dibuat menjadi lebih jelas dengan bantuan memo tersebut.
5. Memo tentang beberapa tema dan konsep yang telah diarsipkan harus disimpan dengan baik dalam berkas atau buku catatan. Label nama dari konsep atau tema dapat memudahkan penyimpanan dan penempatannya. Seorang peneliti harus cakap menyusun ulang atau membuat jenis-jenis memo secara fisik ketika analisis berlangsung. Ia harus memiliki cara tertentu dalam pembuatannya.
6. Memo analitis baik disimpan dengan catatan data untuk beberapa tujuan. Data dapat digunakan sebagai bukti sedangkan memo analitis memiliki tujuan konseptual yakni pembentukan teori. Peneliti tidak melaporkan data, namun ia memberikan komentar tentang bagaimana data tercantum bersama atau bagaimana beberapa data yang terangkum merupaka suatu contoh dari sebuah tema atau konsep.
7. Cocokkanlah pada konsep yang lain dalam suatu memo analitis. Ketika menulis sebuah memo, pikirkan kesamaan dan perbedaan anatar beberapa konsep tersebut atau hubungan sebab akibat dengan konsep yang lain. Semua catatan mengenai ini semua akan memudahkan penggabungan, sintesis dan analisis kedepanya.
8. Jika terdapat dua ide yang muncul maka tempatkanlah keduanya dalam memo secara terpisah. Juga, pisahkan tema-tema yang berbeda dalam memo dan arsip yang

berbeda pula.

9. Jika pencatatan memo telah dalam tahap final ketika sudah tidak ada lagi yang dapat ditemukan dan atau peneliti telah mendapat kepuasan dalam penelitiannya maka cantumkanlah peristiwa tersebut dalam memo analitis.
10. Simpan semua daftar kode dan label untuk memo-memo tersebut. Hal ini berguna ketika seorang peneliti kualitatif ingin melihat kembali daftar tersebut, membuat jenis-jenis dan mengelompokkan kembali memo-memo, serta mengorganisasi ulang daftar-daftar label memo untuk disesuaikan dengan jenis memo tersebut.⁷⁵

5. Pengembangan proses pemberian kode

Pemberian kode adalah kegiatan teknis yang dilakukan dalam proses pencatatan data sebagai persiapan untuk analisis data. Sebelum melakukan pemberian kode ini seorang peneliti harus melaksanakan beberapa hal berikut antara lain membaca ulang hasil catatan awal, menyempurnakannya, memberikan kode, lalu memnciptakan kategorisasi.⁷⁶ Namun beberapa hal tersebut bukanlah satu-satunya metode, terdapat beberapa metode lain yang dapat digunakan oleh seorang peneliti. Terdapat beberapa tahapan dalam pencatatan dan pemberian kode penelitian, antara lain;

1) Catatan Awal

Catatan ini ialah pencatatan hasil pengumpulan data selama peneliti kualitatif berada di lokasi penelitian. Catatan ini juga disebut catatan singkat yang dibuat oleh seorang peneliti kualitatif selama meakukan observasi atau wawancara. Sering kali, catatan ini ditulis tidak lengkap karena untuk mengikuti derasnya informasi yang muncul saat observasi atau ketika

⁷⁵ Ghani, 239

⁷⁶ Ghani, 240

wawancara berlangsung. Untuk menyikapinya, peneliti umumnya menulis kata demi kata dengan singkatan tertentu yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri.

2) Catatan Lanjut

Catatan ini merupakan penambahan atau penyempurnaan catatan awal yang ditulis secara singkat. Hal ini dilakukan ketika peneliti baru saja meninggalkan lapangan atau baru saja mengakhiri sesi-sesi yang dilakukan di lapangan seperti wawancara atau observasi. Sehingga, peneliti dapat benar-benar mengetahui dan memahami informasi yang ia catat untuk selanjutnya digunakan untuk keperluan penelitian.

3) Penulisan Transkrip dan Pemberian Kode

Ketika memberikan kode terhadap data (informasi) atau teks, peneliti kualitatif sebelumnya menyusun transkrip (wawancara atau observasi) dengan mengetik data dari catatan lanjutan atau menggandakan data tersebut yang sebelumnya sudah diketik di komputer. Formatnya berisi kolom, nomor baris, dan kolom data teks.

6. Komentar hasil transkrip

Setelah transkrip sudah rampung disusun, maka untuk memanfaatkan transkrip, meningkatkan mutu mengumpulkan data berikutnya, juga untuk merenungi esensi proses dan isi pengumpulan data yang baru saja dilakukan selanjutnya dilakukanlah komentar terhadap transkrip tersebut.⁷⁷ Beberapa jenis komentar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Komentar Substantif

Komentar substantif berisikan tanggapan mengenai substansi atau hasil pengumpulan data seperti isi wawancara, diskusi kelompok terarah, dan lain-lain. Komentar ini dapat berbentuk substansi yang sudah berhasil dicakup ataupun yang belum

⁷⁷ Ghani, 243

berhasil dalam pengumpulan data, atau rangkuman topik-topik yang diperbincangkan dalam pengumpulan data.

2) Komentar Metodologis

Sesuai dengan namanya, komentar ini berisi penilaian terkait metode pengumpulan data dan juga termasuk alat pengumpulnya. Komentar umumnya berisi masalah, kesulitan, pesan dan perasaan, yang berkaitan dengan situasi atau cara pengumpulan data, juga termasuk prosedur atau proses pengumpulan data (atau penelitian secara umum) beserta peran peneliti.

3) Komentar Analisis

Komentar analisis merupakan komentar yang berkaitan dengan analisis awal dari hasil pengumpulan data. Hal ini dapat berupa pertanyaan -pertanyaan anyar yang baru saja muncul sebab hasil pengumpulan data, potensi pengembangan hipotesis, tema yang muncul, koding, dan bisa juga berbentuk pemikiran yang berhubungan dengan proses analisis selanjutnya.

N. Analisis dan Interpretasi Data dalam Penelitian Kualitatif

1. Pengertian analisis

Data kualitatif merupakan data yang tidak bisa diukur secara matematis, karena berupa keterangan verbal⁷⁸. Sedangkan analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis dapat dirumuskan sebagaimana yang disarankan oleh data⁷⁹.

2. Tahapan analisis data kualitatif

Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2011), 237.

⁷⁹ Moleong, 238.

1) Editing

Pada tahapan ini dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban informan, hasil observasi, dan dokumen, kegiatan tersebut merupakan suatu proses untuk menghaluskan data-data yang telah dihasilkan dari proses penelitian.

2) Klarifikasi

Kegiatan klarifikasi dimaksudkan untuk menggolongkan jawaban informan, hasil observasi, dan dokumen menurut bentuk variabel, selanjutnya diklarifikasi kembali sesuai indikator tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya.

3) Memberi kode

Pada tahapan ini memberikan label atau nama terhadap sesuai indikator dan variabelnya dengan cara menambahkan catatan yang dianggap perlu dan dibutuhkan, dengan tujuan untuk mempermudah dalam menemukan makna tertentu dari berbagai data dan dapat mempermudah menempatkan dalam audit laporan.⁸⁰

O. Penafsiran Data dalam Penelitian Kualitatif

Penafsiran data merupakan langkah terakhir dalam tahapan analisis data, pada tahapan ini diberikan penafsiran data yang sudah beri label dengan kode tertentu.

1. Tujuan penafsiran data

Penafsiran data hasil penelitian kualitatif memiliki beberapa tujuan yang telah disempitkan menjadi tiga tujuan berikut ini. Pertama, deskripsi semata-mata, yakni analisis menerima, menggunakan teori serta rancangan organisasional yang sudah tersemat dalam suatu disiplin. Berbekal hasil analisis data, analisis dapat menafsirkan data tersebut melalui jalan penemuan kategori-kategori dalam data yang berkaitan dengan

⁸⁰ Prastowo, 238-289.

sesuatu yang dimanfaatkan dalam disiplin atau dalam cara bercakap-cakap. Oleh karena itu, peneliti seyogyanya menyusun dengan jalan menghubungkan kategori-kategori ke dalam rangka sistem kategori yang didapat dari data. Kedua, deskripsi analisis. Maksudnya, rancangan-rancangan organisasional dikembangkan dengan sumber kategori yang telah ditemukan dan hubungan-hubungan yang direkomendasikan atau yang muncul dari data. Selanjutnya, deskripsi anyar yang perlu diperhatikan dapat tercapai. Melalui pengembangan lebih lanjut berdasarkan proses analisis teori substantif akan menjadi kenyataan. Singkatnya, tujuan penafsiran data belum sepenuhnya mengarah pada penyusunan teori substantif. Ketiga, penyusunan teori substantif. Dalam rangka perancangan teori baru atau teori dasar, analisis harus menampakkan rancangan atau metafora yang telah usai dikerjakan dalam analisis. Selanjutnya, ia mentransformasikan metafora tersebut ke dalam bahasa disiplinya (misalnya: sosiologi, pendidikan, psikologi, dll) yang akhirnya menyusun identitas pribadinya meski bisa saja dilakukan dalam kaitannya antara objek yang dianalisis atau proses dengan formulasi tradisional. Berdasarkan pemaparan ini, dapat ditengarai bahwasanya tujuan utama penafsiran data hasil penelitian kualitatif adalah mencapai teori substantif.⁸¹

2. Langkah penafsiran data

Langkah-langkah penafsiran data pada dasarnya menggunakan metode analisis komparatif dalam upaya penyusunan teori substantif. Penyusunan teori yang berasal dari data tersebut dapat dilakukan dengan dengan analisis komparatif. Analisis komparatif merupakan metode umum yang sama halnya dengan metode statistik dan eksperimen. Mulanya, metode ini dikembangkan oleh Weber, Durkheim, dan Manheim. Awalnya metode ini digunakan untuk menganalisis satuan sosial berskala besar seperti organisasi, bangsa, dan lembaga. Namun

⁸¹ Ghani, 273

jelasnya, analisis komparatif juga dapat digunakan satuan sosial baik yang berskala besar atau berukuran kecil. Peranan analisis komparatif dapat dilihat pada tujuan ketepatan kenyataan, generalisasi empiris, dan penetapan konsep.⁸²

3. Modus analisis data

Terdapat tiga macam pendekatan modus analisis data dalam penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

a. Hermeneutik

Hermeneutik pada dasarnya adalah landasan filosofis dan juga termasuk modus analisis data. Sebagai modus analisis data hal ini berkaitan dengan pengertian data tekstual. Hermeneutik lebih condong terhadap pemaknaan suatu analog-teks. Pertanyaan dasarnya adalah apa isi teks itu? Hal ini menyangkut interpretasi, dalam hal yang relevan dengan hermeneutik, adalah sebuah upaya untuk memberikan kejelasan suatu makna dalam objek studi. Demikian, objek tersebut harus dalam bentuk teks, atau analog-teks yang umumnya kabur, remang-remang, dan terkadang bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Interpretasi dilakukan guna memberi kejelasan sesuatu yang belum jelas dalam suatu pemahaman yang berarti.

b. Semiotik

Semiotik sama halnya dengan hermeneutik dapat diperlakukan sebagai filosofi maupun selaku modus analisis. Semiotik pada dasarnya berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Gagasan penting merupakan kata-kata atau tanda yang dapat diintruksikan terlebih pada kategori konseptual dan kategori represif terhadap aspek-aspek penting dari sebuah teori yang akan diuji. Signifikansi dalam ide tersebut adalah

⁸² Ghani, 281-282

mengungkapkan frekuensi yang muncul dalam data. Salah satu bentuk semiotik adalah analisis konten.

c. Narasi dan Metafora

Narasi dipahami sebagai dongeng, cerita, tayangan fakta yang diceritakan kepada orang pertama. Terdapat berbagai macam cara narasi dari narasi yang berbentuk lisan hingga narasi yang berbentuk sejarah. Sedangkan metafora adalah aplikasi nama atau deskripsi frasa atau istilah terhadap suatu objek atau tindakan yang tidak diaplikasikan secara riil.

Sejak dahulu kala, narasi dan metafora telah menjadi istilah kunci dalam diskusi bahasa dan analisisnya. Dewasa ini, telah banyak pemahaman terkait peranan yang mereka mainkan dalam berbagai macam pemikiran dan praktik sosial. Para ahli berbagai bidang telah mengidentifikasi metafora dan simbolisme dalam bermacam budaya asli, narasi lisan, narasi dan metafora dalam organisasi, metafora dan pengobatan, metafora dan psikiatri, dan lain-lain.

4. Tahap umum analisis data

Menurut M. Djunaidi,⁸³ analisis data berarti proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya analisis data bermaksud pertama kali mengorganisasikan data. Sebuah data hasil penelitian terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan lain-lain. Pekerjaan analisis data dalam hal ini

⁸³ Ghani, 285

mengatur, mengurutkan, dan mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorisasikannya. Hal ini bertujuan untuk menemukan temuan dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Sedangkan tahapan-tahapan umum dalam analisis data terdiri dari:

1. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja

Saat menganalisis data di lapangan, seorang peneliti kualitatif sebenarnya telah memiliki gambaran tema dan hipotesis kerja namun hal ini masih bersifat gambaran ringan. Pada tahap analisis data ini seorang peneliti melakukan penemuan tema tersebut secara lebih intensif, mengacu tema dan hipotesis kerja lebih dalam, dan lebih menelaah lagi dengan menggabungkan data dari sumber-sumber lain. Sebenarnya tidak ada formula tertentu untuk merumuskan analisis ini, namun Bogdan & Taylor seperti yang dikutip Djunaidi memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut:⁸⁴ a). Bacalah dengan teliti hasil catatan lapangan anda. b). Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu. c). Susunlah menurut tipologi, dan d). Bacalah kepustakaan yang berhubungan dengan masalah dan latar penelitian

2. Menganalisis berdasarkan hipotesis kerja

Usai memformulasikan hipotesis kerja, peneliti meneruskan kajian analisisnya dengan mengidentifikasi keabsahan hipotesis kerja tersebut mengenai dukungan, tunjangan, dan kebenaran data. Pada proses ini, seorang peneliti umumnya akan mengubah, menggabungkan, atau membuang beberapa hipotesis kerja.

Apabila peneliti telah mendapatkan seperangkat hipotesis kerja pokok, maka selanjutnya ia harus menyusun kode

⁸⁴ Bogdan & Taylor dalam Ghany, 286

tertentu atas dasar hipotesis kerja tersebut. Sementara data yang telah tersusun dikelompokkan berdasarkan hipotesis kerja tersebut. Seperangkat data yang dapat menunjang suatu hipotesis kerja pokok bergantung pada kualitas dan kuantitas data serta pada perhatian dan tujuan penelitian. Data yang dikode tidak harus secara ketat menunjang hanya satu hipotesis kerja, dalam artian satu data bisa saja menunjang dua atau lebih hipotesis kerja.

Dalam tahap ini, seorang peneliti benar-benar diuji ketekunan serta kejeliannya dalam mengidentifikasi data. Peneliti dapat menggunakan kriteria-kriteria khusus untuk mengelompokkan data tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode pengayaan dengan pertanyaan terhadap data-data yang terkumpul. Misalnya Apakah data menunjang hipotesis kerja? Apakah data yang benar yang dikumpulkan atau bukan? Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar penelitian? Adakah orang lain yang hadir? Pertanyaan langsung atautah kesimpulan tidak langsung? Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa? dan Apakah subjek mengatakan yang benar?

5. Tiga Model Analisis Data

Sepanjang pembahasan ini dalam analisis data kualitatif terdapat tiga model yakni (1) model perbandingan tetap (*constant comparative method*) berdasarkan pteori yang diungkapkan Glaser dan Strauss; (2) metode analisis data menurut Spradley; (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman.⁸⁵ Dari ketiga model analisis data tersebut yang paling banyak digunakan adalah model yang pertama. Analisis data dengan komputer pun menggunakan model analisis data ini. Penjabaran ketiganya ialah sebagai berikut:

⁸⁵ Ghani, 286

1. Metode Analisis Model Perbandingan Tetap

Penamaan model perbandingan data tetap ini diambil dari analisis data yang secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, selanjutnya secara tetap membandingkan kategori dengan kategori yang lain. Metode analisis data ini juga dinamakan dengan *grounded research* karena di awal mulanya ditemukan oleh Glaser dan Strauss yang dikemukakan dalam bukunya *The Discovery of Grounded Research*. Perlu dipahami pula bahwasanya *grounded research* diartikan sebagai filosofi, tetapi juga sebagai metode analisis data. Secara umum proses analisis datanya mencakup reduksi data, kategori data, sintesisasi (mencari kaitan antar kategori), dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

2. Analisis Data Model Spradley

Analisis data menurut model Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Menurutnya, analisis data itu menyatakan dengan teknik pengumpulan data. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponen, dan diakhiri dengan analisis tema. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis dataa sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab.⁸⁶

3. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (1986) dalam M. Djunaidi⁸⁷ mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif

⁸⁶ Ghani, 286

⁸⁷ Ghani, 306

menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Ketika memberi makna terhadap data yang sedang dikumpulkan maka pada saat itu pula data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Mengenai sifat kualitatif penelitian maka yang dilakukan adalah analisis data. Pertama kali, data tersebut dikumpulkan sampai penelitian itu berakhir secara simultan dan terus-menerus. Selanjutnya, interpretasi dan penafsiran data dilaksanakan dengan berlandaskan rujukan teoretis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data mencakup reduksi data, display/penyajian data dan, mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Misal untuk contoh, hasil analisis data sebagai berikut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif yang mana data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan dideskripsikan secara kualitatif dengan titik tekan pada penjelasan hubungan kausalitas antara variabel indikator, akan tetapi demikian dalam hal tertentu perlu didukung oleh data kuantitatif sederhana berupa tabel frekuensi yang bertujuan untuk menggambarkan proporsi setiap kategori dari masing-masing variabel dalam bentuk angka-angka presentase dari setiap informan. Jadi, data yang terkumpul secara keseluruhan terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, dan seluruh data tersebut selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif.

Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan di atas mengenai analisis data maka dapat disimpulkan bahwa secara umum yang dapat dikembangkan dan menjadikan landasan dalam menganalisis data dalam penelitian tersebut, ialah melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) pengorganisasian data dilakukan setelah data yang

diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian sudah dianggap memadai; (2) merumuskan dan menafsirkan data tentang penelitian; (3) mengambil kesimpulan akhir terhadap data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus.

P. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagian orang mempertanyakan keabsahan penelitian kualitatif, karena anggapan mereka kebenaran hasil penelitian kualitatif sangat subjektif, padahal penelitian tidak sesederhana anggapan mereka, karena hasil penelitian kualitatif memiliki cara tersendiri untuk menguji keabsahannya. Untuk kepentingan agar hasil penelitian bisa dipercaya, maka pengujian dilakukan untuk menghindari bias penelitian. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menguji keabsahan data, salah satunya dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan tahapan-tahapan menurut Lincoln dan Guba, paling tidak ada empat kriteria utama untuk menjamin keabsahan penelitian kualitatif, keempat kriteria itu adalah :

1. Uji Kredibilitas (Credibility).

Untuk mencapai nilai kredibilitas, peneliti dapat menggunakan beberapa cara, diantaranya dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, melakukan observasi secara terus menerus, melakukan triangulasi sumber, metode, dan teori, pengecekan anggota, diskusi dengan teman sejawat .

Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, memungkinan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun hubungan keakraban

dengan para informan, hal ini memudahkan peneliti mengungkapkan sesuatu dengan tulus, jujur, dan transparan sesuai dengan ungkapan hati.

Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh mengenai kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Observasi merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena kebanyakan fenomena sosial yang tersamar atau "kasat mata", yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui wawancara.

Melakukan triangulasi, Triangulasi sumber data adalah dengan membandingkan data tertentu dari informan ke informan yang lainnya, triangulasi metode membandingkan data atau informasi yang peneliti peroleh dari observasi kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori peneliti merujuk pada beberapa teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnyanya. Penggunaan triangulasi memang terkesan sulit, tetapi merupakan suatu pekerjaan yang sangat bagus, karena memperkuat data semakin dipercaya.

Pengecekan anggota harus dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang sudah ditulis dan transkrip wawancara kepada informan untuk dikomentari, disetujui, atau bisa dilengkapi dengan informasi lainnya jika dianggap perlu.

Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian (*peer de briefing*). Hal ini memang perlu dilakukan, untuk mengimbangi kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.

2. Uji Transferabilitas (Transferability)

Uji transferabilitas merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Pada prinsipnya, uji transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila para pembaca ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang fokus penelitian.

3. Uji Dependabilitas (Dependability)

Uji dependabilitas pada prinsipnya sama dengan uji reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut uji reliabilitas penelitian. Makin konsisten peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam pelaporan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standar dependabilitas. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah dengan melakukan audit atau pemeriksaan dependabilitas itu sendiri. Demikian ini dapat dilakukan dengan cara melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas (Confirmability).

Uji konfirmabilitas ini lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian, apakah penelitian itu benar-benar berasal dari pengumpulan data di lapangan.

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung dengan materi yang ada. Dalam proses penelitian ini peneliti mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa:

- a. Catatan lapangan yang diperoleh dari hasil penelitian tentang kebijakan pengasuh atau pimpinan pondok pesantren di kedua ponpes tersebut tentang pengembangan mutu pendidikan,
- b. Hasil rekaman wawancara,
- c. Catatan proses pelaksanaan penelitian selama berlangsung dilapangan. Metode ini ditekankan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar objektif, bermakna dan dapat dipercaya.

Selain ketiga standar pokok di atas, terdapat sejumlah kriteria yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

- a. Dilaksanakan dalam kondisi yang wajar dan alamiah.
- b. Memperlakukan orang-orang yang diteliti secara manusiawi.
- c. Menjunjung tinggi perspektif emik partisipan.
- d. Pembahasan hasil penelitian selain bersifat deskriptif juga sintesis.
- e. Kelemahan dan keterbatasan penelitian tidak perlu disembunyikan bahkan harus dikemukakan secara transparan.

BAGIAN X

CONTOH PROPOSAL PENELITIAN¹

A. Judul Penelitian

KEPEMIMPINAN KH. MUHAMMAD LUTFI AHMAD
DALAM MENGEMBANGKAN NILAI LUHUR SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM CANGKRING
JENGGAWAH JEMBER

1. Konteks Penelitian

Kajian keilmuan tentang pesantren selalu hangat dikaji dari zaman ke zaman, terutama telah diakuinya peran pesantren bukan hanya sebagai “sub kultur”. Sebagaimana dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam bukunya, bahwa eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga menyimpang dari kehidupan umum di negeri ini; adanya penunjang yang menjadikan tulang punggung dalam kehidupan pesantren; berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbolnya; adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang berada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak.²

Pesantren dikatakan unik, karena memiliki karakteristik tersendiri yang khas ala pesantren dan yang sampai saat ini tetap

¹ Proposal Ahmad Sururi, Prodi MPI Pasca Sarjana IAIN Jember

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2010), 3.

eksis, dan menunjukkan kemampuan cemerlangnya melewati berbagai episode zaman dengan keberagaman masalah yang dihadapinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam ini juga tak terbantahkan telah memberikan peran yang sangat signifikan dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses pencerahan masyarakat. Oleh karena itu beberapa tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional. Menurut mereka model pendidikan pesantren merupakan keniscayaan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahankan dan dikembangkan.

Begitu juga dengan undangan-undangan baru tentang pesantren yang baru disahkan yakni undang-undang tentang pesantren nomor 18 tahun 2019 bahwa pesantren diselenggarakan dengan tujuan:

1. Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat.
2. Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama
3. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.³

Adapun pesantren juga memiliki hubungan erat dengan keberadaan sosok kyai. Pesantren dan kyai memiliki dampak pada perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter.

³ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren

Kedua elemen ini tidak bisa dilepas begitu saja, kyai adalah seorang pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Sedangkan pondok adalah tempat dimana santri bermukim. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi didalam bukunya menjelaskan sosok kyai memiliki fungsi *center figure* (uswatul hasanah), *murobbi* (pendidik), *mu'alim* (guru), dan *mursyid* (pembimbing).⁴

Dipahami dari al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, pemimpin haruslah menjadi panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya, sebagaimana kepemimpinan Rosulullah SAW. Adapun yang artinya ialah sebagai berikut:

Artinya: Sungguh, telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat serta dia banyak mengingnt Allah.⁵

Kyai suatu sosok yang menggerakkan dan mendorong agar terrealisasi pendidikan sesuai dengan sasarannya. Kyai dalam hal ini bisa dikatakan sebagai pemimpin, pemimpin yang akan menjadi cerminan dalam perkembangan, pemimpin yang betul-betul memiliki keahlian baik dari segi ilmu agama maupun umum. Maju, berkembang dan mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi kyainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan kharisma kyai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya. Hal ini dikarenakan bahwa kyai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren.⁶ Sebagaimana ditegaskan oleh George R. Terry "*Leadership is relationship in which one person, the leader influence others to work together willingly on related task to attain that wich the leader*

⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

⁵ QS. 33:21.

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlis, 1997), 14.

desires.⁷ yang berarti kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang, pemimpin memengaruhi orang lain untuk bekerja bersama dengan rela pada tugas terkait untuk mencapai yang diinginkan pemimpin. Begitu juga menurut Stephen P. Robbin, beliau mengatakan bahwa kepemimpinan adalah “*the ability to influence a group*”.⁸

Dari sekian banyak pondok pesantren, baik pondok pesantren salaf maupun modern pastilah ada suatu kepemimpinan. Pemimpin yang akan mencetak santri atau anak didik kearah yang lebih baik. yang menjadi perhatian bagaimana kepemimpinan yang bertransformasi dari pondok pesantren salaf murni menjadi modern atau kombinasi. Apakah mempertahankan budaya lama atau meninggalkan budaya yang sudah tertanam sejak berdirinya pesantren.

Sebagaimana menurut Veithzal Rivai bahwa pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan, dan yang memiliki kharisma.⁹

Diantara beberapa pondok pesantren yang memiliki keunikan adalah Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Pondok pesantren salaf murni bertransformasi menjadi pondok pesantren kombinasi, pondok pesantren cabang dari pondok pesantren salafiyah Al-Wafa Tempurejo tepatnya di Jl. KH. Achmad Said No. 20-24 Cangkring Jenggawah Jember, pendiri pondok pesantren ini ialah KHR. Ahmad Sa'id bin KHR. Abdul Aziz dan sekarang diasuh oleh putra pertama yaitu KH. Muhammad Lutfi Ahmad.¹⁰

⁷ Gery Yulk, *Kepemimpinan Manajemen*, (Jakarta: Prengallindo, 1998), 4.

⁸ Stephen P. Robbins, *Organizations Behavior: Concept, Controversies, Applization*, (New Jersey: Prentice-Hall International, Inc, 1991), 354.

⁹ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 15

¹⁰ Ahmad Lutfi, diwawancara oleh penulis, Jenggawah, 05 Januari 2020

Adapun sosok seorang KH. Muhammad Lutfi Ahmad, beliau alim, sufi, nasionalis, berwibawa, karismatik. Beliau adalah cucu dari KHR. Abdul Aziz bin KHR. Abdul Hamid Banyuwang Pamekasan Madura. Beliau juga pernah berkecimpung didunia politik dan mantan anggota DPR Pusat dari fraksi PAN.¹¹

Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Fathi dalam bukunya yakni ada beberapa kecakapan pribadi yang harus dimiliki oleh sosok seorang pemimpin: Suri tauladan yang baik, kepercayaan, menentukan target, kejelasan penyampaian, mempunyai visi, kemampuan besar dan ketegasan, membentuk bakat dan kemampuan, menentukan spesialisasi, memilih orang untuk pekerjaan tertentu, memimpinya dan mengoreksi mereka, memilih para pembantu yang mumpuni, mampu memimpin atau menguasai orang lain.¹²

Adapun pendidikan pondok pesantren, santri selalu dididik akan sebuah kemandirian, kebebasan, kesederhanaan memiliki kaitan yang erat dengan nilai luhur santri. Hal tersebut ditanamkan sejak awal masuk di lingkungan pesantren.

Berbanding terbalik dengan berkembangnya zaman, sebagian masyarakat menganggap bahwa santri zaman sekarang santri hampir sama akhlaknya dengan yang bukan santri, menjadi seorang santri hanya paksaan dari orang tua dan menomer satukan sekolah formal dari pada pesantren, memondokkan anaknya karena orang tua tidak sanggup untuk mendidik sendiri (nakal luar biasa).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mengajukan tema penelitian kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

¹¹ Saiful Rizal, diwawancara oleh penulis, Jenggawah, 05 Januari 2020

¹² Muhammad Fathi, *The Art of Leadership in Islam*, (Jakarta : Khalifa, 2009), 206.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember?
2. Bagaimana upaya kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember?
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember?

3. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan-tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tipe kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember
2. Untuk mendeskripsikan upaya kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember
3. Untuk mendeskripsikan implikasi kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik teoritis maupun praktis bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember yang berimplementasi bagi penyelenggaraan pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar, berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan analisis berpikir kritis tentang bagaimana kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad di pondok pesantren Madinatul Ulum, di samping itu bermanfaat pula sebagai media pembelajaran lebih lanjut untuk di jadikan bekal dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik kelak.
- b. Bagi Pondok Pesantren Madinatul Ulum, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut, dalam rangka membentuk kepemimpinan kyai di pondok pesantren.
- c. Bagi IAIN Jember, penelitian ini bisa mengembangkan kajian keilmuan tentang kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember pada program Pascasarjana IAIN Jember.
- d. Bagi pembaca, dengan adanya penelitian ini maka bisa dijadikan bahan pertimbangan atau masukan yang dapat

diambil untuk dijadikan kepemimpinan yang lebih efisien dan efektif.

5. Definisi Istilah

Untuk menghindari mis interpretasi, Maka dari itu perlu dijelaskan defnisi istilah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad

Kepemimpinan adalah sekumpulan serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian serta kewibawaan yang dijadikan sarana untuk meyakinkan anggotanya sehingga dapat melaksanakan tugas yang dibebankan dengan rela, semangat dan penuh kegembiraan batin serta tanpa merasa terpaksa.

KH. Muhammad Lutfi Ahmad adalah seorang pengasuh/pemimpin pondok pesantren, memiliki keilmuan kepesantrenan dan tingkat keilmuannya diatas rata-rata. Beliau adalah seseorang yang mempunyai pengaruh besar terhadap berkembangnya pondok pesantren. Keberadaanya menjadi figur dan menjadi motivator bagi seluruh santri.

2. Nilai luhur santri di Pondok Pesantren

Sesuatu nilai pendidikan yang tertaman dalam jiwa santri, seperti kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan, berdikari, ukhwah islamiyah.

3. Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Suatu wadah belajar santri, didalamnya terdapat beberapa komponen diantaranya kyai atau ustad, masjid, asrama, santri, kitab kuning klasik. Seorang kyai atau pengasuh yang menjadi *leader* dalam menggerakkan pendidikan dan menjadi uswah islamiyah di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah tipe, upaya, dan implikasi kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad

dalam mengembangkan nilai luhur santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

6. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu

- a. Tesis Rista Eko Muji Lestari Ningsih tahun 2015 dengan judul “Kepemimpinan Kyai dalam pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo”. Hasil penelitiannya kepemimpinan kyai dipondok Pesantren Modern Darussalam Gontor adalah kepemimpinan kolektif, demokratis, transformatif, dan bersifat mandataris atau kaderisasi. Kyai atau pengasuh bertujuan sebagai pendidik, motivator, supervisor dalam mengembangkan *life skill* santri dan peningkatan bahasa santri seperti bahasa arab dan bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari¹³
- b. Tesis Ahmad Sayadi tahun 2011 dengan judul “Kepemimpinan kyai dalam mengembangkan lembaga pendidikan pesantren (study kepemimpinan KH. Muhyidin Abdussomad pengasuh pondok pesantren NURIS Antirogo Jember)”. Hasil penelitiannya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren NURIS Antirogo Jember adalah
 - 1) Tipe kepemimpinan KH. Muhyidin Abdussomad diantaranya karismatik keilmuan, demokratis berbasis musyawarah.
 - 2) Berperan sebagai pembuat keputusan, turut serta dalam merealisasikan kebijakan, memberkan arah kebijakan, motor penggerak, membanguan *team work*, menjadikan sebagai inspirator, menjadikan suri taulatan.

¹³ Rista Eko Muji Lestari Ningsih, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo*, (Jember: Pascasarjana IAIN Jember, 2015).

- 3) Implikasi kepemimpinan digambarkan seperti maju dan berkembangnya lembaga pendidikan didalam kurun waktu yang tidak begitu lama, perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren Nuris yang menjadi modern atau kholaf yang awalnya pondok pesantren tersebut salaf.¹⁴
- c. Tesis Nurul Lathifah tahun 2017 dengan judul “Kepemimpinan Pengasuh sebagai *Instructional Leader* dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang”. Hasil penelitiannya dalam kepemimpinan pengasuh di pondok pesantren Miftahul Midad adalah
- 1) Pengasuh berusaha meningkatkan mutu belajar mengajar di pondok pesantren Miftahul Midad Suberejo Sukodono Lumajang diantaranya, *pertama*, memberikan pemahaman akan pentingnya *tafaquh fiddin*. *Kedua*, memberikan motivasi pada santri. *Ketiga*, memberikan pengarahan dan pembinaan kepada asatidz akan urgennya menggali ilmu kepada santri. *Keempat*, memberikan pengawasan full 24 jam *non stop*. *Kelima*, menumbuhkan rasa memiliki antara santri dengan keberadaan pondok pesantren.
 - 2) Pengasuh berusaha menciptakan *interaksi* yang harmonis antara santri dengan ustad didalam pembelajaran kelas di pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang diantaranya. *Pertama*, menumbuhkan rasa ikhlas dan sabar dalam proses belajar mengajar pada diri asatidz. *Kedua*, berinteraksi langsung dengan santri secara menyeluruh. *Ketiga*, melahirkan sikap keterbukaan bagi para asatidz agar santri tidak sulit dalam berkomunikasi.

¹⁴ Ahmad Sayadi, *Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren (Study Kepemimpinan KH. Muhyidin Abdusshomad Pengasuh Pesantren NURIS Antirogo Jember)*, (Jember: Pascasarjana STAIN Jember, 2011).

Keempat, menanamkan akan urgennya kesopanan dan kesantunan. *Kelima*, merangkul semua santri sebagai bagian dari keluarga pendidik atau asatidz sendiri.

- 3) Inisiatif pengasuh dalam mengembangkan kurikulum di pondok pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang diantaranya. *Pertama*, kurikulum menyesuaikan dengan kemampuan para santri. *Kedua*, bentuk inisiatifnya berkaitan dengan pengembangan diri atau santri menyesuaikan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, tartil, tahfidzul qur'an, qosidah.¹⁵

Secara rinci peta penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel I: Mapping penelitian terdahulu

No	Peneliti, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rista Eko Muji Lestari Ningsih, Tahun 2015	Kepemimpinan Kyai dalam Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo	1. Bagaimana kepemimpinan kyai dalam pengembangan <i>life skill</i> santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo? 2. Bagaimana pengembangan <i>life skill</i> santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo?	1. Kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo adalah kepemimpinan kolektif, demokratis, transformatif, dan bersifat mandataris atau kaderisasi. 2. Kyai atau pengasuh bertujuan sebagai pendidik, motivator, <i>supervisor</i> dalam rangka pengembangan <i>life skill</i> santri dan peningkatan bahasa santri seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Ahmad Sayadi, *Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren (Study Kepemimpinan KH. Muhyidin Abdushshomad Pengasuh Pesantren NURIS Antirogo Jember)*, (Jember: Pascasarjana STAIN Jember, 2011).

2.	Ahmad Sayadi, Tahun 2011	Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren (Studi kepemimpinan KH. Muhyiddin Abdussomad, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo, Jember)	<p>1. Bagaimana tipe kepemimpinan KH. Muhyiddin Abdussomad dalam mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren?</p> <p>2. Bagaimana fungsi kepemimpinan KH. Muhyiddin Abdussomad dalam mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren?</p> <p>3. Bagaimana implikasi kepemimpinan KH. Muhyiddin Abdussomad dalam mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren?</p>	<p>1. Tipe kepemimpinan KH. Muhyiddin Abdussomad di antaranya karismatik, keilmuan, demokratis berbasis musyawarah.</p> <p>2. Berperan sebagai pembuat keputusan, turut serta dalam merealisasikan kebijakan, memberikan arah kebijakan, motor penggerak, membangun <i>team work</i>, menjadi sosok inspirator, dan menjadi suri tauladan.</p> <p>3. Implikasi kepemimpinan digambarkan seperti maju dan berkembangnya lembaga pendidikan dalam kurun waktu yang tidak begitu lama, perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren NURIS yang menjadi modern atau kholaf yang awalnya pondok pesantren tersebut salaf.</p>
3.	Nurul Lathifah, Tahun 2017	Kepemimpinan Pengasuh sebagai <i>Instructional Leader</i> dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang	<p>1. Bagaimana usaha pengasuh pesantren dalam meningkatkan mutu belajar mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang?</p> <p>2. Bagaimana usaha pengasuh menciptakan interaksi yang harmonis antara ustad dan santri di dalam kelas di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang?</p> <p>3. Bagaimana inisiatif pengasuh pesantren dalam</p>	<p>1. <i>Pertama</i>, memberikan pemahaman akan pentingnya <i>tafaqquh fiddin</i>. <i>Kedua</i>, memberikan motivasi kepada santri. <i>Ketiga</i>, memberikan pengarahan dan pembinaan kepada asatidz akan pentingnya menggali ilmu kepada santri. <i>Keempat</i>, memberikan pengawasan full 24 jam <i>non stop</i>. <i>Kelima</i>, menumbuhkan rasa memiliki antara santri dengan keberadaan pondok pesantren.</p>

<p>mengembangkan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang?</p>	<p>2. Pengasuh berusaha menciptakan interaksi yang harmonis antara santri dengan ustadz di dalam pembelajaran kelas di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang di antaranya; <i>Pertama</i>, menumbuhkan rasa ikhlas dan sabar dalam proses belajar mengajar pada diri asatidz. <i>Kedua</i>, berinteraksi langsung dengan santri secara menyeluruh. <i>Ketiga</i>, melahirkan sikap keterbukaan bagi para asatidz agar santri tidak sulit dalam berkomunikasi. <i>Keempat</i>, menanamkan urgensi kesopanan dan kesantunan. <i>Kelima</i>, merangkul semua santri sebagai bagian dari keluarga pendidik atau asatidz sendiri.</p> <p>3. Inisiatif pengasuh dalam mengembangkan kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang di antaranya; <i>Pertama</i>, kurikulum menyesuaikan dengan kemampuan para santri. <i>Kedua</i>, bentuk inisiatifnya berkaitan dengan pengembangan diri atau santri menyesuaikan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, tartil, tahfidzul qur'an, dan qosidah.</p>
--	---

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan tentang kepemimpinan pendidikan di pondok pesantren. Posisi penelitian ini lebih fokus kepada kepemimpinan kyai dari segi pengembangan, tipe, dan kebijakan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan tentang kepemimpinan kyai dalam membentuk santri yang berbudi luhur. Kyai sangat urgen dalam kepemimpinan di pondok pesantren tersebut. Kyai menjadi suri tauladan dalam membentuk karakter seorang santri. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat penelitian tentang kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

7. Kajian Teori

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Thomas J. Sergiovanni *"Leadership refers to the supervisor's ability to influence an individual or group toward the achievement of goals. Modes of leadership influence, however, vary. Sometimes supervisors develop a specific set of leadership tactics that involves behaving in a certain way or using a particular approach to decision making"*.¹⁶

Kepemimpinan (leadership) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain guna mencapai tujuan organisasi. Definisi ini menangkap pemikiran bahwa pemimpin terlibat dengan orang lain dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan bersifat timbal balik dan dilakukan antara manusia. Kepemimpinan merupakan kegiatan manusia yang berbeda dengan kegiatan pesuratan administrasi atau pemecahan masalah.¹⁷

¹⁶ Thomas J. Sergiovanni & Robert J. Starratt, *Supervision Human Perspectives*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1983), 70.

¹⁷ Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen/New Era Of Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 329.

Kepemimpinan adalah sekumpulan serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian serta kewibawaan yang dijadikan sarana untuk meyakinkan anggotanya sehingga dapat melaksanakan tugas yang dibebankan dengan rela, semangat dan penuh kegembiraan batin serta tanpa merasa terpaksa.¹⁸

Ada yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktifitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku namun memberi pemahaman kepada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan.¹⁹

Berikut ini ayat Al Qur'an surat al-Anbiya ayat 73 yang menjelaskan tentang kepemimpinan, yaitu (artinya):

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin- pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."²⁰

Pemimpin adalah seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian, tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang (personel) dalam mencapai cita-cita yang dituju, melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kelembagaan atau organisasi.²¹

Kehadiran seorang pemimpin akan secara otomatis muncul di saat situasi dan kondisi tertentu, kemunculan tersebut disebabkan karena kebutuhan sekelompok manusia yang memiliki visi yang sama untuk mewujudkan kebutuhannya. Di

¹⁸ Abd. Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 99.

¹⁹ Sulton & Khusnurridho, *Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global*, (Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2006), 61

²⁰ QS. 21:73.

²¹ Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*. A Halim, Dkk (Ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2005) 77.

samping itu pula, pemimpin hadir karena desakan dari sebuah organisasi yang ingin mengaktualisasikan visi dan misinya, maka secara natural pemimpin muncul sebagai pemandu dan penggerak jalannya roda organisasi.

2. Tipologi Kepemimpinan

1. Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan dapat diartikan sebagai bentuk atau pola atau jenis kepemimpinan, yang di dalamnya diimplementasikan satu atau lebih perilaku atau gaya kepemimpinan sebagai pendukungnya. Adapun tipe kepemimpinan diantaranya:

a) Tipe Karismatik

Menurut Max Weber dikutip oleh Donna Ladkin menyatakan bahwa, *the term "charisma" will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue of which he is considered extraordinary and treated as endowed with supranatural, superhuman, or at least specifically exceptional powers or qualities. These are such as are not accessible to the ordinary person, but are regarded as of divine origin or as exemplary, and on the basis of them the individual concerned is treated as the leader.*²²

Hal senada dinyatakan oleh Kartono bahwa pemimpin karismatik adalah tipe pemimpin yang memiliki kekuatan energi, daya tarik serta pesona serta wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi para pengikutnya. Dia menambahkan sampai sekarang tidak seorangpun mengetahui sebab-sebab seseorang itu memiliki karisma begitu besar. Meminjam istilah pernyataan Arifin, jenis kepemimpinan semacam ini dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari tuhan.

²² Donna Ladkin, *Rethinking Leadership: A New Look at Old Leadership Questions*, (The United States of America: Edward Elgar Publishing, Inc, 2010), 76.

b) Tipe Paternalistik

Menurut Kartono²³ tipe paternalistik adalah tipe kepemimpinan yang memiliki sifat kebapakan antara lain sebagai berikut

- a. Dia menganggap bawahanya sebagai anak sendiri.
- b. Bersikap melindungi.
- c. Kurang memberi kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d. Kurang memberi kesempatan bawahan untuk berinisiatif.
- e. Hampir tidak pernah memberi kesempatan pada pengikutnya untuk mengembangkan kreativitasnya mereka sendiri.
- f. Selalu bersikap paling benar dan paling tahu.

c) Tipe Otokratis

Menurut Kartono²⁴ kepemimpinan otokratis adalah kepemimpinan yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Segala perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahanya, serta bawahan tidak diberi informasi lengkap atas rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Dia berperan sebagai pemain tunggal.

d) Tipe Laisser faire

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikanya dari bentuk kepemimpinan otokratik. Pemimpin tipe *laisser faire* berkedudukan sebagai simbol karena dalam realitas kepemimpinanya memberikan kebebasan secara penuh kepada

²³ Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 81-82.

²⁴ Kartono Kartini, 83.

bawahnya untuk mengambil keputusan. Pucuk pimpinan hanya berfungsi sebagai penasehat dan pengarah.²⁵

e) Tipe Demokratis

Bentuk kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai factor utama dan terpenting. Tipe kepemimpinan ini adalah aktif, terarah dan dinamis yang berusaha memanfaatkan setiap orang demi kemajuan organisasi. Saran, pendapat dan kritik disalurkan dengan sebaik- baiknya dan diusahakan untuk dimanfaatkan demi kemajuan organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama.

2. Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren

Dari berbagai lembaga pendidikan pondok pesantren baik di pondok pesantren salaf, kombinasi maupun modern pastilah ada figur kepemimpinan kyai atau pengasuh, kepemimpinan yang dapat melahirkan pendidikan yang kompetitif, berikut ini kepemimpinan kyai di pondok pesantren;

a) Kepemimpinan individual kyai

Kepemimpinan sebagaimana dijelaskan di atas adalah upaya menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bersumber dari kemampuan pribadi untuk memotivasi, mengajak, mendorong anggota organisasi untuk berbuat sesuatu dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini berarti bagaimana kepemimpinan pondok pesantren mampu untuk bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tujuan pesantren. Lebih tegas Mastuhu dalam laporan penelitiannya menyatakan bahwa kepemimpinan pesantren adalah seni memanfaatkan seluruh daya atau cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak pemimpin dalam rangka mencapai tujuan pesantren.²⁶

²⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 94.

²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai*

Kepemimpinan dan pemimpin pondok pesantren adalah kyai- pengasuh pondok pesantren. Karena secara umum kyai atau pengasuh suatu pesantren adalah pendiri sekaligus pemilik pondok pesantren tersebut. Sehingga dengan demikian kepemimpinan pondok pesantren sangatlah bergantung pada kualitas kyai yang memimpinya, baik kedalaman ilmu yang dimilikinya maupun kemampuan dalam memimpin pondok pesantren yang dipimpinya.

Kyai merupakan pemimpin non formal dan sekaligus pemimpin spiritual, serta memiliki posisi yang sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat. Dikatakan pemimpin non formal karena kyai tidak mendapatkan pengangkatan secara formal sebagai pemimpin, namun karena dia memiliki kualitas yang unggul, sehingga dapat mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi perilaku suatu kelompok atau masyarakat, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.²⁷ Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan massa yang dipimpinya. Jelasnya, kyai menjadi seorang yang dituakan dan ditokohkan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama di Desa.

Posisi kyai yang demikian menumbuhkan terbangunnya otoritas mutlak. Kekuasaan dan otoritas mutlak ini pada gilirannya menjadikan variasi pondok pesantren. Berbagai bentuk dan corak pesantren sebenarnya akibat dari kebijaksanaan kyai yang tak pernah seragam. Kebijakan kyai tersebut lebih ditentukan oleh kapasitas, kemampuan dan kecondongannya terutama dalam corak pendidikan pesantren yang diasuhnya. Marwan Saridjo dkk. menemukan data bahwa perluasan pengajian dan penentuan corak pengetahuan yang diberikan

Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), 79-80.

²⁷ Winardi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1983), 57.

di suatu pesantren itu sangat bergantung pada keadaan, kecakapan dan keahlian kyainya.²⁸ Ada pesantren yang terkenal dengan pendalaman bidang fiqih, ada yang terkenal di bidang tasawuf, hadits, Al Qur'an atau bahkan ada pondok pesantren yang terkenal dalam hal pendalaman di bidang ilmu nahwu dan shorof dan lain-lain. Hal itu semua tergantung dari keahlian dan kemampuan dari kyai yang memimpin pondok pesantren tersebut.

b) Sumber kepemimpinan kyai

Gelar kyai datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Gelar kyai ini tidak diusahakan melalui jalur formal sebagaimana pemimpin pada lembaga-lembaga di luar pesantren. Dalam tradisi masyarakat tradisional seseorang dapat menjadi kyai melalui proses *bottom up*, yaitu karena diterima masyarakat sebagai kyai, bermula dari orang yang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kyai.²⁹ Karena kyai hakikatnya seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian agamanya, kepemimpinan, keturunan dan daya pesona kharismanya.³⁰

Kyai lahir secara alamiah dari pengakuan masyarakat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana di atas. Berdasarkan kelebihan-kelebihannya itu, kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat bisa lebih bermutu. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber kepemimpinan kyai terletak pada pengakuan masyarakat, yang didasari oleh keahlian keagamaan, kepemimpinan, keturunan dan daya pesona atau kharisma.

²⁸ Marwan Saridjo, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 30.

²⁹ Ahmad Suedi, *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 175

³⁰ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 79.

c) Peran kyai sebagai pemimpin dalam pesantren

Yang dimaksud pengasuh pondok pesantren sebagai pemimpin adalah bahwa pengasuh atau kyai menjalankan tugas-tugas kepemimpinan dalam menjalankan mekanisme pondok pesantren dengan segala aktifitasnya baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif. Pengasuh bertanggung jawab terhadap segala aktifitas tersebut dan sekaligus sebagai pemimpin tertinggi dalam organisasi pesantren yang ia pimpinnya.

Sebagai pemimpin tertinggi suatu pondok pesantren, pengasuh atau kyai mempunyai tugas dan fungsi kepemimpinan yang berhubungan dengan kepengasuhannya. Tugas dan fungsi kepemimpinan pondok pesantren tersebut secara umum adalah tugas atau fungsi pengambilan keputusan, penentu arah, inisiator dan lain-lain.

3. Pengembangan Nilai Luhur di Pondok Pesantren

Pengembangan nilai luhur di pondok pesantren mempunyai landasan yang kokoh, baik secara normatif religius maupun konstiusional, dan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di pesantren. Meminjam teori Philip Kotler (1978) dalam kompri³¹ bahwa terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat pesantren, yang di singkat 5 C. Kelima hal tersebut yaitu:

1. Pertama, Causes, sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan. Antara lain berupa ideas (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia dan atau nilai-nilai. Hal itu biasanya dirumuskan dalam visi, misi, motif atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.

³¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 181.

2. Kedua, Change agency, yakni pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan.
3. Ketiga, Change Target (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan.
4. Keempat, Channel (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respons dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
5. Kelima, change strategy, yakni teknik utama memengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran-sasaran yang dituju.

Terdapat sejumlah nilai luhur yang perlu dikembangkan agar menjadi karakter bagi peserta didik atau santri, diantaranya, ketakwaan, kejujuran, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.³²

Pembentukan nilai luhur pada peserta didik atau santri memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial agama tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari nilai luhur dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang

³² Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), 13.

bersumber dari budaya bangsa Indonesia, budaya agama, dan budaya pesantren dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Adapun nilai luhur yang ditanamkan dalam diri peserta didik atau santri dan menjadi ikon pesantren ialah panca jiwa, diantaranya Keikhlasan, kesederhanaan, berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*), *ukhuwah islamiyah*, jiwa bebas.³³

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih* dan tidak didorong keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata karena ibadah, karena Allah SWT. Kyai ikhlas mendidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

2. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan.

Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan .

³³ Ismail Suardi Wekke dan Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemoderenan, dan Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2016), 86

3. Jiwa Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasih orang lain .

Sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai. Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok.

4. Jiwa Ukhuwwah Islamiah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan keagamaan. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat.³⁴ Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

³⁴ Busri, *Kepemimpinan Tranformatif*, 87.

Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

8. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. *Bogdan* dan *Taylor* mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁵ Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan data laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu

³⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2011), 21.

dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.³⁶ Maka, peneliti akan memaparkan data-data atau peristiwa secara spesifik dan mendalam yang berkaitan dengan “Kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember”.

2) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember tepatnya Jl. KH. Achmad Said No. 20-24 yang memiliki 5 lembaga yaitu PAUD, TK, SDI, SMP, SMK dan MA semuanya berada dalam lingkup pondok pesantren.

Alasan peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember karena pada pondok pesantren tersebut sudah termasuk pondok pesantren yang cukup pesat perkembangannya, memiliki eksistensi di wilayah Jember selatan, dan bertransformasi dari pondok pesantren salaf murni menjadi pondok pesantren modern atau kombinasi.

3) Kehadiran peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Kehadiran inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.³⁷

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti hadir langsung di Pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah yang telah di tetapkan sebagai lokasi penelitian. Langkah awal peneliti

³⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 72.

³⁷ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) 264.

meminta restu dan ijin dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat mudah menggali informasi sebanyak mungkin dan sesuai dengan konteks penelitian namun tidak keluar dari kodek etik seorang tamu, karena peneliti dalam hal ini sebagai orang luar.

4) Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, sebab informanlah yang dapat memberikan informasi primer dalam mencari sesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan dianggap yang paling tahu.

Begitupun menurut Moleong, sampling dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Maksud dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (purposive sampling).³⁸

Dalam proses dilapangan, untuk memilih siapa yang akan diberi perlakuan (treatment), akan dipakai cara sampling, yang cocok dengan kondisi dilapangan. Adapun yang menjadi subyek atau key informan dalam penelitian ini di antaranya :

1. Pengasuh Pesantren
2. Komite sekolah
3. Ustad atau Guru
4. Pengurus Pesantren
5. Santri pondok pesantren Madinatul Ulum

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung. Ramaja Rosda Karya Offset. 2010), 224.

5) Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang meresponden atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.³⁹

Adapun sumber data yang diperoleh berupa pencatatan melalui wawancara, buku-buku yang terkait dengan kepemimpinan pondok pesantren, arsip-arsip, dokumen, catatan dan laporan dari pesantren.

6) Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono⁴⁰ metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru. Karena popularitasnya belum lama, dari data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dimana ketiga teknik tersebut sering dipergunakan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh para peneliti selama ini.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan, waktu, dan peristiwa.⁴¹ Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena- fenomena yang dijadikan pengamatan. Salah satu

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2014), 7.

⁴¹ Djunaidi Ghani & Fauzan al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 165.

cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember dengan cara melihat dan pengindraan lainnya.

Adapun data yang akan diperoleh dari observasi dalam penelitian ini ialah dengan mengamati dan melihat langsung kegiatan-kegiatan kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri yang dilakukan di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴²

Ada tiga macam wawancara yang dijadikan pedoman dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data, diantaranya:

- 1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yang mana pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanyapun telah disiapkan
- 2) Wawancara semi terstruktur, dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka.
- 3) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahwa hasil wawancara dengan pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.⁴³

⁴² Moleong, 186.

⁴³ Arikunto, 270.

Sedangkan wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena ada beberapa hal yang peneliti ketahui secara garis besar informasinya, tetapi tidak menyeluruh. Sehingga ingin mengetahui informasi data secara luas. Informasi ini tentunya yang berkaitan dengan kepemimpinian KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

c. Dokumentasi

Aktivitas dokumentasi tidak sekedar foto-foto tetapi lebih dari itu. Moleong⁴⁴ menjelaskan, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau file yang terdiri dari dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, autografi, dokumen resmi seperti memo, pengumuman laporan rapat, aturan lembaga masyarakat dan lain- lain.

Sedangkan menurut Arikunto⁴⁵ Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, tidak berubah. Seperti sudah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat atau muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

Sedangkan data yang akan diperoleh peneliti dari dokumentasi ini ialah sebagai berikut:

⁴⁴ Moleong, 16.

⁴⁵ Arikunto, 206

- a) Foto dan hasil rekaman dari wawancara dengan pengasuh pesantren, komite sekolah, ustad atau guru, santri, dan pengurus pesantren yang berkaitan dengan kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember
- b) Profil tentang pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

7) Analisis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif sehingga data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tindakan. Analisis data kualitatif menurut Patton dalam Moleong⁴⁶ adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Didalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Model interaktif adalah model dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat interaktif. Analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁴⁷

a) Pengumpulan data

Langkah pertama ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan saat pralapangan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b) Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan / atau

⁴⁶ Moleong, 280.

⁴⁷ Mathew B. Miles, A Michael Huberman, Jonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*, (California: Sage Publication, 2014), 31.

mengubah data yang muncul, catatan lapangan yang ditulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

c) Penyajian Data

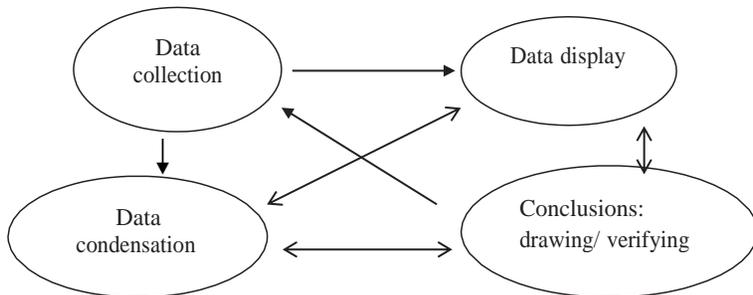
Data yang telah dikondensasi, disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang terkompres, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁴⁸

d) Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah dikondensasi dan disajikan dengan jalan membandingkan, mencari pola, catatan dilapangan, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.⁴⁹

Berikut adalah “model interaktif” yang digambarkan oleh Miles and Huberman.

Gambar 1. Model Interaktif Miles and Huberman



⁴⁸ Miles, 31.

⁴⁹ Miles, 32.

8) Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif data membutuhkan pengujian. Menurut Sugiyono⁵⁰ teknik uji keabsahan data dalam ranah kredibilitas data terdiri dari:

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali terjun ke lokasi dengan melakukan pengamatan kembali terhadap data yang pernah peneliti temukan maupun yang baru ditemukan. Dengan teknik ini berarti peneliti dengan respon akan membentuk *raport* atau hubungan, saling akrab sehingga bukan dianggap lagi sebagai orang asing, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan kembali.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵¹ Dalam penelitian ini mendapatkan data berdasarkan hasil observasi, dari hasil observasi tersebut peneliti mengecek data dengan wawancara dan dokumentasi.

c. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah penulis temukan. "Dalam laporan penelitian sebaiknya data-data yang dikemukakan dilengkapi dengan foto-foto kegiatan atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih kredibel".⁵² Adapun untuk membuktikan hasil laporan ini kredibel, penulis melengkapi dengan foto kegiatan dan dokumen, sedangkan alat yang penulis gunakan adalah *handphone* yang difungsikan untuk mengambil barang.

⁵⁰ Sugiyono, 147.

⁵¹ Sugiyono, 127.

⁵² Prastowo, 273.

Dengan adanya alat pendukung, akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan dengan cermat, sehingga terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan keadaan yang sebenarnya.

9) Tahapan-tahapan penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Tahapan pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan, yang meliputi:

1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini berisi: latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

3) Study eksplorasi

Study eksplorasi merupakan kunjungan kelokasi penelitian sebelum penelitian dilakukan dengan tujuan berusaha mengenai segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

3) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan diluar kampus, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur yaitu permintaan surat pengantar dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

4) Penyusunan instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen.

2) Pengolahan data

Dari hasil pengumpulan data maka langkah selanjutnya ialah pengolahan data yang dimaksud untuk mempermudah dalam proses analisis data.

3) Analisis data

Setelah data semua sudah tersusun dan terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan hasil.

c. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan ialah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis sesuai dengan bentuk dan pedoman yang berlaku di Program Pascasarjana IAIN Jember.

10) Sistematika penulisan

Dalam tesis yang berjudul "*Kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad Dalam Mengembangkan Nilai Luhur Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember*". Terdiri dari beberapa bab. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan pembahasan, dan bisa mensistematisasikan alur pemikiran dari

pada penulisan tesis, maka sistematika pembahasan tesis ini terdiri dari berikut ini :

Bab satu: Pada bab satu ini dibahas mengenai pendahuluan yang berisi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, yang selanjutnya dibahas pula metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai puncak gambaran pembahasan dari isi tesis ini.

Bab dua: Berisi tentang kajian pustaka yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya diperkuat dengan kajian teori para pakar dan kerangka konseptual.

Bab tiga: Adapun isi dari bab tiga ini ialah menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian yang akan di lakukan, memilih subyek penelitian, sumber-sumber data yang akan didapatkan, teknik pengumpulan data, menganalisis data, dan mengetahui keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat: Paparan data dan temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti yang berhubungan dengan kepemimpinan KH. Muhammad Lutfi Ahmad dalam mengembangkan nilai luhur santri di pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah.

Bab lima: Pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian teori, metode penelitian yang digunakan, sehingga mendapatkan keabsahan data yang telah diperoleh

Bab enam: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

Arikunto, Suharsimi, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

B. Miles, Mathew, A Michael Huberman, Jonny Saldana. (2014), *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*, California: Sage Publication.

Bawani, Imam, (1997), *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Surabaya* : Al-Ikhlash.

Busri, *Kepemimpinan Transformatif*, 87.

Eko Muji Lestari Ningsih, Rista, (2015), *Kepemimpinan Kyai dalam Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo*, Jember: Pascasarjana IAIN Jember.

Fajar, Malik, (2005), *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Raja Grafindo Persada.

Fathi, Muhammad, (2009), *The Art Of Leadership in Islam*, Jakarta: Khalifa.

Ghani, Djunaidi & Fauzan al-Manshur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Halim, Ahmad, (2005), Dkk (Ed), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Lkis.

J. Moleong, Lexy, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ramaja Rosda Karya Offset.

J. Sergiovanni, Thomas & Robert J. Starratt, (1983), *Supervision Human Perspectives*, New York: McGraw-Hill Book Company.

Kartini, Kartono, (2006), *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kompri, (2018), *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- L. Daft, Richard, (2010), *Era Baru Manajemen/New Era Of Management*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ladkin, Donna, (2010), *Rethinking Leadership: A New Look at Old Leadership Questions*, The United States of America: Edward Elgar Publishing.
- Lutfi, Ahmad, *Wawancara*, Jenggawah, 05 Januari 2020
- Mastuhu, (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian Tentang Unsur dan Niali Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Muhith, Abdul, (2017), *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nawawi, Hadari, (1988), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung.
- Nawawi, Hadari, (1995), *Metode Penelitian Sosial*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- P. Robbins, Stephen, (1991), *Organizations Behavior: Concept, Controversies, Applization*, New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Prastowo, Andi, (2011), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzmedia.
- Rivai, Veithzal, (2011), *Kepemimpinan dan Prilaku organisasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rizal, Saiful, *Wawancara*, Jenggawah, 05 Januari 2020
- Saridjo, Marwan, (1982), *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sayadi, Ahmad, (2011), *Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren (Study Kepemimpinan KH)*.

- Muhyidin Abdusshomad Pengasuh Pesantren NURIS Antirogo Jember*), Jember: Pascasarjana STAIN Jember.
- Suardi Wekke, Ismail, dan Mat Busri, (2016), *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemoderenan, dan Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: Anggota IKAPi.
- Suedi, Ahmad, (2000), *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi*, Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulton & Khusnurridho, (2006), *Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global*, Yogyakarta, Laksbang Pressindo.
- Syam, Nur, (2005), *Kepemimpinan Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren*
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, (2005) *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren
- W. Creswell, John, (2010), *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahid, Abdurrahman, (2010) *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Winardi, (1983), *Pemimpin dan Kepemimpinan Managemen*, Bandung: Alumni.
- Yulk, Gery, (1998), *Kepemimpinan Manajemen*, Jakarta: Prengallindo.

BAGIAN XI

CONTOH LAPORAN PENELITIAN

LAPORAN PENELITIAN berbeda dengan proposal penelitian, laporan penelitian berisikan proses dan hasil penelitian yang memuat pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi istilah dan sistematika pembahasan), kajian teoritis (penelitian terdahulu dan kajian teori), metode penelitian (pendekatan, jenis, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data dan tahapan penelitian), paparan data, pembahasan dan kesimpulan.

Sedangkan proposal penelitian merupakan usul permohonan untuk melakukan penelitian yang memuat judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi istilah, sistematika pembahasan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi istilah, sistematika pembahasan, metode penelitian, pendekatan, jenis, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

LATAR BELAKANG masalah ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa masalah yang diteliti itu penting dilihat dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu dan kepentingan pembangunan. Dalam latar belakang masalah yang perlu dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Apa yang membuat peneliti merasa gelisah dan resah sekiranya masalah tersebut tidak diteliti.
2. Gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk untuk memunculkan permasalahan
3. Kerugian-kerugian dan keuntungan-keuntungan apa yang akan terjadi kalau masalah tersebut tidak diteliti.

Dalam pemaparan latar belakang masalah pada umumnya memakai pendekatan deduksi, yakni dari hal-hal yang sifatnya umum ke hal-hal yang sifatnya khusus (kerucut terbalik).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah kegiatan mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan

dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat beberapa permasalahan yang saling keterkaitan satu dengan lainnya. Contoh identifikasi masalah:

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

Hubungan Pemahaman Kepala Madrasah Tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan dengan Budaya Mutu (Studi Kasus MIN Lombok Kulon dan MI at-Taqwa Bondowoso tahun 2017)

1. Bagaimana budaya mutu di MIN Lombok Kulon dan MI At-Taqwa Bondowoso?
2. Bagaimana hubungan antara pemahaman Kepala Madrasah tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan dengan Budaya Mutu di MIN Lombok Kulon dan MI at-Taqwa Bondowoso tahun 2017?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pemahaman Kepala Madrasah tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan dalam melestarikan Budaya Mutu di MIN Lombok Kulon dan MI at-Taqwa Bondowoso tahun 2017?
4. Upaya apa saja yang dilakukan untuk pemahaman Kepala Madrasah Tentang Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan dengan Budaya Mutu di MIN Lombok Kulon dan MI at-Taqwa Bondowoso tahun 2017?
5. Adakah hubungan antara pemahaman Kepala Madrasah Tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan dengan Budaya Mutu di MIN Lombok Kulon dan MI at-Taqwa Bondowoso tahun 2017?

C. Pembatasan Masalah/ Definisi Operasional

Pembatasan masalah atau definisi operasional adalah kegiatan membatasi masalah sesuai dengan fokus penelitian dengan mengacu pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah. Dari beberapa identifikasi masalah dipilih dua atau tiga permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian disertai dengan penjelasan ruang lingkup masalah, baik keluasan maupun kedalamannya. **Contoh pembatasan masalah:**

Tidak semua masalah yang ada berdasarkan kepada identifikasi masalah di atas akan diteliti. Melainkan dibatasi pada ruang lingkup permasalahan hubungan antara pemahaman tentang manajemen mutu terpadu dalam pendidikan dengan sikap untuk melestarikan budaya mutu.

Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menghubungkan antara fakta-fakta atau konsep-konsep yang telah diketahui dengan segala sesuatu, yakni diantaranya sanggup untuk menjelaskan, membedakan, memberi contoh dan menyimpulkan.

Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan yang dimaksud meliputi ruang lingkup bahasan mengenai konsep Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan, implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan, Dampak Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan.

Yang dimaksud dengan pemahaman tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah menghubungkan konsep-konsep (menjelaskan, membedakan, memberi contoh dan menyimpulkan) tentang pengertian Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan, implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan, Dampak Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan melestarikan budaya mutu, adalah kecenderungan dari kepala sekolah untuk

mendukung atau tidak mendukung, berbuat atau tidak berbuat untuk melestarikan budaya mutu, yang dikategorikan dalam tiga indikator, yaitu **kognisi, afeksi, dan konasi**.

D. Perumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka masalah tersebut harus dirumuskan. Perumusan masalah merupakan titik tolak bagi perumusan hipotesa nantinya, dan dari perumusan masalah dapat menghasilkan topik penelitian atau judul dari penelitian. Umumnya rumusan masalah harus dilakukan dengan kondisi sebagai berikut:

1. Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan
2. Rumusan hendaknya jelas dan padat
3. Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah
4. Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam membuat hipotesa
5. Hindari rumusan masalah yang terlalu umum atau terlalu sempit, terlalu bersifat lokal atau terlalu argumentatif.
6. Masalah harus menjadi dasar bagi judul penelitian

Membuat masalah dalam penelitian merupakan hal yang tidak mudah, demikian itu karena:

1. Tidak semua masalah di lapangan dapat diuji secara empiris
2. Tidak ada pengetahuan atau tidak diketahui sumber atau tempat mencari masalah
3. Terkadang si peneliti dihadapkan kepada banyak sekali masalah penelitian. Dan peneliti tidak dapat memilih masalah mana yang lebih baik untuk dipecahkan.

4. Adakalanya masalah cukup menarik, tetapi data yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut sulit diperoleh.
5. Peneliti tidak tahu kegunaan spesifik yang ada dipikirkannya dalam memilih masalah.

Contoh Perumusan Masalah:

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah (definisi operasional) atau berdasarkan latar belakan tersebut di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana hubungan antara pemahaman kepala sekolah tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan dengan budaya mutu sekolah?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

Contoh Tujuan Penelitian:

“Hubungan antara pemahaman kepala sekolah tentang Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan dengan budaya mutu sekoalah di MIN Lombok Kulon dan MI At-Taqwa Bondowoso”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau tujuan penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka apa manfaat dari penelitian tersebut.

Contoh manfaat penelitian:

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Kepala Sekolah, agar lebih mengerti dan memahami betapa penting dan bermanfaatnya Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan. Sebab dengan semakin memahami Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan, maka budaya mutu dapat dilestarikan.
2. Pemerintah, agar lebih giat mengadakan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat tentang pentingnya Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan bagi sekolah
3. Bidang penelitian, agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dalam rangka penelitian Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan.

BAB II

KAJIAN ATAU LANDASAN TEORI

A. Penelitian terdahulu

PENELITIAN terdahulu adalah penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang sedang dikaji dan dapat digunakan untuk membandingkan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi penegasan bahwa bidang kajian yang sedang diteliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Inti dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, karena sudah ada peneliti pendahulu, sehingga dapat mengikuti jejak mereka atau menggunakan cara yang lain.
2. Menggunakan teori yang relevan, sehingga tidak terlalu pusing mencari teori untuk mengupas data penelitian.
3. Memastikan posisi penelitian untuk menghindari plagiasi.

B. Landasan Teori/Kajian Teori

Landasan teori adalah teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) serta penyusunan instrumen penelitian.

Teori-teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang, pendapat pakar atau ahli, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya. Dalam kajian teori juga perlu didukung hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti. Jumlah teori yang dikemukakan tergantung pada variabel yang akan diteliti. Setelah diuraikan dan dikemukakan kajian teori atau landasan teori yang mendukung kemudian variabel tersebut dijabarkan menjadi dimensi-dimensi (sub variabel), kemudian menjadi indikator-indikator dan diteruskan menjadi item-item pernyataan atau pertanyaan penelitian (instrumen penelitian), yang merupakan bagian bab III metodologi penelitian. Jadi kajian atau landasan teori menjadi landasan atau pisau analisis bagi si peneliti dalam menyusun instrumen penelitian.

Contoh-contoh landasan teori yang diuraikan menurut variabel dan dimensi (sub variabel) dan indikator-indikatornya sebagai berikut.

Judul penelitiannya: "Hubungan Pemahaman Kepala Madrasah Tentang Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan dengan Budaya Mutu di MIN Lombok Kulon dan MI at-Taqwa Bondowoso tahun 2017".

Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan (Variabel Bebas Penelitian)

Sub variabel karakteristik Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan menurut Edward Sallis (G. R. Terry) "*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*" (Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan merupakan:

"usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Menurut Edward Sallis, mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan

tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar dan familiar .

Sedangkan menurut Joseph Juran, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi. Sedangkan W. Edwards Deming, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen. Menurut Philip B. Crosby seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan. Feigenbaum juga mencoba untuk mendefinisikan bahwa kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).

Konsep mutu pendidikan pespektif Islam adalah suatu proses penyelenggaraan pendidikan untuk melahirkan keunggulan akademik dan non-akademik bagi peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang sempurna, dan dapat memposisikan dirinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai hamba Allah.

Sementara menurut Jens J. Dahlgaard dkk. Adalah sebagai berikut:

“The special character of the employees is made up of the employees’ values, attitudes, language, experience etc. and it is not unlikely that we will find elements of the company’s quality culture in this complex field. This is where we find the values

that substantially determine the actual/manifest quality of the company's products and services ”.

Selanjutnya Goetsch dan Davis menyebutkan:

“budaya Kualitas (mutu) adalah sisitem nilai organisasi yang menghasilkan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan dan perbaikan kualitas secara teru menerus.”

Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengelolaan kualitas semua komponen (stakeholder) yang berkepentingan dengan visi dan misi organisasi pendidikan. Jadi, pada dasarnya Total Quality Management (TQM) itu bukan suatu pembebanan ataupun pemeriksaan, tetapi ia merupakan suatu pola manajemen yang lebih dari usaha untuk melakukan sesuatu yang benar setiap waktu, dari pada melakukan pemeriksaan (cheking) pada waktu tertentu ketika terjadi kesalahan. Total Quality Management (TQM) bukan bekerja untuk agenda orang lain, walaupun agenda itu dikhususkan untuk pelanggan (customer) dan klien, namun ia adalah agenda untuk kemajuan institusi internal. Sebab mutu bukan merupakan inisiatif, namun ia merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan (Total Quality Management is both a philosophy and a methodology. It can assist institutions to manage change and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures).

C.Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan rasional dan logis tentang variabel-variabel penelitian serta pola keterkaitan variaabel-variabel tersebut. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran juga dapat diartikan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, *kerangka berpikir memuat teori,*

dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir juga menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang dinyatakan dalam hipotesis. Kerangka pemikiran yang baik yaitu apabila mengidentifikasi variabel-variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan secara logis mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dijelaskan secara rinci dan masuk akal.

Kerangka berpikir yang baik disusun berdasarkan lima elemen di bawah ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Umu Sekaran:

- a. Variabel-variabel penelitian seharusnya diidentifikasi secara jelas dan diberi nama
- b. Uraian kerangka berpikir seharusnya menyatakan bagaimana dua atau lebih variabel berhubungan satu dengan yang lainnya.
- c. Jika karakteristik atau sifat-sifat dan arah hubungan dapat diteorikan berdasarkan penemuan dari penelitian sebelumnya, hal itu seharusnya menjadi dasar dalam uraian kerangka berpikir apakah hubungan itu positif atau negatif.
- d. Seharusnya dinyatakan secara jelas mengapa peneliti berharap bahwa hubungan antara variabel itu ada.

Argumentasi atas hal itu dapat digambarkan melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya.

- e. Kerangka pemikiran seharusnya digambarkan dalam bentuk diagram skematis, sehingga pembaca dapat secara jelas melihat hubungan antar variabel.

BAB III

PERUMUSAN HIPOTESIS

BERDASARKAN teori-teori yang dikemukakan, maka selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka berpikir. Dengan kerangka berpikir ini selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya.

Hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat positif. Hipotesis tidak boleh dirumuskan dalam kalimat bertanya, kalimat menyarankan atau kalimat mengharapkan, akan tetapi dalam penelitian kualitatif hipotesis tidak harus ada, karena hipotesis dalam penelitian kualitatif merupakan hasil analisis dari data yang diperoleh dari penelitian.

A. Konsep Hipotesis

Hipotesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yakni “hupo” artinya sementara dan “thesis” artinya pernyataan atau teori. Jadi hipotesis adalah jawaban atau pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, yang masih membutuhkan uji pembuktian. Hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Dapat disimpulkan bahwa

hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah¹.

Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (hipotesisi alternatif H_a atau H_1), yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan. Hipotesis alternatif (H_a) dirumuskan dengan kalimat positif.

B. Macam-Macam Hipotesis Penelitian

Ada tiga macam hipotesis penelitian, yaitu:

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis Deskriptif adalah hipotesis yang tidak membandingkan dan menghubungkan dengan variabel lain atau hipotesis yang dirumuskan untuk menentukan titik peluang, hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan taksiran. Contoh:

- a. Pemahaman kepala MIN Lombok Kulon tentang Manajemen Mutu Terpadu paling rendah 60% dari nilai ideal
- b. Sikap Kepala MIN Lombok Kulon dalam melestarikan Budaya Mutu 40% dari nilai ideal.

2. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis Asosiatif adalah hipotesis penelitian yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan atau mempengaruhi. Contoh hipotesis bentuk hubungan:

- a. Ada hubungan yang signifikan antara pemahaman kepala sekolah tentang manajemen mutu terpadu dalam pendidikan dengan budaya mutu di MIN Lombok Kulon.

¹ Kerlinger, 1996, 18.

- b. Ada hubungan yang signifikan antara pemahaman kepala sekolah tentang manajemen mutu terpadu dalam pendidikan dengan budaya mutu di MI At-Taqwa Bondowoso.

Contoh hipotesis bentuk pengaruh:

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman kepala sekolah tentang manajemen mutu terpadu dalam pendidikan dengan budaya mutu di MIN Lombok Kulon.
- b. Ada pengaruh yang signifikan pemahaman kepala sekolah tentang manajemen mutu terpadu dalam pendidikan dengan budaya mutu di MI At-Taqwa Bondowoso

3. Hipotesis Komparatif

Hipotesis Komparatif adalah hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat membedakan. Contoh:

- a. Terdapat perbedaan pemahaman kepala MIN Lombok Kulon dengan pemahaman kepala MIN At Taqwa tentang Manajemen Mutu Terpadu, bahwa pemahaman kepala MI At-Taqwa tentang Manajemen Mutu dalam pendidikan lebih mendalam dari pemahaman kepala MIN Lombok Kulon.
- b. Terdapat komparasi kepala Madrasah yang memahami manajemen mutu terpadu dalam pendidikan di Bondowoso, bahwa kepala madrasah yang memahami manajemen mutu terpadu dalam pendidikan lebih mengutamakan budaya mutu daripada kepala madrasah yang tidak memahami budaya mutu.

Berdasarkan contoh hipotesis di atas, maka tampak jelas bahwa rumusan hipotesis penelitian yang berupa hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) merujuk pada tiga tingkatan, yakni tingkat gambaran atau peluang terhadap keadaan satu variabel;

hubungan dan pengaruh antar dua variabel atau lebih; dan perbedaan antara dua variabel atau lebih.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

METODE PENELITIAN menjelaskan tentang ilmu tentang cara meneliti yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian dapat berbentuk: metode penelitian survei, *ex post facto*, eksperimen, naturalistik, *policy research* (penelitian kebijakan), *action research* (penelitian tindakan), evaluasi dan sejarah.

1. Penelitian Survei

Berpendapat bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Penelitian survei biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif¹. Contoh penelitian survei:

- a. Pengaruh pemahaman kepala madrasah tentang manajemen mutu terpadu dalam pendidikan terhadap budaya mutu di madrasah

¹ Kerlinger, 1996.

- b. Hubungan pemahaman kepala madrasah tentang manajemen mutu terpadu dalam pendidikan terhadap budaya mutu di madrasah.

2. Penelitian Ex Post Facto

Penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut². Penelitian ini menggunakan logika dasar yang sama dengan penelitian eksperimen, yaitu jika X, maka Y, hanya saja dalam penelitian ini tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel bebas. Misalnya: ada penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan sebab-sebab terjadinya keracunan makanan siswa di MIN Lombok Kulon; Terjadinya perkelahian di Madrasah Ibtidaiyah pada jam tertentu yang dikarenakan tidak adanya pengawasan guru.

3. Penelitian Eksperimen

Penelitian Eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Dengan kata lain, eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Contoh penelitian eksperimen:

- a. Pengaruh budaya baca terhadap perkembangan prestasi siswa di MIN Lombok Kulon
- b. Pengaruh pemahaman guru tentang pembelajaran ilmiah terhadap efektifitas pembelajaran di MIN Lombok Kulon.

² Sugiyono, 1999.

4. Penelitian Naturalistik

Metode penelitian ini sering disebut dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif (penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan-keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari daripada generalisasi. Misalnya penelitian tentang:

- a. Model pengembangan kompetensi guru dengan pendidikan dan pelatihan khusus
- b. Model manajemen mutu terpadu di pondok pesantren
- c. Model pengembangan mutu di madrasah
- d. Model penjaminan mutu di pesantren

5. Penelitian Kebijakan (Policy Research)

Policy Research adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga hasil temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan kasus-kasus di tempat kerjanya. Contoh penelitian kebijakan:

- a. Implementasi kebijakan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah di KKMI Kabupaten Bondowoso.
- b. Implementasi kebijakan Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso.

6. Penelitian Tindakan (action Research)

Penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian, setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, melaksanakan prosedur tersebut.

Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk mengubah situasi, perilaku, organisasi dan termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja, sarana dan prasarana dan lingkungan sekitarnya. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas lembaga dapat meningkat. Penelitian melibatkan peneliti dan pegawai untuk mengkaji bersama-sama tentang kelemahan dan dukungan prosedur kerja, metode kerja, dan alat-alat kerja yang digunakan selama ini dan selanjutnya mendapatkan metode kerja baru yang dipandang paling efisien lalu diujicobakan, dievaluasi secara terus menerus dalam pelaksanaannya sehingga sampai ditemukan metode yang paling efisien untuk dilaksanakan. Contoh penelitian tindakan:

- a. Buku Catatan Kinerja dalam rangka perbaikan mutu layanan pendidikan di MIN Lombok Kulon
- b. Implementasi Budaya Mutu di KKMI Kabupaten Bondowoso.

7. Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluasi adalah suatu penelitian yang merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan, produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Evaluasi sebagai penelitian berarti akan berfungsi untuk menjelaskan fenomena. Ada dua jenis dalam penelitian evaluasi, yaitu penelitian evaluasi

formatif yang menekankan pada proses dan penelitian evaluasi sumatif yang menekankan pada produk.

Hasil dari penelitian evaluasi formatif adalah ingin mendapatkan umpan balik dari suatu aktivitas dalam proses tersebut, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk tertentu. Sedangkan penelitian evaluasi sumatif hasilnya menekankan pada efektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu. Contoh penelitian evaluasi:

- a. Analisis peningkatan kinerja guru bersertifikasi di kementerian agama kabupaten Bondowoso
- b. Evaluasi implementasi kurikulum 2013 di MI se-Kabupaten Bondowoso.

8. Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Penelitian tidak mungkin lagi mengamati kejadian yang akan diteliti. Walaupun demikian sumber datanya bisa primer, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu.

Tujuan penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan data, evaluasi, verifikasi dan sintesa data yang diperoleh, sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan. Penelitian sejarah terutama dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang: mengapa hal itu terjadi, kapan kejadian itu berlangsung, siapa pelaku-pelakunya, dan bagaimana prosesnya. Contoh penelitian sejarah:

- a. Perkembangan Madrasah di Bondowoso tahun 1998-2004
- b. Menyusuri tokoh madarrasah di Kabupaten Bondowoso

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

a. Jenis Populasi

Berdasarkan jenisnya populasi dapat dibedakan menjadi dua:

- 1) Populasi terbatas adalah mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Contoh: Jumlah guru MI di Kabupaten Bondowoso 1.000 guru, jumlah 200 siswa yang mendapat beasiswa, dan lain sebagainya.
- 2) Populasi tak terbatas adalah sumber datanya tidak dapat ditentukan batasan-batasannya, sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah. Contoh: Penelitian berapa liter pasang surut air laut pada bulan purnama.

b. Sifat Populasi

Berdasarkan sifatnya, populasi dapat dibedakan menjadi dua:

- 1) Populasi homogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat yang sama sehingga tidak perlu mempersoalkan jumlahnya secara kuantitatif
- 2) Populasi heterogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang berbeda (bervariasi) sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Dalam hal ini sampel harus representatif di samping itu peneliti harus mengerti tentang besar ukuran sampel, teknik sampling dan karakteristik populasi dalam sampel.

Teknik penarikan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel ini harus sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Terdapat dua macam teknik pengambilan sampling dalam penelitian:

a. Probability Sampling

Adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Yang termasuk probability sampling yaitu:

1) *Simple random sampling*

Simple random sampling adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis). Contoh:

- a) Jumlah guru MI yang mengikuti penataran manajemen mutu terpadu di kabupaten Bondowoso

- b) Jumlah siswa MI yang mendapatkan PKH di Kabupaten Bondowoso

2) Proportionate stratified random sampling

Proportionate stratified random sampling adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, dilakukan sampling ini apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis). Contoh:

Jumlah guru MI se-Kabupaten Bondowoso yang mengikuti pelatihan K13:

- | | |
|---------------------|------------|
| a) Guru Kelas | = 20 orang |
| b) Guru Agama | = 25 orang |
| c) Guru SBK | = 10 orang |
| d) Guru Bahasa Arab | = 50 orang |
| e) Guru Olahraga | = 30 orang |
| f) Guru Matematika | = 40 orang |

Jumlah sampel yang diambil harus sama persisnya dengan jumlah guru sesuai dengan bidang studi.

3) Dis Proportionate stratified random sampling

Dis Proportionate stratified random sampling adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata tetapi sebagian ada yang kurang proporsional pembagiannya, dilakukan sampling ini apabila anggota populasi heterogen (tidak sejenis). Contoh:

Jumlah pegawai di Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso:

- | | |
|------------------------------------|-----------|
| a) Kepala Kantor kementerian Agama | = 1 orang |
| b) Kasubag Tata Usaha | = 1 orang |
| c) Kepala seksi | = 6 orang |

- d) Penyelenggara = 1 orang
- e) Kepala Urusan Agama = 22 orang
- f) Kepala Madrasah = 6 orang

4) Area Sampling (Kluster Sampling)

Area Sampling atau Kluster adalah teknik yang dilakukan untuk mengambil representasi sampel dari letak geografis yang ada. Contoh: Peneliti ingin meneliti mengenai penerapan Merdeka Belajar terhadap siswa MI di Kabupaten Bondowoso. Untuk menjaga efisiensi waktu, maka digunakan area sampling dengan pengambilan beberapa sampel dari beberapa MI tingkat kabupaten, beberapa MI tingkat kecamatan, dan beberapa MI tingkat desa/kelurahan.

b. Non-Probability Sampling

Non-Probability Sampling merupakan metode sampling yang tidak memberikan potensi kepada anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Teknik ini dibagi menjadi beberapa macam sebagai berikut:

1) Sampling Sistematis

Adalah pengambilan sampel yang berlandaskan urutan dari populasi yang sudah dibubuhi nomor atau anggota sampel bersumber dari ruang, interval waktu, dan urutan yang variatif.

Jumlah populasi 100 pegawai pabrik rokok dapat diurutkan menggunakan bilangan ganjil (no. 1,3,5 sampai 99) dan genap (no. 2,4,6, sampai 100). Bilangan ganjil dan genap tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan sampel.

2) Sampling Kuota

Sampling ini menggunakan teknik penentuan sampel dai populasi yang memiliki karakteristik khusus hingga jumlah atau jatah yang dikehendaki atau dalam artian suatu pengambilan sampel yang dilandasi dengan pertimbangan tertentu peneliti.

Peneliti dapat menetapkan berapa jumlah sampel yang dibutuhkan lalu merumuskan berapa jumlah sampel yang ia kehendaki. Selanjutnya jumlah sampel yang dokehendaki itulah yang menjadi dasar untuk mengambil unit sampel yang diperlukan. Contoh:

Peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai para pekerja yang tinggal di Apartemen Pondok Gede. Ia menginginkan data jabatan, kelas, serta pendapatan para pekerja tersebut. Peneliti tersebut dalam pemilihan orangnya atau pengambilan sampel dapat menentukan sendiri sesuai pertimbangannya atau memberikan pemilihan tersebut kepada orang lain yang diberi mandat.

3) Sampling Aksidental

Sampling Aksidental menggunakan faktor spontanitas dalam penentuan sampelnya. Maksudnya, siapa saja yang ditemui oleh peneliti dan kebetulan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan bisa saja langsung dianggap sebagai responden. Contoh:

Peneliti ingin mengetahui lonjakan fluktuasi pemasaran buku fisika dasar terhadap siswa Madrasah Aliyah (MA) di Toko Buku Togamas Jember. Mula-mula peneliti menentukan jumlah responden yang dibutuhkan, misal 100 orang. Selanjutnya, setiap orang yang datang ke toko tersebut dan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan maka dapat dianggap sebagai responden.

4) Purposive Sampling (sampling pertimbangan)

Peneliti dalam sampling jenis ini menggunakan pertimbangan-pertimbangan pribadinya terhadap penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Namun, pertimbangan yang dimaksud hanya boleh diambil oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya untuk menentukan sampel. Contoh:

Peneliti ingin mengetahui penerapan kurikulum baru IAIN Jember, maka yang pantas untuk dipilih sebagai sampel adalah petugas akademik kampus bidang kurikulum, rektor, dan beberapa pemerhati kampus bidang kurikulum.

5) Sampling Jenuh

Sampling jenis ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan memilih seluruh populasi yang ada sebagai sampel atau sering disebut sensus. Umumnya, sensus digunakan ketika sampel yang ada kurang dari 30 orang. Contoh:

Kepala Sekolah SMA Harapan Bangsa ingin mengetahui kompetensi serta keterampilan beberapa siswanya yang akan dikirim ke Norwegia dalam komunikasi bahasa Inggris. Populasi yang tersedia atau yang akan diteliti berjumlah kurang dari 30 orang maka seluruh populasi tersebut dapat dijadikan sebagai sampel penelitian.

6) Snowball Sampling

Snowball Sampling adalah teknik sampling yang jumlah populasi sampelnya kian meningkat. Hal ini disebabkan sampel atau responden mengajak koleganya untuk turut menjadi responden. Serupa dengan sampling ini, bola salju yang menggelinding dari atas ke bawah dengan gumpalan yang terus berkembang besar. Contoh:

Seorang guru ingin mengetahui siapa yang telah mencontek dan memberikan contekan pada pelaksanaan Ujian Akhir Semester SDN Hang Tuah tahun 2020. Penelitian yang disandingkan dengan teknik ini umumnya adalah penelitian kualitatif.

C. Menentukan Sumber Data

Subyek asal data penelitian yang diperoleh merupakan sumber data penelitian. Peneliti yang menggunakan teknik wawancara atau kuisioner dalam penelitian, sumber datanya

disebut responden. Responden adalah orang-orang yang memberikan tanggapan, jawaban, atau respon terhadap pertanyaan/pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Jika teknik yang digunakan adalah observasi, maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses terbentuknya suatu hal. Peneliti yang melakukan pengamatan terhadap buah apel, maka sumber datanya adalah pohon apel, sementara objek penelitiannya adalah pertumbuhan buah apel. Jika peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen dan catatan, dan isi catatannya adalah subjek atau variabel penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Perbedaan keduanya hanya dalam metode pengambilan data. Jika primer, pengambilan data dilakukan langsung oleh peneliti namun sekunder masih menggunakan perantara tangan kedua.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan dan memperoleh data yang valid dan reliabel supaya dapat menjadi landasan menjawab permasalahan penelitian. Suatu penelitian tidak harus menggunakan seluruh teknik pengumpulan data (angket, observasi, dan wawancara) jika pelaksanaannya tidak memungkinkan. Penggunaan seluruh teknik pengumpulan data dapat berkonsekuensi terhadap data yang didapat. Setiap teknik yang dicantumkan harus mempunyai data masing-masing. Penggunaan berbagai teknik memang begitu diperlukan untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif, namun jika satu teknik saja sudah dirasa mampu untuk mencukupi kebutuhan data yang diperlukan maka teknik yang lain tidak perlu digunakan untuk menjaga efisiensi penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

sebelumnya telah dirumuskan. Hal ini dilakukan karena berdasar terhadap data tersebutlah, kesimpulan dalam penelitian akan diambil.

2. Jenis Instrumen Penelitian

Alat bantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian disebut instrumen penelitian. Beberapa jenis instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1) Angket (Questionnaire)

Angket (Questionnaire) merupakan daftar pernyataan/pertanyaan peneliti sebagai pengumpulan data. Pernyataan/pertanyaan tersebut dilakukan agar responden dapat menjawab sesuai dengan konteks yang dibutuhkan oleh peneliti. Angket ini disebarakan kepada beberapa responden untuk memperoleh informasi yang lengkap dan jelas. Sementara, responden tidak perlu khawatir jika tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam daftar pertanyaan. Angket dibagi menjadi angket terbuka dan angket tertutup. Penjelasan mengenai keduanya adalah sebagai berikut:

a) Angket terbuka

Pertanyaan dan pernyataan dalam angket terbuka dapat dijawab sesuai dengan keadaan dan kenyataan oleh responden secara bebas. Angket ini biasanya digunakan oleh peneliti yang masih belum dapat memberikan hipotesa atau dugaan alternatif jawaban yang akan diberikan oleh responden. Contoh:

Apa pendapat saudara tentang penerapan Merdeka Belajar yang baru diusung akhir-akhir ini?

b) Angket tertutup

Berbeda dengan angket terbuka, pertanyaan/pernyataan dalam angket tertutup telah dilengkapi dengan jawaban yang kemungkinan dapat dipilih oleh responden. Contoh:

Apakah anda seseorang yang berprestasi ketika masih duduk di bangku sekolah?

a. Ya

b. Bukan

c) Skala

Skala merupakan daftar cocok dengan alternatif berjenjang untuk mengumpulkan data. Beberapa jenis skala ialah sebagai berikut:

(1) Nominal atau kategorik

Nominal atau kategorik merupakan skala yang hanya disusun berdasarkan jenisnya (kategori). Angka hanya digunakan sebagai pemisah antar masing-masing kategori. Jenis skala ini adalah yang paling sederhana. Ciri-ciri skala nominal:

(a) Hasil penghitungan dan tidak dijumpai bilangan pecahan;

(b) Angka yang tertera hanya label saja;

(c) Tidak mempunyai urutan (ranking);

(d) Tidak mempunyai ukuran baru; dan

(e) Tidak mempunyai nol mutlak.

Contoh: Pekerjaan Ayah: Petani (1), Nelayan (2), Buruh (3), Pengusaha (4), lain-lain (5)

(2) Ordinal: skala berdasar peringkat yangurut dari jenjang terendah hingga yang tertinggi atau sebaliknya. Contoh: mengukur kekayaan: miskin (1), sederhana (2) dan kaya (3)

(3) Interval: skala ini digunakan untuk menunjukkan jarak antara masing-masing data dan menampilkan bobot yang serupa. Contoh: menilai kebersihan lingkungan: sangat bersih (5), bersih (4), cukup bersih (3), kurang bersih (2), kotor (1)

- (4) Rasio adalah skala yang digunakan untuk mengukur dan menunjukkan perbandingan data. Contoh: Berat badan Ibu Susi adalah 80 Kg, sedangkan berat Santi adalah 40 Kg. Maka berat Ibu Susi adalah dua kali berat Santi.
- (5) Skala Sikap merupakan skala yang digunakan seorang peneliti ketika akan mengukur sikap seseorang dalam penelitian. Skala sikap dibagi menjadi beberapa macam, sebagai berikut:

(a) Skala Likert:

Skala Likert digunakan peneliti untuk mengetahui ukuran persepsi dan pendapat seseorang atau sekelompok mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau gejala sosial. Variabel yang bakal diukur dalam skala likert diejawantahkan menjadi dimensi, lalu dimensi menjadi sub-variabel, lalu menjadi beberapa indikator yang dapat diukur. Selanjutnya, beberapa indikator tersebut kemudian dijadikan dasar atau landasan untuk membuat pernyataan/pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh beberapa responden. Contoh:

NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Penunjukan Dodit sebagai PLT pengganti ketua osis yang berhenti telah diumumkan					
2.	Majelis Perwakilan Siswa belum menyetujui pergantian tersebut sebab alasan yang belum jelas					

Keterangan:

Pernyataan Positif:

Sangat Setuju (SS) skornya = 5

Setuju (S) skornya = 4

Netral (N) skornya = 3

Tidak Setuju (TS) skornya = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) skornya = 1

Pernyataan Negatif:

Sangat Setuju (SS) skornya = 1

Setuju (S) skornya = 2

Netral (N) skornya = 3

Tidak Setuju (TS) skornya = 4

Sangat Tidak Setuju (STS) skornya = 5

(b) Skala Guttman

Skala Guttman mengharuskan responden untuk memberikan jawaban yang jelas, tegas, dan konsisten. Contoh:

Pernahkah guru matematika anda mengajak anda berdiskusi bersama?

- 1) Pernah
- 2) Tidak Pernah

(c) Skala Diferensial Semantik

Skala Diferensial Semantik adalah skala perbedaan semantik yang berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub), seperti populer-tidak populer. Contoh: Silang (x) skala yang paling cocok dengan persepsi anda!

Harmonisasi peserta konferensi nasional dalam satu ruangan

Akrab 5 4 3 2 1 Asing

(d) Rating Skala

Skala pengukuran Likert, Guttman, dan perbedaan semantik, adalah pengolahan data kualitatif yang dikuantitatifkan. Sebaliknya, rating skala merupakan data mentah berbentuk angka yang dijabarkan dalam pemahaman kualitatif.

Contoh:

NO	PERNYATAAN TENTANG MEMBANGUN SUASANA KANTOR HARMONIS	INTERVAL JAWABAN				
		SB	S	CB	KB	STB
		5	4	3	2	1
1.	Pembagian tugas yang proporsional					
2.	Pemberian wejangan rutin					

(e) Thustone

Skala thustone menyajikan beberapa pernyataan kepada responden untuk dijawab dengan cara dipilih. Masing-masing item memiliki asosiasi nilai kisaran 1-10, dan nilai ini di luar pengetahuan responden. Nilai yang dapat diambil adalah nilai yang telah dihimpun berdasarkan jumlah item yang telah dipilih oleh responden. Contoh:

Merekrut calon penerima beasiswa Bank Indonesia. Pilihlah 3 dari 5 pernyataan di bawah ini berdasarkan persepsi anda pribadi!

(1) Saya mengajukan beasiswa BI untuk membiayai kuliah saya juga untuk meringankan beban finansial kedua orang tua

- (2) Apabila saya dapat diterima, saya akan membanggakan diri saya kepada teman-teman saya yang masih meminta jatah kepada orang tua mereka
- (3) Saya beranggapan bahwa beasiswa bukan hanya sekedar bantuan materi, namun juga penunjang status akademis pribadi
- (4) Saya berkomitmen akan menggunakan beasiswa ini sebaik mungkin, khususnya berkontribusi terhadap lingkungan
- (5) Beasiswa merupakan tolak ukur saya terhadap diri saya sendiri.

Selanjutnya dapat dilakukan analisis dengan dasar penilaian pernyataan di atas seperti di bawah ini:

Peneliti memberikan kunci jawaban dan penilaian yang akurat.

No. Item		1	2	3	4	5
	Nilai	10	3	4	8	9
1.	Nilai Tertinggi: $8+9+10 = 27$ --- $27 : 3 = 9$					
2.	Nilai terendah: $3+4+8 = 15$ --- $15 : 3 = 5$					

Menilai hasil jawaban pilihan sesuai yang telah dipilih oleh responden dan merekapitulasinya:

Misalnya: Irul (Responden)

No. Item	1	2	3	4	5
Jawaban Responden	V	V			V
Nilai	10	3			9
Perhitungan: $10+3+9 = 22$					
Nilai: $22:3 = 7,3$					
Kesimpulan: Nilai 7,3 milik Irul mempunyai nilai respon yang cukup untuk menerima beasiswa BI					

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan pernyataan/pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan langsung dari informan. Wawancara dapat memberikan keterangan yang lebih luas tentang suatu informasi, namun dengan informan atau narasumber yang sedikit atau terbatas. Wawancara dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

a) Wawancara Terstruktur

Artinya, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber secara urut. Umumnya, peneliti tidak bertanya di luar pertanyaan yang telah terstruktur tersebut.

b) Wawancara tidak terstruktur

Peneliti dalam teknik wawancara ini hanya mengantongi pertanyaan pokok suatu topik terhadap narasumber. Diperlukan kreatifitas dan kemampuan pewawancara agar dapat memperoleh data yang lebih luas dan valid dari responden. Teknik wawancara jenis ini biasanya digunakan oleh peneliti kualitatif.

3) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi langsung terhadap suatu kejadian, atau objek penelitian yang akan muncul. Contoh: petani akan mengamati laju perkembangan jagung di sawah miliknya beberapa kali dalam 3 bulan.

4) Dokumentasi

Adalah teknik mengumpulkan data yang berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti, dan lain-lain. Sejak dunia telah menganl dunia digital, dokumentasi kini juga bisa berupa foto dan lukisan.

5) Tes

Tes merupakan beberapa pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kurikulum atau format tertentu untuk mengukur kepribadian, bakat, atau kemampuan seorang individu atau kelompok. Terdapat beberapa macam tes:

a) Tes Kepribadian

Tes Kepribadian ialah tes yang dilaksanakan untuk mengetahui kepribadian seseorang

b) Tes Bakat

Tes Bakat ialah serangkaian pertanyaan mengenai minat, bakat, dan ketertarikan seseorang

c) Tes Prestasi

Tes Prestasi ialah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian seseorang tentang sesuatu yang ia lombakan atau kuasai

d) Tes intelegensia

Tes intelegensia ialah beberapa pertanyaan yang dapat mengukur tingkat intelektual seseorang.

E. Penyusunan Instrumen

Instrumen pada penelitian kuantitatif umumnya lebih banyak berupa alat ukur untuk mengumpulkan data. Beda halnya pada penelitian kualitatif, dimana peneliti adalah instrumen (human instrumen) dalam penelitiannya sendiri. Dalam penelitian, instrumen digunakan untuk mengukur nilai suatu atau beberapa variabel yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian menentukan jumlah instrumen yang akan digunakan. Peneliti bisa saja menciptakan instrumen miliknya sendiri atau menggunakan beberapa instrumen yang telah dibakukan oleh beberapa ahli terdahulu.

Sebelum menyusun instrumen penelitian, pertama kali kita harus menentukan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen adalah sebuah tabel yang menunjukkan relasi antara variabel yang akan diteliti dengan sumber data yang ada, metode yang akan digunakan, dan instrumen yang akan digunakan atau disusun. Hal ini bertujuan supaya:

1. Gambaran mengenai jenis instrumen dan isi dari butir-butir yang disusun akan menjadi jelas dan lengkap.
2. Peneliti akan mudah menyusun instrumen sebab kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam menuliskan butir-butir.

Kisi-kisi dibagi menjadi dua macam sebagai berikut:

1. Kisi-kisi Umum

Adalah kisi-kisi yang disusun untuk menggambarkan variabel yang akan diukur beserta kemungkinan sumber data, metode, dan instrumen yang mungkin bisa dipakai.

Contoh kisi-kisi umum:

Variabel Penelitian	Sumber Data	Metode	Instrumen
Kualitas Guru Mengajar	- Guru sebagai pelaku	- Wawancara	- Pedoman wawancara
	- Kegiatan	- Pengamatan	- Ceklis
	- Siswa yang Mengalami	- Angket	- Angket
Kualitas Siswa Belajar	- Siswa sebagai pelaku	- Angket	- Angket
	- Kegiatan	- Pengamatan	- Ceklis
	- Guru yang Menangani	- wawancara	- Pedoman wawancara

2. Kisi-kisi Khusus

Adalah kisi-kisi yang disusun untuk menggambarkan rancangan butir-butir yang akan digunakan untuk suatu instrumen.

Contoh kisi-kisi khusus:

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	NO. ITEM
Kepribadian Guru	Fleksibilitas kognitif guru: - terhadap siswa - terhadap materi dan metode mengajar	- menunjukkan perilaku demokratis - responsif thd siswa - memandang siswa sbg partner dalam PBM - menguasai materi pelajaran - menyusun dan menyajikan materi secara sistematis - metode bervariasi - ketepatan memilih metode	1,2,3,4,5,6,7,8 9,10 dst. 20,21,22,23,24 25,26, dst.
Motivasi Belajar Siswa	Ketekunan dalam belajar	- kehadiran di sekolah - mengikuti PBM - Belajar di rumah	Item positif = 1,3,5, dst Item negatif = 2,4,6 dst

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan sesegera mungkin setelah data terkumpul. Langkah-langkah analisis data secara garis besar adalah:

1. Persiapan :
 - a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden
 - b. Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data
 - c. Mengecek macam isian data
2. Tabulasi :
 - a. Memberi skor terhadap item-item yang perlu diberi skor, misalnya: tes, angket, dsb.
 - b. Memberi kode terhadap item-item yang tidak diberi skor: jenis kelamin, laki-laki diberi kode 1 dan perempuan diberi kode 0.
 - c. Mengubah jenis data disesuaikan dengan teknik analisis yang digunakan
3. Penerapan Data Sesuai dengan Pendekatan Penelitian
 - a. Chi-Kuadrat, digunakan untuk mengadakan pendekatan dari beberapa faktor atau mengevaluasi frekuensi yang diselidiki atau frekuensi hasil observasi dengan frekuensi yang diharapkan dari sampel apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan atau tidak. Contoh judul penelitiannya: Perbedaan antara Siswa SMA, SMK dan MA dalam Pelaksanaan UN.
 - b. Korelasi Spearman Rank; digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap

grup yang sama, mendapatkan validitas empiris. Contoh judul penelitiannya: Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa.

- c. Korelasi Person Product Moment; digunakan untuk data interval dan rasio dengan persyaratan tertentu. Misalnya: data dipilih secara acak, datanya berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linier, dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subyek yang sama. Contoh judul penelitiannya: hubungan partisipasi orang tua siswa terhadap pelaksanaan MBS.

J. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini memuat penjelasan tentang apa, bagaimana, dan mengapa hasil penelitian ini diperoleh. Dijelaskan pula hasil penelitian yang telah diolah dari data mentah dengan mempergunakan data deskriptif, seperti median, rata-rata, modus, standar deviasi, varians, dan penyajian data dalam bentuk distribusi yang disertai grafik histogram untuk setiap variabel kalau ada.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Melakukan pembahasan lebih lanjut terhadap analisis data. Dilakukan pembahasan mengenai pendapat peneliti setelah dibandingkan teori dengan penerapan dari teori tersebut dalam bentuk uraian.

K. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan sering disalah artikan dengan ringkasan/ hasil. Padahal kesimpulan adalah penyimpulan yang ditarik atas dasar pembahasan dari hasil atau temuan penelitian atau

abstraksi dari hal-hal pokok temuan dan mengacu pada tujuan penelitian.

Sebagai acuan dalam penyusunan kesimpulan hendaknya peneliti:

- a. Memahami penelitian secara keseluruhan sebagai suatu sistem;
- b. Memahami tujuan penelitian yang akan dicapai;
- c. Membedakan antara temuan penelitian dan kesimpulan;
- d. Menarik kesimpulan dari hasil pembahasan terhadap temuan; dan
- e. Memiliki cara berpikir tertib, teratur, dan terarah.

Secara singkat kesimpulan harus berdasarkan/didukung dengan data/temuan. Pengambil kesimpulan tidak bisa menyimpulkan berdasarkan persepsinya sendiri, tidak berdasarkan data temuan.

2. Saran

Saran yang diajukan harus berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Suatu saran harus didahului dengan uraian yang merupakan argumentasi saran yang diajukan. Saran bisa diajukan kepada pemerintah, atau lembaga, kelompok masyarakat yang relevan, atau saran penelitian lanjutan serta anjuran penggunaan hasil penelitian.

L. TEKNIK PENULISAN HASIL PENELITIAN

Laporan penelitian adalah uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan penelitian.

Sistematika laporan penelitian kuantitatif:

Bagian Awal:

Halaman sampul

Halaman judul

Abstrak

Kata pengantar

Daftar isi

Daftar tabel

Daftar gambar

Daftar lampiran

Daftar lainnya

Bagian Inti:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Pembatasan Masalah

D. Perumusan Masalah

E. Penegasan Judul

F. Manfaat Penelitian

G. Penelitian Terdahulu

BAB II KERANGKA ATAU LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

B. Kerangka Berpikir

C. Pengajuan Hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

B. Tempat dan Waktu Penelitian

C. Metode penelitian

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

E. Instrumen Penelitian

F. Teknik Analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

B. Pengujian Hipotesis Penelitian

C. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Sistematika laporan penelitian kualitatif:

Bagian Awal:

Halaman sampul

Halaman judul

Abstrak

Kata pengantar

Daftar isi

Daftar tabel

Daftar gambar

Daftar lampiran

Daftar lainnya

Bagian Inti:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Konteks penelitian/Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian/Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Kegunaan Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Penelitian Terdahulu
- B. Kajian Teori
- C. Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Temuan
- H. Tahap-Tahap Penelitian

BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

BAB IV PEMBAHASAN

BAB V PENUTUP

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, Suharsimi, (2011), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2003), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, LC., dan Razavieh, (1982), *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Alih Bahasa oleh Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Barnawi, dan Jajar Darajat, (2018), *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Bogdan, Robert, (1982), *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bungin, Burhan, (2007), *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Prenada Media Group.
- W. Creswell, Jhon, (2014), *Quality Inquiry & Reseach Design*, (terjemahan, Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*) , Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- Daito, Apollo, (2010), *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Jakarta, Mitra Wacana.
- Dawson, Catherine, (2010), *Practical Research Methods*, (terjemahan Widiono & Saifuddin Qudsy), Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Denzin, K.Norman & Lincoln, S. Yvonna, (2011), *The Sage Handbook of Quality Research*, (terjemah Dariyanto), Yogyakarta, Pustak Pelajar.
- Depdikbud, (2008), *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghani, Djunaidi dan Fauzan al-Manshur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta, Ar-Ruzzmedia.
- Ghafir, Abdul, (2004), *Metode Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press.
- Hadjar, Ibnu, (1996), *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Hasan, Iqbal, (2004), *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hubeis, Musa (2009), *Metode Penelitian Organoleptik*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- J. Moleong, Lexy, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kairam, Mohammad, (2008), *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Malang Press.
- K. Yin, Robert, (2012), *Studi Kasus Desain & Metode*, Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana, Deddy, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Musfiqon, (2012), *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Prestasi Pustaka.

- Nasution, Hasan Bakti, (2011), *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media.
- Patton, MQ., (1975), *Alternative Evaluation Research Paradigm*, North Dakota: MD.
- Prastowo, Andi, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jokjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Rahmat, Jalaluddin dan Idi Subandi Ibrahim, (2016), *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rakatama media.
- Riduwan, (2003), *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2004), *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2004), *Statistika untuk lembaga dan Instansi Pemerintah/ Swata*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2012), *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, (2007), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2014), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto, (2018), *Metode Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, Aksin, (2017), *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, Yogyakarta: Kalimedia.

BIODATA PENULIS



Penulis Pertama

1. Nama : Dr. H.Abd. Muhith, S.Ag. M.Pd.I
2. Tempat/tgl lahir : Bondowoso, 16 Oktober 1972
3. Alamat :
 - a. Rumah : Lombok Kulon Wonosari Bondowoso
 - b. Kantor : Jl. Mataram No1. Mangli Kaliwates Jember
 - c. Hp 082338746462
- Riwayat Jabatan/Pekerjaan/Profesi :
 - a. Penjaga MIN Kerang 1998-2001
 - b. Guru MIN Kerang 2001-2005
 - c. Kepala MTsS Lombok Kulon (2001-2003)
 - d. Kepala MANU Lombok kulon (2003- 2005)
 - e. Staf Kurikulum Seksi Mapenda Depag Bondowoso (2003-2005)
 - f. Dosen Tetap STAI At Taqwa Bondowoso (2003-2014)

- g. Dosen Luar Biasa STAI At Taqwa Bondowoso (2014-sekarang)
- h. Kepala MIN Kerang (2006-2010)
- i. Kepala MIN Lombok Kulon (2010-2016)
- j. Jabatan Fungsional Umum dan Tenaga Pengajar FTIK IAIN Jember (2016)
- k. Dosen Tetap FTIK IAIN Jember (sejak 2017)
- l. Dosen Tetap Pascasarjana IAIN Jember (sejak 2018)
- m. Pembina STIS Abu Zairi dan STIS Darul Falah Bondowoso
- n. Dosen Luar Biasa di Universitas Negeri Jember (sejak 2018)
- o. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember (2018)
- p. Kepala Laboratorium Terpadu FTIK IAIN Jember (2019)
- q. Peneliti Kolaborasi Internasional 2019
- Riwayat pendidikan :
 - a. Pendidikan formal: MI Nurul Jadid Lombok Kl (1982) MINJ Prob. (1984), MTS Miftahul Ulum Bws (1992), MA Miftahul Ulum Situbondo(1996) IAINJ Fak Syari'ah Prob (1997), S1 Tarbiyah PAI (2001) S2 Psikologi Pend. Islam (2003), S3 Manajemen Pendidikan Islam(UIN Maliki MALANG 2015).
 - b. Pend. non formal : Sidogiri (1984-1990), D1 Komputer NJC Prob(1996)
 - c. Diklat: Wakakur. MA (2005) Pening.Kual. Kepem. Ka MI (2006) KTSP, RKM, Sek Aman dan Sehat, Komite Madrasa AIBEF (2009) Perhitungan Biaya Pend. (USAID 2009 Kompetensi Kepala Madrasah (2010) APM AUS AID

(2010) Koperasi (2010), Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (2011), Percepatan Akreditasi Lapis (2011), Penelitian Tindakan kelas (2011) Total Quality Management (2012), Lisson Study(212) Kurikulum 2013 (2014), Diklat Pengadaan Barang Jasa (2019)

- Perhargaan:

1. Kepala MI Berprestasi Jawa Timur, (2014)
2. Kepala MI Berprestasi Nasional (2015)
3. Dosen Favorit Fakultas Tarbiyah (2017)
4. Satya Lencana 20 tahun (2018)

- Karya Tulis Ilmiah :

1. *Studi Empiris tentang Sistem Pendidikan dan Pengajaran Madrasah Diniyah Darul Maghfur Lombok Kulon Wonosari Bondowoso* (skripsi 2011)
2. *Quantum Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Lombok Kulon Wonosari Bondowoso* (Tesis 2003)
3. *Optimalisasi Peran Serta Masyarakat* (Jurnal. ISSN:1907-8013)
4. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (ISBN: 2013)
5. *Transformational Leadership* (ISBN: 2013)
6. *Administrasi Pendidikan* (Modul: 2013)
7. *Salah Satu Kunci Sukses Manajemen adalah Amanah* (Jurnal. ISSN: 2012)
8. *Gejala Konsumerisme dalam dunia Pendidikan*(Jurnal. ISSN: 1907-8013)
9. *Miftah al-Nur Li al-Ulum*(ISBN: 978-602-1330-22-7)
10. *Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren* (Disertasi: 2015)

11. *Model Siklus Transendental Islami Solusi Pengembangan Mutu Pendidikan Islam*(ISBN:978-602-7663-59-2).
12. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Modul: 2016)*
13. *Konsep Mutu Pendidikan Islam* (Jurnal: 2016)
14. *Karakter Budaya Baca di Madrasah Ibtidaiyah* (Jurnal: 2016)
15. *Pendidikan Karakter di MIN Lombok Kulon (Penelitian, 2016)*
16. *Menata Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bondowoso (Penelitian, 2017)*
17. *Pengembangan Mutu Pembelajaran PAI (ISBN: 978-602-7661-71-4)*
18. *Total Quality Manajemen dalam pendidikan Islam (ISBN: 2017)*
19. *Perlawanan Kyai Salaf Terhadap Kaum Modernis (Penelitian Kompetitif IAIN Jember: 2017)*
20. *Penataan Mutu di Madrasah Ibtidaiyah (Jurnal)*
21. *Pengembangan Mutu Pembelajaran tematik (ISBN: 2017)*
22. *MENATA MUTU Madrasah (ISBN)*
23. *Agama Kaum LGBT (Penelitian)*
24. *Dari Pembelajaran Tematik Terpadu sampai Pembelajaran Literasi (ISBN)*
25. *Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Melalui Rekeyasa Pendidikan Agama Islam (Edukais, Jurnal: ISSN254-91-01)*
26. *Strategi Pembelajaran Temati Integratif (Penelitian)*
27. *Perencanaan , Assesmenkebutuhsn, transendental dan pengambilan keputusan merupakan mata rantai manajemen pendidikan Islam.*

28. Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu (Jurnal)
29. Ulumul Hadits (Modul)
30. Ulumul Qur'an (Modul)
31. Manajemen Modal Intelektual di MIN II Bondowoso (Prosiding)
32. Kendali Mutu Pendidikan di MIN Bondowoso (penelitian)
33. *Kiai's Transformational Leadership in establishing organizationculture at gender pesantren*(<https://www.eajournal.org/journal/global-journal>)
34. *Education Managemen and ESQ Model in Borneo Etam Education Institutional (Jounal of Education& Social Policy, 4 (4) pp. 71-70 (SSN2375-0782 (Print) 2375-0790 (Online)*
35. *Character education management in islamic Wlwmwntary Shool State of Lombok Kulon Wonosari Bondowoso Journal of Researchers.3 (8) pp.177-183. ISSN 2343-6743) Distric (Dama Academic Scholarly*
36. *Quality Culture of Islamic Boarding School(International Jotrnl Research-Granthaalayah. 6 (10) pp 25-37 ISSN 2395-3629(print) 2350-2530(Online)*
37. *Quality Control In The StateIslamic National School In Indonesia (IOSR-JRME), 9 (1).pp.84.ISSN 2320-737x (Print) 2320-7388 (Online)*
38. Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Membaca di MIN III Bondowoso Jatim Indonesia dan Sekolah Kebangsaan Bukit Rokan Utara (F) Sekolah Cluster Kecemerlangan 73200 Gemencheh Negeri Sembilan Malaysia (Penelitian)
39. *Cotruction Organization Culturrr In Gender Pesantren Through Kiai's Transformational Leadhershship (DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/akademika,v24i1.1358>)*

40. Reaktualisasi Zakat dan Muamalah (Jurnal, ESA)
41. *Developing the Quality of Education In Islamic Boarding Hous (pondok pesantre) eas Java.*
42. Modul Literasi Membaca al-Qur'an Metode al-Hasanay, 2019 (ISBN)
43. Model Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah 2019 (ISBN)
44. Development of Reading Literacy Learning for Elementary School Students in Indonesia and Malaysia (ISBN)
45. Manajemen Mutu di madrasah Ibtidaiyah (ISBN)
46. Metodologi Penelitian (Proses ISBN)
47. Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Membaca untuk Sekolah Dasar di Indonesia dan Malaysia (Proses ISBN)
48. Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Keberagaman di Indonesia (Proses journal)
49. Peningkatan Mutu Warung Pecel Power Ranger Tegal Besar Jember
50. Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTK) pada Pembelajaran Tematik Terpadu kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember

Penulis Kedua



Nama : Rachmad Baitullah, S.Pd, M.Pd
Tempat /Tgl. Lahir : Bondowoso,21 Februari 1990
Alamat Rumah : Jl.Diponegoro Kotakulon,Bondowoso
Alamat kantor : STIS DARUL FALAH,Bondowoso
Bondowoso
Jabatan : Dosen

Pendidikan Formal:

1. SD NEGERI KOTAKULON 2
2. SMP NEGERI 2 BONDOWOSO
3. SMKNEGERI 1 BONDOWOSO
4. S1 MATEMATIKA UNIVERSITAS BONDOWOSO
5. S2 PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH IAIN JEMBER

Pengalaman Organisasi

1. KETUA UMUM UKM KESENIAN 2010-2012
2. DUTA WISATA BONDOWOSO 2011-2012
3. DUTA TARI JAWA TIMUR 2012-2013

Pengalaman Pekerjaan

1. Guru SDN GLINGSERAN 1 BONDOWOSO 2008-2010
2. Guru SDN WRINGIN 1 BONDOWOSO 2011-2012
3. Guru kesenian MI RAUDLATUL ULUM, KERANG-SUKOSARI-BONDOWOSO
4. Guru MIN LOMBOK KULON BONDOWOSO
5. Guru MA NADLATUL ULAMA BONDOWOSO
6. Guru MI AT-TAQWA BONDOWOSO
7. Guru kesenian MI MIFTAHUL ULUM, BANYUWANGI
8. Guru kesenian MA MIFTAHUL ULUM, BANYUWANGI
9. DOSEN STIS DARUL FALAH

Karya Ilmiah Berupa Penelitian

1. STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
2. Dari PEMBELAJARAN TEMATIK hingga PEMBELAJARAN LITERASI

Penulis Ketiga



Nama : Amirul Wahid Ridlo Wicaksono Zain

Tempat dan Tanggal Lahir: Jember, 28 Februari 2001

Status : Mahasiswa IAIN Jember

Nomor Telepon 085648025944

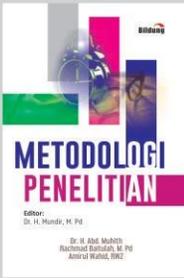
E-mail : tfld28@gmail.com

Alamat Rumah : RT/RW 001/001 Desa Tegal Besar
Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Pengalaman Menulis:

1. Juara 2 penulisan jurnal sejarah IKAHIMSI Jawa Timur 2020
2. Semifinalis LKTIN 5 UNEJ 2020
3. Beberapa kali mengirimkan tulisan ke platform penulisan nasional seperti :
 - <https://ibtimes.id/orkestrasi-penanganan-corona-di-negeri-haha-hihi/>
 - <https://geotimes.co.id/opini/jusuf-kalla-jk-dan-simpatian-oposisi-negara/>

- <https://medanrakyat.co/2020/07/02/mengapa-harus-bersikukuh-dengan-zonasi/>
- <https://www.astranawa.com/psbb-kaum-santri-dan-peran-kiai-di-bulan-ramadan.html>
- <https://unityofwriter.wordpress.com/2020/07/24/corona-dan-intrik-intrik/>
- <https://geotimes.co.id/opini/fenomena-pemakzulan-dan-konflik-kekuasaan-bupati-jember/>
- <https://www.nuruljadid.net/5258/for-you-mom>
- <https://www.argumen.id/2020/08/kita-dan-layang-layang.html?m=1>
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/290670/pemberdayaan-ekonomi-digital-di-tengah-pandemi-covid19>



Buku ini disusun atas dasar keresahan dan kesulitan penulis dalam memahami seluk-beluk penelitian serta metode penelitian yang baik untuk pemula. Demi menyusun suatu penelitian guna mendukung aktivitas intelektual, penulis berinisiasi untuk menyusun buku penelitian yang ringan dan mudah dipahami. Hal ini agar pembaca maupun calon peneliti dapat mengetahui secara lebih mudah mengenai penelitian dan seluruh komposisinya.

Karena bagaimanapun, sebuah karya tulis yang baik dan bermutu secara akademik maupun ilmiah, haruslah berangkat dari suatu metode penelitian yang benar dan akurat. Tanpa metode penelitian, sebuah karya hampir dipastikan tidak memiliki nilai akademik dan ilmiah, tidak berbobot, tidak sistematis, dan tentu saja tidak memiliki signifikansi secara teoretis bagi pengembangan keilmuan maupun secara praktis bagi kehidupan nyata.

Oleh karena itu, buku ini sangat penting dan bermanfaat dimiliki dan dibaca oleh siapa pun yang menaruh minat pada perkembangan dunia keilmuan. Selamat membaca!

Bildung



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com

